MANAJEMEN KOMUNIKASI SEKOLAH DAN ORANG TUA DI SD ALAM MUARA BUNGO

TESIS

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

ABNI
NIM : 232011001

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2026 M / 1447 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abni

NIM : 232011001

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatkan bahwa tesis yang berjudul **"MANAJEMEN KOMUNIKASI SEKOLAH DAN ORANG TUA DI SD ALAM MUARA BUNGO"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2026

Yang membuat pernyataan

ABNI

NIM 232011001

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama **ABNI, NIM 232011001**, dengan judul **"MANAJEMEN KOMUNIKASI SEKOLAH DAN ORANG TUA DI SD ALAM MUARA BUNGO"** memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, November 2025

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd.	**Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd.**
NIP. 196311191991031002	NIP. 198205212005012003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Abni, NIM: 232011001, judul: **Manajemen Komunikasi Sekolah dan Orang Tua di SD Alam Muara Bungo**, telah diuji dalam ujian munaqasyah program pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 29 Januari 2026.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No.	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc NIP.19770401200811021	Ketua Sidang	13/2 2026	
2.	Dr. Sirajul Munir, M.Pd. NIP. 197407251999031003	Penguji Utama	13-02-26	
3.	Dr. Lita Sari Muchlis, M.Kom. NIP.197801222008012017	Penguji Pendamping	13/02 2026	
4.	Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd NIP.196311191991031002	Penguji/ Pembimbing I	13/02 2026	
5.	Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd. NIP.198205212005012003	Penguji/ Pembimbing II	13/2 '26	

Batusangkar, Januari 2026
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc
NIP.197704012008[illegible]1021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **"Manajemen Komunikasi Sekolah dan Orang Tua di SD Alam Muara Bungo"**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)** pada Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**, Program Pascasarjana **Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar**.

Penulis menyadari bahwa tanpa izin, pertolongan, serta bimbingan dari Allah SWT, tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Proses penyusunan tesis ini telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis dalam memahami pentingnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua sebagai upaya bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D**,** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Dr. Muhammad Husni Shidqi, M.A**,** selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd**,** selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan tesis ini, baik dalam pertemuan resmi maupun di luar jadwal bimbingan.
5. Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd**,** selaku Pembimbing II yang dengan sabar memberikan nasihat, koreksi, dan masukan berharga demi kesempurnaan karya ilmiah ini.
6. Dewan penguji yang terdiri dari Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc (ketua sidang)**,** Dr. Sirajul Munir, M.Pd (Penguji Utama), Dr. Lita Sari

Muchlis,M.Kom (Penguji Pendamping), Dr. H. Muhammad Fazis, M.Pd (Penguji/Pembimbing I), dan Dr. Isra Nurmai Yenti, M.Pd (Penguji/Pembimbing II) yang telah memberikan banyak masukan, kritik, dan saran yang sangat konstruktif dalam penyempurnaan tesis ini.

7. Kepala Sekolah, guru, wali kelas, dan komite, serta wali murid SD Alam Muara Bungo, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung.
8. Orang tua**,** istri dan anak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat tiada henti dalam setiap langkah perjuangan penulis.
9. Seluruh dosen dan staf administrasi Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar**,** yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2023**,** khususnya kelas MPI-C, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat saling membantu hingga terselesaikannya studi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'a dalam penyelesaian tesis ini. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi kebaikan dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Batusangkar, 20 Januari 2026

Peneliti

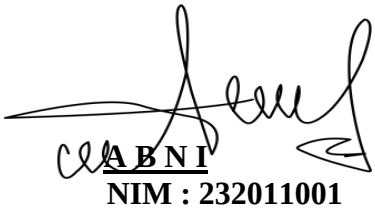

A B N I

NIM : 232011001

ABSTRAK

Abni, NIM 232011001, Judul Tesis **"Manajemen Komunikasi Sekolah dan Orang Tua di SD Alam Muara Bungo".** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Tahun 2025.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan, terlebih pada sekolah berbasis alam yang menuntut keterlibatan aktif orang tua seperti SD Alam Muara Bungo. Untuk mendukung kolaborasi tersebut, diperlukan manajemen komunikasi yang terencana dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen komunikasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan berjumlah 6 orang terdiri dari kepala sekolah, 2 orang wali kelas, 1 guru mata pelajaran, serta 2 orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi di SD Alam Muara Bungo dilakukan melalui rapat awal tahun, pembagian tugas guru, dan kalender komunikasi. Wali kelas berperan sebagai komunikator utama, sedangkan kepala sekolah sebagai komunikator kebijakan. Komunikasi dilaksanakan melalui tatap muka, media digital terutama grup WhatsApp kelas, serta surat resmi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Evaluasi komunikasi dilakukan melalui pemantauan respons orang tua dan pertemuan wali murid, meskipun belum menggunakan instrumen formal. Secara keseluruhan, manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo berjalan cukup efektif dalam mendukung kolaborasi sekolah dan orang tua, namun masih diperlukan pedoman komunikasi yang lebih sistematis, instrumen evaluasi yang terstruktur, serta penguatan peran wali kelas agar kolaborasi berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen Komunikasi, Komunikasi Sekolah dan Orang Tua

ABSTRACT

Abni, NIM 232011001, Thesis Title "**Communication Management Between School and Parents at SD Alam Muara Bungo".** Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2025.

Collaboration between schools and parents is an essential component in supporting educational success, particularly in nature-based schools such as SD Alam Muara Bungo, which require active parental involvement. Effective communication management is therefore necessary to ensure smooth coordination and shared understanding between the two parties. This study aims to describe the implementation of communication management, which includes the planning, organizing, implementing, and monitoring–evaluation processes carried out by the school in facilitating communication with parents.

This study employed a qualitative approach using a case study design. The informants consisted of six participants, including the principal, two homeroom teachers, one subject teacher, and two parents. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that communication planning at SD Alam Muara Bungo was conducted through annual initial meetings, teacher task allocation, and the preparation of a communication calendar. Homeroom teachers served as the primary communicators, while the principal acted as the policy communicator. Communication was implemented through face-to-face interactions, digital media particularly class WhatsApp groups and official letters, using simple and easily understood language. Communication evaluation was carried out by monitoring parents' responses and holding parent meetings, although it had not yet been supported by formal evaluation instruments. Overall, communication management at SD Alam Muara Bungo has been relatively effective in supporting collaboration between the school and parents; however, this study recommends the development of more systematic communication guidelines, structured evaluation instruments, and the strengthening of the role of homeroom teachers to ensure more optimal and sustainable school–parent collaboration.

Keywords:Communication Management, School and Parent Communication

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
PERSETUJUAN PEMBIMBING
LEMBAR PENGESAHAN
KATA PENGANTAR i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Pertanyaan Penelitian 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian 8
F. Definisi Operasional 8

BAB II KAJIAN TEORI
A. Landasan Teori 10
1. Pengertian Manajemen Komunikasi 10
2. Proses Manajemen Komunikasi 14
3. Teori Manajemen Komunikasi Pendidikan 18
4. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua 33
B. Penelitian yang Relevan 35

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 33
B. Tempat dan Waktu Penelitian 33
C. Instrumen Penelitian 39
D. Sumber Data 41
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Teknik Analisis Data 44
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data 48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Temuan Penelitian 51
1. Temuan Umum 51
a. Profil SD Alam Muara Bungo 51
b. Visi dan Misi SD Alam Muara Bungo 52
c. Tujuan Sekolah 52
d. Kondisi Guru dan Siswa SD Alam Muara Bungo 53
2. Temuan Khusus 54

a. Perencanaan Komunikasi 54
b. Pengorganisasian Komunikasi 76
c. Pelaksanaan Komunikasi 89
d. Evaluasi Komunikasi 97
B. Pembahasan 109
a. Perencanaan Komunikasi 109
b. Pengorganisasian Komunikasi 123
c. Pelaksanaan Komunikasi 134
d. Evaluasi Komunikasi 139
BAB V PENUTUP 146
A. kesimpulan 146
B. Implikasi 147
C. Saran 149
DAFTAR PUSTAKA 151
LAMPIRAN 154

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Peserta Didik SD Alam Muara Bungo 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Media Grup Whatsapp Kelas 56
Gambar 4.2 SK Pembagian Tugas SD Alam Muara Bungo 57
Gambar 4.3 Undangan Rapat untuk Orang Tua 62
Gambar 4.4 Percakapan Guru dan Orang Tua dalam Grup WhatsApp 65
Gambar 4.5 Papan Informasi Komunikasi SD Alam Muara Bungo 67
Gambar 4.6 Kalender SD Alam Muara Bungo 70
Gambar 4.7 Agenda Komunikasi Tahunan SD Alam Muara Bungo 70
Gambar 4.8 Diskusi singkat untuk koordinasi antar guru 78
Gambar 4.9 Pesan yang dikirim wali kelas tampak terstruktur 81
Gambar 4.10 Surat edaran dalam bentuk cetak dan digital 84
Gambar 4.11 Komunikasi langsung guru dan orang tua 88
Gambar 4.12 Informasi Dokumentasi Kegiatan 91
Gambar 4.13 Pesan diiringi Dokumentasi 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa dapat ditingkatkan. Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk memajukan dan meningkatkan kehidupannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah pedoman dalam perkembangan anak-anak, yang bertujuan untuk menyalurkan seluruh potensi alami yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang optimal sebagai individu dan anggota masyarakat (Santika & Khoiriyah, 2023).

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Sebagai lembaga formal, sekolah menjadi wadah utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Namun, keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah semata. Peran serta keluarga, khususnya keterlibatan aktif orang tua, memegang peranan penting dalam mendukung proses pendidikan anak. Ketika terjadi sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua, maka akan tercipta iklim pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan. Kolaborasi yang efektif ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter, keseimbangan emosional, serta kemampuan bersosialisasi secara sehat dan adaptif.

Pendidikan juga merupakan proses yang berlangsung secara terencana dan berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga bergantung pada kualitas interaksi antara sekolah dan orang tua sebagai dua lingkungan utama dalam kehidupan anak. Kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga menjadi landasan penting bagi keberhasilan pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta

didik. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan keluarga sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan nasional.

Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi aspek kunci dalam menjembatani hubungan antara sekolah dan orang tua. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesepahaman, penguatan hubungan emosional, dan sarana membangun kolaborasi. Effendy (2017) memaknai komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sehingga diperoleh kesamaan persepsi. Dengan demikian, komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang saling memahami antara sekolah dan orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik.

Manajemen komunikasi memegang peranan strategis dalam memastikan proses komunikasi berlangsung secara teratur, terencana, dan terarah. Menurut Terry (2010), manajemen mencakup empat fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketika fungsi-fungsi tersebut diterapkan pada komunikasi, maka proses pertukaran informasi antara sekolah dan orang tua bukan lagi sekadar kegiatan rutin, tetapi menjadi mekanisme yang dibangun melalui desain manajerial yang matang agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Dengan demikian, manajemen komunikasi memerlukan strategi, alur kerja, media, dan pola hubungan yang jelas agar hubungan sekolah dan orang tua berlangsung secara efektif dan produktif.

Agama Islam juga sangat memperhatikan manajemen komunikasi dengan menganjurkan agar berkomunikasi dengan cara yang baik dan lemah lembut. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat At Thaha ayat 44 berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. At-Thaha: 44).

Ayat diatas memuat perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Nabi Harun agar menyampaikan risalah kepada Fir'aun dengan *qaulan layyinan*, yaitu

perkataan yang lemah lembut dan penuh kebijaksanaan. Al-Qurthubi (2006) menegaskan bahwa kelembutan dalam berbicara merupakan bentuk pendekatan persuasif yang berfungsi membuka kesadaran komunikan dan memudahkan tercapainya tujuan komunikasi, tanpa mengurangi substansi kebenaran pesan yang disampaikan (Al-Qurthubi, 2006). Tafsir ulama tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan etika komunikasi sebagai unsur fundamental dalam keberhasilan penyampaian pesan. Dalam konteks pendidikan, prinsip *qaulan layyinan* relevan dengan manajemen komunikasi antara sekolah dan orang tua, di mana komunikasi yang santun, jelas, dan persuasif menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan, mencegah kesalahpahaman, serta memperkuat kolaborasi pendidikan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan modern, hubungan sekolah dan orang tua semakin menjadi perhatian berbagai kebijakan. Kurikulum Merdeka menekankan keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berpihak pada anak. Kemitraan ini menuntut adanya komunikasi yang intensif, terbuka, dan berkelanjutan. Epstein (2011) dalam model *School Family Partnership* menekankan bahwa komunikasi merupakan aspek paling fundamental dalam membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen komunikasi sekolah dan orang tua menjadi sangat relevan dalam konteks penguatan mutu pendidikan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak sekolah di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik. Pola komunikasi yang terjalin umumnya masih bersifat satu arah dan formal, serta lebih berfokus pada kepentingan administratif, seperti pembagian rapor, penyampaian pengumuman kegiatan sekolah, atau undangan pertemuan rutin (Mulyasa, 2017). Orang tua sering merasa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan anak, sedangkan pihak sekolah merasa kurang mendapat dukungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa belum terbentuknya sistem manajemen komunikasi yang efektif dan partisipatif dalam banyak institusi pendidikan.

Komunikasi antara sekolah dan orang tua tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga memerlukan manajemen yang baik dalam pengaturan waktu, pemilihan media komunikasi yang sesuai, serta pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi juga perlu menciptakan pemahaman bersama serta menumbuhkan kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga dapat mendorong partisipasi orang tua secara aktif dalam pendidikan anak (Nopiyanti & Husin, 2021).

Menurut beberapa ahli, komunikasi dalam konteks pendidikan melibatkan beberapa komponen penting, seperti keterbukaan, responsivitas, dan pemilihan saluran komunikasi yang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Widodo & Subroto (2022) bahwa komunikasi yang baik harus bersifat dua arah, artinya kedua pihak antara sekolah dan orang tua harus aktif mendengarkan dan memberikan umpan balik. Selain itu, penelitian oleh Nisa & Junaidi (2023) juga menunjukkan bahwa komunikasi berbasis teknologi, seperti penggunaan aplikasi pesan instan, media sosial, atau platform digital lainnya, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi jarak dan waktu yang terbatas dalam berkomunikasi.

Di sisi lain juga, komunikasi yang kurang baik juga dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan komunikasi dari pihak sekolah maupun orang tua. Banyak orang tua yang merasa terpinggirkan dalam proses pendidikan anak mereka karena merasa tidak dilibatkan dalam keputusan-keputusan penting di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penting bagi pihak sekolah untuk memahami kebutuhan orang tua dan menciptakan saluran komunikasi yang inklusif serta memperhatikan perbedaan latar belakang sosial dan budaya orang tua siswa (Chairunnissa & Pandia, 2023).

SD Alam Muara Bungo merupakan sekolah dasar berbasis alam yang menerapkan pendekatan pembelajaran integratif dan eksploratif melalui kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan. Model pembelajaran ini secara alami membutuhkan keterlibatan orang tua, baik dalam menyediakan dukungan pembelajaran di rumah maupun dalam keterlibatan langsung pada kegiatan sekolah. SD Alam Muara Bungo sendiri merupakan sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 331 orang pada tahun ajaran 2024/2025, yang terbagi dalam 12 rombongan belajar

dari kelas 1 sampai kelas 6. Karakter pembelajaran berbasis alam mendorong komunikasi yang intens antara pihak sekolah dan orang tua, karena banyak program membutuhkan koordinasi, pertukaran informasi, dan kerja sama dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa kegiatan sekolah menunjukkan bahwa SD Alam Muara Bungo memiliki kultur komunikasi yang cukup positif. Peneliti menemukan bahwa guru-guru berusaha menjaga interaksi yang hangat dengan orang tua, baik secara langsung melalui pertemuan kelas maupun melalui media komunikasi seperti grup *WhatsApp*. Dalam beberapa pertemuan yang peneliti ikuti, terlihat bahwa orang tua memberikan perhatian besar terhadap perkembangan anak dan menunjukkan keterbukaan untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah. Fenomena ini menggambarkan adanya hubungan yang cukup harmonis antara sekolah dan keluarga.

Meskipun komunikasi berjalan lancar, pengelolaannya belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dalam bentuk pedoman atau sistem manajemen komunikasi. Perbedaan gaya komunikasi guru, intensitas pengiriman informasi, serta bentuk pesan yang diberikan menunjukkan adanya kebutuhan akan standarisasi atau manajemen yang lebih terarah. Robbins (2013) menjelaskan bahwa dalam organisasi yang mengalami pertumbuhan, keragaman pola komunikasi merupakan fenomena wajar yang justru menuntut adanya tata kelola komunikasi yang sistematis.

Selain itu, peneliti mengamati bahwa sekolah menggunakan berbagai media komunikasi untuk menjangkau orang tua, mulai dari pertemuan tatap muka, pengumuman kelas, aplikasi pesan singkat, hingga surat resmi. Keragaman media ini merupakan adaptasi positif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Namun, berdasarkan observasi lapangan, belum ada mekanisme evaluasi yang jelas mengenai efektivitas masing-masing media dalam menyampaikan pesan kepada orang tua. Hal ini menjadi salah satu celah yang memperkuat urgensi penerapan manajemen komunikasi.

Fenomena menarik lainnya adalah tingginya antusiasme orang tua dalam mengikuti kegiatan sekolah. Pada kegiatan samo expo dan parenting, peneliti melihat bahwa tingkat kehadiran orang tua cukup tinggi dan diskusi berjalan interaktif. Orang tua tampak nyaman dalam menyampaikan masukan dan kebutuhan mereka kepada pihak sekolah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa orang tua memandang sekolah sebagai mitra strategis dalam pendidikan anak. Namun, tingginya partisipasi ini juga menuntut koordinasi informasi yang lebih intens dan terukur agar setiap kegiatan dapat berjalan terstruktur.

Dalam konteks pembelajaran berbasis alam, sekolah sering mengadakan kegiatan di luar ruang yang melibatkan orang tua, seperti kunjungan lapangan, kegiatan lingkungan, dan proyek tematik. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan seperti ini sangat membutuhkan komunikasi yang jelas terkait jadwal, perlengkapan, keamanan, dan peran orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen komunikasi bukan lagi bersifat administratif, tetapi menjadi bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam perspektif komunikasi organisasi, Robbins (2013) menegaskan bahwa komunikasi dalam organisasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga penguatan budaya kerja, nilai-nilai, dan hubungan interpersonal. Peneliti menemukan bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan sangat menonjol di SD Alam Muara Bungo. Meskipun demikian, nilai-nilai ini membutuhkan dukungan tata kelola komunikasi agar dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi efektivitas program sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mencermati bahwa sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan manajemen komunikasi yang inovatif. Guru-guru memiliki kemampuan interpersonal yang baik dan orang tua menunjukkan kesediaan untuk bermitra. Potensi ini dapat dikembangkan melalui sistem komunikasi yang terstruktur sehingga informasi lebih mudah dipahami, partisipasi orang tua semakin kuat, dan koordinasi kegiatan semakin efisien.

Selain fenomena internal sekolah, tuntutan eksternal dari kebijakan pendidikan nasional yang menekankan kolaborasi sekolah dan keluarga semakin menguatkan urgensi penelitian ini. Dengan demikian, kajian mengenai

manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo menjadi penting dalam rangka mengoptimalkan proses komunikasi yang berlangsung dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Manajemen Komunikasi Sekolah dan Orang Tua di SD Alam Muara Bungo".**

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memfokuskan pada penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo, yang meliputi:

1. Perencanaan komunikasi,
2. Pengorganisasian komunikasi,
3. Pelaksanaan komunikasi, dan
4. Evaluasi komunikasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh SD Alam Muara Bungo dengan orang tua?
2. Bagaimana pengorganisasian peran dan alur komunikasi di SD Alam Muara Bungo antara sekolah dan orang tua?
3. Bagaimana pelaksanaan komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan di SD Alam Muara Bungo?
4. Bagaimana bentuk evaluasi terhadap komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh SD Alam Muara Bungo dalam membangun kolaborasi dengan orang tua.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengorganisasian peran dan alur komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo.
3. Untuk menggambarkan bentuk pelaksanaan komunikasi antara sekolah dan orang tua yang dilakukan oleh pihak SD Alam Muara Bungo.
4. Untuk menjelaskan bentuk evaluasi terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini berguna untuk memperkuat teori bahwa manajemen komunikasi mempunyai peran penting dalam membangun kolaborasi sekolah dan orang tua serta penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan kajian bagi peneliti berikutnya.

b. Manfaat praktis:

1) Bagi SD Alam Muara Bungo, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun koloborasi sekolah dan orang tua.
2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang manajemen komunikasi dalam organisasi.
3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang manajemen komunikasi dalam membangun kolaborasi sekolah dan orang tua.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini yaitu, diharapkan dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional.

F. Definisi Operasional

1. **Manajemen Komunikasi** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengelola penyampaian informasi serta interaksi dengan orang tua siswa secara dua

arah, terbuka, tepat sasaran, dan menggunakan media komunikasi yang sesuai. Manajemen komunikasi dilihat dari sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami, diterima, dan ditinjaklanjuti oleh pihak orang tua dalam konteks pendidikan anak.

2. **Kolaborasi sekolah dan orang tua** adalah keterlibatan aktif, partisipatif, dan sinergis antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pedidikan siswa baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik yang berkesinambugan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dukungan terhadap program sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen Komunikasi

Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Tambak et al., 2023).

Pemahaman terhadap manajemen komunikasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang manajer yang bertanggung jawab penuh terhadap jalannya proses organisasi. Penerapan manajemen komunikasi dalam suatu institusi didasarkan pada penerapan empat fungsi utama manajerial, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian. Manajemen sendiri telah diakui sebagai suatu disiplin ilmu karena memiliki susunan yang sistematis dan terstruktur, dapat dipelajari serta diajarkan melalui pendekatan ilmiah, dan memiliki dasar teori yang bersifat objektif serta rasional.

Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* dalam bahasa Inggris, yang memiliki makna mengelola, mengatur, mengarahkan, mengendalikan, serta melaksanakan berbagai aktivitas. Secara etimologis, kata ini berakar dari bahasa Latin, yakni *manus* yang berarti "tangan" dan *agere* yang berarti "melakukan". Dalam bentuk lain, istilah ini berkembang menjadi *to manage* sebagai kata kerja, *management* sebagai kata benda yang mengacu pada prosesnya, serta *manager* yang merujuk pada individu yang menjalankan fungsi manajerial tersebut (Muntatsiroh & Asmendri, 2023).

Menurut Pidarta (2009) manajemen adalah suatu proses untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya yang semula terpisah-pisah menjadi suatu sistem yang terpadu guna mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Griffin (2017) menyatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian

terhadap sumber daya, dengan tujuan agar hasil yang dicapai sesuai target secara efektif dan efisien (Griffin, 2017). Efektivitas berkaitan dengan tercapainya tujuan sesuai rencana, sedangkan efisiensi merujuk pada pelaksanaan yang cermat, terstruktur, dan tepat waktu.

Dalam arti sempit, manajemen dipahami sebagai aktivitas pengelolaan, sedangkan dalam konteks yang lebih luas, manajemen mencakup rangkaian proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian (P3) terhadap berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam hubungan antarpersonal, komunikasi memegang peranan krusial sebagai sarana penyampaian informasi. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh kepala sekolah menjadi salah satu kompetensi mendasar yang harus dikuasai. Kepala sekolah dituntut untuk mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, kepala sekolah senantiasa berkoordinasi dengan berbagai pihak, sehingga kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Menurut pandangan Sutisna (1989), komunikasi merupakan aktivitas penyampaian pesan, baik berupa informasi, ide, penjelasan, perasaan, maupun pertanyaan, yang dilakukan antara individu atau antar kelompok. Proses ini merupakan bentuk interaksi yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan perilaku individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu organisasi. (Mesiono et al., 2021).

Menurut Effendy (2017) komunikasi adalah proses yang dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan dengan tujuan untuk memengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi juga dipahami sebagai proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol bermakna yang merepresentasikan pikiran dan perasaan, seperti ide, informasi, keyakinan, harapan, ajakan, serta pedoman. Proses ini dapat dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara langsung melalui interaksi tatap muka maupun

secara tidak langsung melalui media, dengan tujuan utama mengubah pandangan, sikap, atau perilaku pihak yang menerima pesan.

Menurut Hovland, Janis, dan Kelley dalam (Batrisyia et al., 2024). komunikasi dipahami sebagai suatu proses di mana individu mengirimkan rangsangan, yang umumnya berbentuk verbal, dengan tujuan untuk memengaruhi atau mengubah perilaku orang lain. Sementara itu, Forsdale mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian sinyal yang mengikuti aturan tertentu, yang memungkinkan suatu sistem dapat dibentuk, dipertahankan, dan diubah. Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran informasi antara individu, yang dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung, melalui berbagai saluran seperti tulisan, lisan, ataupun isyarat nonverbal. Secara garis besar, tujuan utama komunikasi adalah agar penerima pesan mampu merespons atau bertindak sesuai dengan maksud dan harapan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan.

Menurut Diwan (2011) dalam (Sari et al., 2023) manajemen komunikasi dapat dipahami sebagai proses pengelolaan secara menyeluruh terhadap berbagai sumber daya komunikasi melalui tahapan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian elemen-elemen komunikasi demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pandangan Venus (2009) dalam (Jasmine, 2023), manajemen komunikasi merujuk pada proses pengaturan sumber daya komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan dalam berbagai situasi komunikasi. Konteks komunikasi tersebut mencakup berbagai level, mulai dari komunikasi individu, antarpribadi, dalam organisasi, di lingkungan pemerintahan, hingga pada ranah sosial. Manajemen komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan interaksi sosial. Dalam praktiknya, individu dituntut untuk mampu menempatkan diri secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi, serta menjalin kerja sama dengan orang lain tanpa mencampurkan kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap profesional dalam setiap individu.

Manajemen komunikasi beroperasi dalam kerangka sistem sosial dan memiliki fungsi di antara berbagai sistem sosial yang saling berinteraksi. Proses ini meliputi empat tahap utama yang dikenal sebagai P4I, yakni proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, serta penyampaian informasi, yang berlangsung dalam berbagai unit sosial seperti individu, kelompok, organisasi, media massa, hingga masyarakat secara keseluruhan. (Sari et al., 2023).

Dalam kajian ilmu komunikasi, manajemen dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap individu lain. Manajemen komunikasi menekankan bahwa kemampuan berkomunikasi bukanlah sekadar bakat alami, melainkan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Sebagai contoh, seseorang dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya agar mampu menjadi komunikator yang dipercaya dan memiliki kredibilitas. Inilah salah satu esensi dari mempelajari manajemen komunikasi, yaitu untuk memahami strategi komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses yang melibatkan tiga unsur utama: pengirim pesan, isi pesan, dan penerima pesan.

Manajemen komunikasi dalam konteks pendidikan mencakup upaya mengelola proses penyampaian informasi antara berbagai pihak yang terlibat di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Menurut Putri et al. (2024) manajemen komunikasi yang efektif oleh kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan kolaborasi yang produktif dan harmonis. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan melalui terciptanya suasana kerja yang kolaboratif serta didukung oleh lingkungan yang saling mendukung.

Sedangkan Suryani & Jannah (2025) dalam penelitiannya menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengelola komunikasi secara efektif. Komunikasi yang baik tidak hanya terkait dengan penyampaian informasi, tetapi juga kemampuan untuk memberikan arahan

yang jelas, umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara semua pihak di sekolah.

Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi merupakan suatu proses strategis yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian terhadap aktivitas komunikasi dalam sebuah organisasi atau lembaga. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penyampaian informasi berlangsung secara efektif, efisien, dan mampu menciptakan pemahaman yang selaras antara pihak pengirim dan penerima pesan.

Dalam konteks pendidikan, manajemen komunikasi menjadi elemen penting dalam mendukung ketercapaian tujuan institusional melalui pengelolaan alur komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan terarah. Seorang manajer pendidikan, seperti kepala sekolah, dituntut untuk mampu membangun komunikasi yang harmonis dan fungsional dengan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang dikelola dengan baik akan memperkuat relasi kerja, meningkatkan keterlibatan stakeholder, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif.

Dengan demikian, manajemen komunikasi bukan hanya sekadar pengaturan teknis penyampaian pesan, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai etika, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam membina hubungan antarindividu maupun kelompok dalam suatu organisasi.

2. Proses Manajemen komunikasi

Proses manajemen komunikasi merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk mengelola aliran informasi dalam organisasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak sekolah dapat diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti dengan baik oleh orang tua peserta didik maupun pihak internal sekolah.

Menurut Robbins (2006), manajemen komunikasi mencakup empat tahapan utama yang saling berkaitan dan membentuk siklus manajerial, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengevauasian (controlling). Keempat tahap ini menjadi fondasi dalam membangun komunikasi organisasi yang strategis, terstruktur, dan responsif terhadap dinamika hubungan antarindividu maupun kelompok dalam suatu lembaga pendidikan.

Berikut ini penjelasan tentang proses manajemen dalam komunikasi diantaranya:

a. Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan merupakan tahap awal dalam fungsi manajerial, sebagaimana dijelaskan oleh sejumlah ahli manajemen, Fungsi ini meliputi proses penyusunan kegiatan secara sistematis dan terarah sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Ritonga et al., 2021). Perencanaan mencakup beberapa aspek penting, antara lain penetapan tujuan organisasi, analisis kondisi lingkungan (faktor pendukung maupun penghambat) yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan, serta pemilihan strategi yang tepat untuk merealisasikan maksud dan sasaran tersebut. Dalam konteks manajemen komunikasi, tahap perencanaan diawali dengan memahami karakteristik audiens atau penerima pesan, serta penguasaan materi atau isi informasi yang akan disampaikan secara menyeluruh. Dengan perencanaan yang matang, proses komunikasi diharapkan dapat berlangsung secara efektif, tanpa hambatan yang signifikan, sehingga pesan dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh pihak penerima.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan yang mengikuti fungsi perencanaan dalam rangkaian proses manajerial. Fungsi ini dapat diibaratkan sebagai inti atau penggerak utama dalam suatu organisasi atau lembaga, sehingga keberhasilan jalannya organisasi, termasuk lembaga pendidikan, sangat bergantung pada efektivitas

pengorganisasian yang dilakukan. Terry (1972) dalam (Aziza, 2021) mengungkapan bahwa pengorganisasian merupakan salah satu fungsi dasar dalam manajemen. Fungsi ini bertujuan untuk mengoordinasikan serta menyusun seluruh sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan rencana, khususnya sumber daya manusia, agar proses tercapainya target yang telah ditetapkan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Melalui pengorganisasian, individu-individu dikelompokkan ke dalam tim atau unit kerja tertentu untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah ditentukan. Tujuan utama dari pengorganisasian adalah menciptakan kerja sama yang optimal di antara anggota organisasi atau lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa informasi disampaikan kepada pihak yang tepat. Pemahaman terhadap siapa penerima informasi menjadi kunci agar pelaksanaan rencana dapat berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu, pemilihan media komunikasi yang sesuai serta situasi saat penyampaian informasi juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses komunikasi, khususnya dalam menerima umpan balik dari komunikan.

c. Pelaksanaan *(Actuating)*

Sebagai salah satu elemen dalam fungsi manajerial, pelaksanaan bertugas merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian ke dalam tindakan nyata. Fungsi ini, yang juga dikenal sebagai actuating, mencakup keseluruhan proses dalam memberikan dorongan atau motivasi kerja kepada bawahan agar mereka bersedia melaksanakan tugas secara optimal demi tercapainya tujuan organisasi. Proses pelaksanaan ini dapat dilakukan melalui berbagai sarana komunikasi, seperti papan pengumuman, pertemuan, seminar, rapat kerja, dan media lainnya yang mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. (Riinawati, 2019).

Dalam proses komunikasi, ada beberapa unsur penting yang perlu menjadi perhatian, di antaranya: 1) Aspek psikologis, seperti rasa percaya

diri, kecurigaan, ketakutan, serta kondisi emosional lainnya yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. 2) Perencanaan komunikasi, yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan media yang tepat, serta penentuan waktu yang strategis untuk berkomunikasi guna memperkuat pemahaman dan meminimalisasi resistensi terhadap perubahan. 3) Pemilihan bahasa, termasuk penggunaan kata-kata dan istilah yang sesuai dan mudah dipahami oleh komunikan. 4) Jarak atau rentang komunikasi, di mana semakin panjang jalur komunikasi, semakin besar pula potensi terjadinya miskomunikasi. 5) Pengelolaan alur komunikasi serta dokumentasi (recording) bila diperlukan, sebagai upaya untuk menghindari kelebihan informasi atau beban komunikasi yang berlebihan. 6) Kemampuan mendengarkan secara aktif, yang membutuhkan perhatian penuh dan kedisiplinan diri dalam mengendalikan reaksi pribadi selama proses komunikasi berlangsung.

d. Evaluasi *(Controling)*

Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup proses memantau, memeriksa, menyesuaikan, serta mengendalikan seluruh aktivitas agar tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi pengendalian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, tetapi lebih dari itu, berperan sebagai langkah preventif guna menghindari terjadinya penyimpangan atau kesalahan yang seharusnya dapat dicegah sejak awal. Dalam manajemen komunikasi evaluasijuga dilakukan terhadap proses internal di lingkungan sekolah, seperti bagaimana guru merespons informasi dan instruksi dari kepala sekolah terkait strategi komunikasi dengan orang tua. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh sekolah tidak hanya sampai kepada orang tua, tetapi juga diimplementasikan secara konsisten oleh seluruh tenaga pendidik.

Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, pihak sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas komunikasi yang dibangun,

mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul di lapangan, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hubungan dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses manajemen komunikasi merupakan tahapan strategis yang dilakukan secara sistematis untuk mengelola aliran informasi dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan efisien.

Perencanaan menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi yang terarah sesuai kebutuhan audiens. Pengorganisasian bertujuan mengatur struktur komunikasi dan pembagian peran agar informasi dapat tersampaikan dengan tepat. Pelaksanaan merupakan implementasi nyata dari strategi komunikasi melalui berbagai media dan pendekatan. Sedangkan pengevalusian berfungsi untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Dengan menerapkan keempat tahap tersebut secara terpadu, organisasi pendidikan dapat membangun komunikasi yang harmonis, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga mendukung terciptanya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua.

3. Teori Manajemen Komunikasi Pendidikan

Komunikasi dalam lingkungan pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, karena menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan komunikasi organisasi. Dalam pelaksanaan fungsi komunikasi, kepala sekolah berperan sebagai manajer yang memiliki peran strategis. Kepala sekolah dituntut untuk terus memberikan motivasi, semangat, serta mengajak seluruh elemen sekolah untuk berkontribusi secara maksimal demi kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Komunikasi pendidikan merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi yang secara khusus berhubungan dengan aktivitas atau peristiwa dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, komunikasi tidak berlangsung secara bebas atau netral, melainkan diarahkan dan disesuaikan

untuk mendukung pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. (Mesiono et al., 2021)

Sedangkan komunikasi organisasi merujuk pada pola serta bentuk interaksi komunikasi yang berlangsung di dalam struktur dan jaringan suatu organisasi. Proses ini mencakup komunikasi yang bersifat formal maupun informal, serta komunikasi yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem yang telah dikenal dan dipahami bersama, baik melalui penggunaan simbol, isyarat, maupun tindakan atau perilaku tertentu..

Sedangkan Mark E. Hanson dalam (Bakhruddin, 2021) memberikan definisi komunikasi pendidikan dipahami sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jarak atau kesenjangan antar pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, sehingga tercipta kedekatan dan keterhubungan di antara mereka. Dengan demikian, esensi dari komunikasi terletak pada terciptanya hubungan yang akrab dan harmonis antar individu.

Menurut Hoy dan Miskel (2008) dalam (Setyanto et al., 2022) komunikasi dalam organisasi dipahami sebagai suatu proses yang bersifat relasional, di mana pesan disampaikan oleh pengirim melalui penggunaan simbol, tanda, serta isyarat kontekstual. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyampaikan makna, mendorong penerima pesan agar membentuk pemahaman yang serupa, serta memengaruhi tindakan atau perilaku mereka.

Berdasarkan berbagai pendekatan teoretis mengenai komunikasi dalam bidang pendidikan dan organisasi, komunikasi pendidikan dapat dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi yang terjadi dalam ruang lingkup kegiatan pendidikan.

Adapun hal yang perlu diketahui dalam manajemen komunikasi yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi-fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, organisasi, maupun pendidikan. Dalam konteks sekolah, komunikasi menjadi dasar terbentuknya kerja sama antara

sekolah dan orang tua. Fungsi komunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan, membentuk persepsi, menciptakan koordinasi, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pendidikan. Berdasarkan pendapat Effendy (2017, fungsi komunikasi dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Fungsi Informasi *(Information Function)*

Fungsi utama komunikasi adalah menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak lain. Dalam pendidikan, informasi menjadi dasar bagi orang tua dalam memahami perkembangan akademik dan karakter anak, kebijakan sekolah, serta program-program yang direncanakan. Menurut Mulyana (2018), fungsi informasi bertujuan menyediakan pengetahuan dan data yang akurat agar pihak penerima dapat membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks hubungan sekolah dan orang tua, fungsi ini tampak melalui pemberian laporan perkembangan siswa, penyampaian jadwal kegiatan, pemberitahuan kebijakan baru, hingga pemberitahuan situasi darurat. Melalui fungsi informasi ini, sekolah berupaya memastikan bahwa orang tua selalu memahami kondisi terbaru yang berkaitan dengan proses pendidikan anak. Ketersediaan informasi yang tepat, jelas, dan relevan dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

2) Fungsi Regulatif atau Pengendalian *(Regulative Function)*

Komunikasi berfungsi mengarahkan dan mengontrol perilaku dalam suatu organisasi. Effendy (2017) menyebut fungsi regulatif sebagai mekanisme untuk membimbing, mengarahkan, atau mengatur tindakan pihak lain agar sesuai dengan tujuan bersama. Dalam pendidikan, fungsi regulatif terlihat dalam penyampaian tata tertib, aturan sekolah, instruksi guru, maupun ketentuan akademik. Pada hubungan sekolah dan orang tua, fungsi regulatif ini digunakan untuk memastikan bahwa orang tua mendukung aturan sekolah, seperti ketentuan seragam, absensi, etika komunikasi, hingga SOP kegiatan belajar di rumah. Dengan fungsi regulatif yang jelas, sekolah dapat menciptakan

keteraturan dan kedisiplinan yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

3) Fungsi Persuasif *(Persuasive Function)*

Selain memberikan informasi, komunikasi juga bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku orang lain. Menurut Cangara (2020), fungsi persuasif digunakan untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu tanpa paksaan, tetapi melalui pendekatan yang komunikatif dan argumentatif. Dalan konteks sekolah, komunikasi persuasif dibutuhkan untuk mendorong orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anak, misalnya menghadiri rapat wali murid, mengikuti kegiatan parenting, mendampingi anak belajar di rumah, atau mendukung program sekolah. Dengan pendekatan komunikasi yang persuasif, partisipasi orang tua dapat meningkat karena mereka merasa dihargai, dihormati, dan diajak secara positif.

4) Fungsi Integratif *(Integrative Function)*

Fungsi integratif berhubungan dengan kemampuan komunikasi dalam mempersatukan individu atau kelompok dalam suatu ikatan sosial. Menurut Mulyana (2018), komunikasi menjadi alat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang harmonis. Hubungan sekolah dan orang tua tidak hanya bersifat formal dan administratif, tetapi juga merupakan hubungan sosial yang memerlukan kedekatan emosional, kepercayaan, dan kerja sama. Komunikasi integratif memungkinkan terbentuknya jembatan yang memperkuat hubungan kedua belah pihak sehingga tercipta keselarasan antara pendidikan sekolah dan pendidikan keluarga. Komunikasi yang integratif dapat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan rasa saling memiliki, dan menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan.

5) Fungsi Ekspresif *(Expressive Function)*

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi diri untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Effendy (2017)

menjelaskan bahwa fungsi ekspresif memberikan ruang kepada individu untuk menunjukkan identitas, harapan, dan emosi. Dalam pendidikan, baik guru maupun orang tua memiliki kebutuhan untuk menyampaikan pandangan, kekhawatiran, atau masukan yang berkaitan dengan perkembangan anak.

Ketika orang tua memiliki kesempatan untuk mengekspresikan tanggapan mereka melalui musyawarah, konsultasi, atau sarana komunikasi digital, maka hubungan komunikasi menjadi lebih manusiawi dan tidak kaku. Guru pun dapat mengekspresikan apresiasi, saran, atau evaluasi secara terbuka sehingga tercipta hubungan dua arah yang sehat.

6) Fungsi Motivasi *(Motivational Function)*

Komunikasi memiliki fungsi memberi dorongan (motivasi) agar seseorang melakukan tindakan tertentu. Robbins (2016) menjelaskan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan melalui komunikasi yang jelas mengenai tujuan, penghargaan, serta konsekuensi dari suatu tindakan.

Dalam komunikasi sekolah dan orang tua, fungsi motivasi terlihat ketika guru mendorong orang tua untuk terus mendampingi proses belajar anak, memberikan dukungan moral, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, sekolah dapat menggunakan bahasa yang membangkitkan semangat agar orang tua merasa dihargai sebagai mitra edukatif yang penting.

7) Fungsi Pendidikan *(Educational Function)*

Komunikasi juga memiliki fungsi edukatif, yakni memberikan pemahaman baru atau meningkatkan kapasitas individu melalui pertukaran pesan. Dalam hubungan sekolah dengan orang tua, fungsi pendidikan hadir melalui kegiatan parenting, seminar, workshop, dan diskusi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pola asuh, pembelajaran anak, atau perkembangan digital. Melalui fungsi ini, komunikasi menjadi media peningkatan kualitas keluarga, sehingga

sekolah tidak hanya mengajar peserta didik, tetapi juga turut memberdayakan orang tua.

8) Fungsi Koordinasi *(Coordinating Function)*

Dalam organisasi, komunikasi berfungsi mengoordinasikan berbagai aktivitas agar berjalan selaras. Pace & Faules (2015) menyatakan bahwa tanpa komunikasi, koordinasi tidak mungkin terjadi. Di sekolah, guru, wali kelas, dan orang tua harus terhubung dalam jaringan komunikasi yang saling melengkapi. Dengan fungsi koordinasi yang baik, berbagai program seperti kegiatan belajar, home visit, pertemuan rutin, dan evaluasi pembelajaran dapat berjalan efektif. Misalnya koordinasi jadwal rapat, tugas rumah siswa, atau kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan persetujuan orang tua.

9) Fungsi Sosial *(Social Function)*

Komunikasi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial antarindividu. Dalam kehidupan sekolah, komunikasi sosial menciptakan suasana kekeluargaan antara guru dan orang tua. Menurut Suranto (2018), fungsi sosial komunikasi membantu membangun jaringan sosial yang inklusif, terbuka, dan saling mendukung. Dengan fungsi sosial ini, sekolah dapat membangun kedekatan melalui silaturahmi, pertemuan informal, atau media komunikasi kelompok yang mempererat hubungan antara orang tua.

10) Fungsi Pemecahan Masalah *(Problem-Solving Function)*

Komunikasi menjadi alat penting dalam memecahkan masalah, baik dalam organisasi maupun hubungan interpersonal. Robbins (2016) menjelaskan bahwa penyelesaian masalah membutuhkan pertukaran informasi yang jujur, terbuka, dan berorientasi pada solusi.

Dalam hubungan sekolah–orang tua, fungsi pemecahan masalah terlihat ketika guru dan orang tua berdiskusi mengenai perilaku anak, kesulitan belajar, atau hambatan komunikasi, kemudian mencari solusi bersama. Fungsi ini menegaskan bahwa komunikasi menjadi dasar kolaborasi dalam menangani tantangan pendidikan.

b. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi merupakan komponen penting yang menentukan berlangsungnya proses komunikasi secara efektif. Para ahli seperti Harold D. Lasswell (1948), Berlo (1960), dan Cangara (2014) menegaskan bahwa komunikasi hanya dapat terjadi apabila terdapat unsur pengirim pesan, pesan, media, penerima pesan, dan respon yang saling berkaitan dalam satu sistem. Unsur-unsur ini menjadi fondasi utama dalam memahami dinamika komunikasi, termasuk komunikasi yang berlangsung dalam hubungan antara sekolah dan orang tua.

Secara umum, unsur-unsur komunikasi yang dibahas dalam kajian ini terdiri atas komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik**.** Kelima unsur ini bekerja secara terpadu dan saling memengaruhi, sehingga pemahaman terhadap masing-masing unsur menjadi penting dalam melihat efektivitas komunikasi.

1) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai sumber atau pengirim pesan. Menurut Effendy (2017), komunikator merupakan individu atau kelompok yang memiliki inisiatif untuk menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu. Keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyusun pesan yang jelas serta memilih media yang sesuai. Kredibilitas komunikator yang mencakup kompetensi, integritas, dan kejelasan penyampaian menjadi penentu diterimanya pesan dengan baik oleh komunikan. Dalam komunikasi sekolah dan orang tua, komunikator dapat berupa kepala sekolah, guru, atau wali kelas yang memiliki otoritas menyampaikan informasi.

2) Pesan

Pesan merupakan inti atau isi dari proses komunikasi. Pesan dapat berupa gagasan, instruksi, informasi, maupun penjelasan tertentu. Menurut Cangara (2014), pesan harus disusun dengan struktur logis, bahasa yang mudah dipahami, serta relevansi terhadap kebutuhan

komunikan. Pesan dapat berbentuk verbal maupun non-verbal. Pesan verbal meliputi komunikasi lisan dan tulisan, sedangkan pesan non-verbal dapat berupa gestur, tanda, atau ekspresi. Dalam komunikasi sekolah dan orang tua, pesan sering berwujud pemberitahuan, instruksi resmi, atau penjelasan terkait berbagai kegiatan.

3) Media atau Saluran Komunikasi

Media komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk mengantarkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Menurut Romli (2018), pemilihan media harus mempertimbangkan kecepatan penyampaian, karakteristik komunikan, dan urgensi pesan. Media komunikasi dalam hubungan sekolah dan orang tua dapat berupa pertemuan tatap muka, pesan singkat, telepon, surat edaran, e-mail, serta aplikasi komunikasi digital seperti WhatsApp atau platform resmi sekolah. Pemilihan media yang tepat akan membuat komunikasi lebih efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

4) Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima dan menafsirkan pesan. Menurut DeVito (2019), komunikan tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi juga memberikan makna terhadap pesan tersebut berdasarkan pengalaman, persepsi, serta latar belakang sosialnya. Dalam konteks komunikasi antara sekolah dan orang tua, komunikan adalah orang tua atau wali murid yang menerima dan menanggapi informasi dari sekolah. Perbedaan latar belakang orang tua membuat komunikator perlu menyesuaikan cara penyampaian pesan agar lebih mudah dipahami.

5) Umpan Balik

Umpan balik merupakan respons yang diberikan oleh komunikan setelah menerima pesan. DeVito (2019) menyebutkan bahwa umpan balik adalah bagian penting dalam komunikasi dua arah karena dapat menunjukkan tingkat pemahaman komunikan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik dapat berupa tanggapan langsung, balasan

pesan, pertanyaan, atau tindakan tertentu yang menunjukkan reaksi terhadap pesan. Dalam hubungan sekolah dan orang tua, umpan balik memastikan adanya komunikasi yang dinamis, interaktif, dan mampu mengurangi kesalahpahaman.

c. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan struktur atau susunan aliran informasi yang berlangsung antara pihak penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dalam suatu sistem komunikasi. Pola ini menunjukkan bagaimana informasi disampaikan, siapa yang terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan, serta bagaimana hubungan timbal balik di antara pihak-pihak tersebut terbentuk (Muhammad, 2020). Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam hubungan antara sekolah dan orang tua, pemahaman terhadap pola komunikasi sangat penting untuk membangun sinergi dan kolaborasi yang produktif.

Menurut Devito dalam (Kinanti et al., 2024), pola komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

6) Pola Komunikasi Satu Arah *(One-Way Communication)*

Pola komunikasi satu arah adalah pola di mana pesan hanya mengalir dari pengirim kepada penerima tanpa adanya umpan balik langsung. Dalam pola ini, pengirim pesan (komunikator) berperan aktif, sedangkan penerima (komunikan) bersifat pasif. Contoh pola ini dalam lingkungan sekolah adalah ketika pihak sekolah menyampaikan informasi melalui surat edaran, pengumuman, atau media sosial, tanpa adanya respon atau interaksi dari orang tua. Meskipun efisien dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas, pola ini kurang mendukung partisipasi aktif dan rentan menimbulkan miskomunikasi.

7) Pola Komunikasi Dua Arah *(Two-Way Communication)*

Pola komunikasi dua arah adalah komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Kedua belah pihak memiliki peran aktif dalam menyampaikan pesan,

menerima tanggapan, serta melakukan klarifikasi. Dalam konteks sekolah, pola ini tampak dalam kegiatan seperti rapat wali murid, komunikasi melalui media digital (WhatsApp, email), serta pertemuan tatap muka antara guru dan orang tua. Pola ini lebih efektif dalam membangun pemahaman, kepercayaan, dan keterlibatan kedua belah pihak.

8) Pola Komunikasi Multi Arah *(Multi-Way Communication)*

Pola komunikasi multi arah melibatkan lebih dari dua pihak yang saling berinteraksi secara aktif dan simultan. Pola ini bersifat kolaboratif, terbuka, dan partisipatif. Dalam konteks sekolah, pola ini dapat ditemukan pada forum musyawarah sekolah, diskusi kelompok antara guru, orang tua, dan komite sekolah, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan komunitas. Pola ini mendukung pengambilan keputusan bersama dan penguatan partisipasi kolektif, meskipun membutuhkan pengelolaan diskusi yang efektif agar tidak menimbulkan konflik atau kebingungan.

9) Pola Komunikasi Vertikal dan Horizontal

Dalam konteks organisasi formal seperti sekolah, pola komunikasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan arah hubungan struktural antar individu atau kelompok, yaitu pola komunikasi vertikal dan horizontal. Pemahaman terhadap kedua pola ini penting karena keduanya memengaruhi efektivitas alur informasi, pengambilan keputusan, serta koordinasi antarpihak dalam organisasi pendidikan.

Selain berdasarkan arah pesan, pola komunikasi juga dapat dibedakan dari struktur relasi dalam organisasi, yaitu:

a) Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung antara individu atau kelompok yang memiliki posisi atau kedudukan berbeda dalam hierarki organisasi. Pola ini terbagi menjadi dua arah, yaitu:

- **Komunikasi vertikal ke bawah** *(downward communication):* Informasi disampaikan dari atasan kepada bawahan. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat berupa instruksi kepala sekolah kepada guru, atau pemberitahuan guru kepada siswa dan orang tua. Tujuannya adalah menyampaikan kebijakan, arahan, prosedur, atau evaluasi kerja.
- **Komunikasi vertikal ke atas** *(upward communication):* Informasi bergerak dari bawahan ke atasan, misalnya laporan guru kepada kepala sekolah, atau masukan dari orang tua kepada wali kelas. Pola ini penting sebagai sarana aspirasi, pelaporan masalah, serta bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi vertikal yang efektif menuntut adanya kejelasan struktur organisasi, keterbukaan informasi, serta saluran komunikasi yang jelas agar tidak terjadi distorsi atau kesalahpahaman.

b) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan sejajar dalam struktur organisasi. Dalam lingkungan sekolah, komunikasi horizontal terjadi antar sesama guru, antar wali murid, atau antar staf administrasi. Komunikasi ini sering bersifat koordinatif dan kolaboratif, serta berfungsi untuk menyelaraskan kegiatan, menyelesaikan masalah bersama, dan memperkuat kerja tim.

Pola komunikasi horizontal sangat penting dalam mendukung sinergi antar bagian dalam sekolah serta dalam membangun jejaring sosial yang mendukung program pendidikan. Misalnya, kolaborasi antara guru kelas dan guru mata pelajaran dalam merancang kegiatan tematik, atau diskusi antar orang tua untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa baik komunikasi vertikal maupun horizontal memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun sistem komunikasi yang sehat dan dinamis di sekolah. Pola vertikal memastikan adanya kendali dan arah kebijakan, sementara pola horizontal memperkuat kerja sama dan efisiensi operasional. Keduanya perlu dikelola secara seimbang agar mendukung kolaborasi efektif antara sekolah dan orang tua dalam mencapai tujuan pendidikan

d. Hambatan-hambatan dalam komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi, tidak jarang terjadi gangguan atau rintangan yang menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik, tidak dipahami sebagaimana mestinya, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Hambatan komunikasi merupakan faktor-faktor yang mengganggu kelancaran aliran pesan antara komunikator dan komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks hubungan antara sekolah dan orang tua, hambatan komunikasi dapat mengurangi efektivitas kolaborasi dan memperlemah partisipasi yang seharusnya saling menguntungkan.

Menurut Effendy (2003) dalam (Simamora, 2021), hambatan komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1) Hambatan Teknis

Hambatan teknis adalah gangguan yang bersumber dari alat atau saluran komunikasi yang digunakan. Dalam era digital seperti saat ini, hambatan teknis bisa berupa jaringan internet yang tidak stabil, perangkat komunikasi yang rusak, atau penggunaan media komunikasi yang tidak tepat sasaran. Misalnya, informasi dari sekolah yang hanya disampaikan melalui grup WhatsApp mungkin tidak diterima oleh orang tua yang tidak aktif menggunakan aplikasi tersebut. Hambatan ini menyebabkan informasi menjadi tidak tersampaikan secara merata, atau bahkan hilang sama sekali.

2) Hambatan Semantik

Hambatan semantik terjadi ketika terdapat perbedaan penafsiran terhadap simbol, istilah, atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, atau pemahaman bisa menyebabkan pesan yang disampaikan oleh guru atau pihak sekolah ditangkap berbeda oleh orang tua. Misalnya, penggunaan istilah akademik atau administratif yang kurang familiar bagi sebagian orang tua bisa menimbulkan kebingungan atau salah tafsir terhadap isi pesan.

3) Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis berhubungan dengan kondisi mental atau emosional dari komunikator maupun komunikan saat proses komunikasi berlangsung. Faktor seperti prasangka, rasa takut, malu, kurang percaya diri, atau rasa tidak percaya dapat menghambat keterbukaan dalam berkomunikasi. Dalam hubungan antara sekolah dan orang tua, hambatan ini dapat muncul jika orang tua merasa segan atau takut mengemukakan pendapat karena merasa tidak setara dengan pihak sekolah. Begitu pula sebaliknya, guru yang memiliki stereotip negatif terhadap orang tua tertentu dapat menutup diri terhadap komunikasi yang seharusnya bersifat terbuka.

4) Hambatan Sosial dan Budaya

Perbedaan nilai, norma, adat istiadat, dan latar belakang sosial budaya juga dapat menjadi penghambat komunikasi. Dalam komunitas sekolah yang majemuk, perbedaan ini bisa memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan, memilih gaya komunikasi, atau merespon suatu isu. Contohnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi adat, orang tua mungkin enggan menegur guru secara langsung dan lebih memilih diam, meskipun memiliki keluhan terhadap pembelajaran anaknya. Jika tidak disikapi dengan sensitif, perbedaan ini dapat memicu jarak komunikasi antara sekolah dan orang tua.

5) Hambatan Organisasional

Hambatan ini timbul akibat struktur atau sistem komunikasi yang tidak berjalan dengan baik dalam organisasi. Dalam konteks sekolah, hambatan ini bisa berupa tidak adanya prosedur komunikasi yang jelas, tidak tersedianya waktu atau media komunikasi yang memadai, serta kurangnya peran pihak penghubung seperti wali kelas atau komite sekolah. Akibatnya, informasi menjadi tersendat atau tidak terdistribusi secara merata kepada semua pihak yang berkepentingan.

e. Strategi Manajemen Komunikasi dalam Mengatasi Hambatan komunikasi

Manajemen komunikasi merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi aliran informasi secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Dalam konteks hubungan antara sekolah dan orang tua, manajemen komunikasi menjadi penting karena dapat menjembatani perbedaan, mengatasi hambatan, serta memperkuat kolaborasi yang saling mendukung proses pendidikan anak. Strategi manajemen komunikasi yang baik tidak hanya mencegah terjadinya kesalahpahaman, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat.

Menurut Robbins dalam (Rezeki et al., 2021), manajemen komunikasi yang efektif harus berfokus pada penciptaan saluran komunikasi yang terbuka, penggunaan media yang tepat, serta penciptaan iklim komunikasi yang mendukung partisipasi dan saling percaya. Dalam praktiknya, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi dengan orang tua, di antaranya:

1) Membangun Saluran Komunikasi yang Jelas dan Beragam

Strategi pertama adalah dengan menyediakan berbagai saluran komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi orang tua. Saluran ini bisa berupa komunikasi langsung (tatap muka), komunikasi tertulis (surat, laporan, buku penghubung), maupun

komunikasi digital (grup WhatsApp, email, platform sekolah). Diversifikasi media komunikasi ini penting agar pesan dapat tersampaikan secara merata dan menjangkau seluruh orang tua, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan akses teknologi atau waktu.

Sekolah perlu memastikan bahwa setiap saluran memiliki fungsi dan mekanisme kerja yang jelas, serta dikelola secara konsisten. Misalnya, grup WhatsApp difungsikan untuk pemberitahuan rutin, sementara konsultasi pribadi dilakukan melalui jadwal pertemuan yang terorganisir. Dengan demikian, hambatan teknis dan organisasional dapat diminimalisir.

2) Penggunaan Bahasa yang Sederhana dan Kontekstual

Untuk mengatasi hambatan semantik, strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Pihak sekolah hendaknya menghindari istilah teknis atau akademik yang bisa membingungkan orang tua, terutama mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Selain itu, penyampaian pesan sebaiknya disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal, agar lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

3) Membangun Hubungan Interpersonal yang Positif

Hambatan psikologis dapat diatasi melalui pendekatan yang humanis dan berorientasi pada hubungan interpersonal. Guru dan pihak sekolah perlu menunjukkan sikap empati, keterbukaan, dan kesediaan untuk mendengarkan masukan dari orang tua. Melalui komunikasi yang berbasis pada rasa saling percaya dan saling menghargai, orang tua akan merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pandangan atau keluhan mereka tanpa rasa takut atau canggung.

Sikap ramah, responsif, dan tidak menghakimi menjadi dasar penting dalam membentuk iklim komunikasi yang sehat. Di samping itu, kegiatan informal seperti pertemuan wali murid, acara keluarga

sekolah, atau kegiatan parenting class juga dapat menjadi momen strategis untuk mempererat hubungan personal antara guru dan orang tua.

4. Kolaborasi Antara Sekolah Dan Orang

Kolaborasi merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi, partisipasi, dan tanggung jawab yang saling mendukung. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah proses interaksi aktif dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Menurut Epstein dalam (Yussanti, 2024), kolaborasi antara sekolah dan orang tua mencakup enam bentuk keterlibatan, yaitu: pengasuhan (parenting), komunikasi (communicating), relawan (volunteering), pembelajaran di rumah (learning at home), pengambilan keputusan (decision making), dan kolaborasi dengan masyarakat (collaborating with the community). Keenam bentuk ini menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana peran orang tua dapat diperkuat melalui kemitraan dengan sekolah.

Sementara itu, Hornby dalam (Purwaningrum et al., 2023) menjelaskan bahwa kolaborasi dalam pendidikan merupakan hubungan kerja yang ditandai oleh adanya komunikasi yang terbuka, rasa saling menghargai, saling percaya, dan adanya tujuan yang sama antara sekolah dan keluarga dalam memajukan pendidikan anak.

Berdasarkan pengertian diatas maka tujuan utama kolaborasi sekolah dan orang tua adalah untuk meningkatkan keberhasilan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Kolaborasi ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan perkembangan anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, kolaborasi juga mendorong terjadinya dialog yang konstruktif antara guru dan orang tua mengenai kemajuan anak, serta memperkuat kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

Kolaborasi sekolah dan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain:

a. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua melalui rapat, pesan elektronik, atau buku penghubung.
b. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan wali murid, gotong royong, dan kegiatan ekstrakurikuler.
c. Partisipasi dalam pengambilan keputusan melalui komite sekolah atau dewan pendidikan.
d. Dukungan pembelajaran di rumah, seperti membantu anak mengerjakan tugas atau menyediakan waktu belajar yang kondusif.

Sedangkan model kolaborasi yang banyak digunakan dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah model *Epstein's Framework of Six Types of Involvement***,** yang menekankan pada:

a. *Parenting**:*** Membantu keluarga memahami peran mereka dalam mendukung anak.
b. *Decision Making**:*** Communicating**:** Menyediakan jalur komunikasi dua arah yang efektif.
c. *Volunteering**:*** Mendorong partisipasi orang tua secara sukarela dalam kegiatan sekolah.
d. *Learning at Home**:*** Membangun strategi belajar antara rumah dan sekolah.
e. Melibatkan orang tua dalam kebijakan dan program sekolah.
f. *Collaborating with Community**:*** Menjalin kemitraan dengan lembaga masyarakat untuk mendukung pendidikan anak.

Efektivitas kolaborasi antara sekolah dan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Komunikasi**:** Saluran komunikasi yang terbuka, jelas, dan saling mendukung.
b. Kepercayaan**:** Adanya rasa saling percaya antara guru dan orang tua.

c. Waktu dan kesibukan**:** Waktu luang orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.
d. Latar belakang sosial dan budaya**:** Perbedaan nilai dan norma dapat memengaruhi persepsi terhadap peran masing-masing.
e. Kepemimpinan sekolah: Kepala sekolah yang komunikatif dan inklusif akan mendorong kolaborasi yang lebih baik.

Manajemen komunikasi menjadi fondasi dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang terencana, terbuka, dan responsif memungkinkan kedua belah pihak memahami peran masing-masing serta menyamakan tujuan dalam mendidik anak. Tanpa komunikasi yang baik, kolaborasi cenderung gagal karena munculnya kesalahpahaman, prasangka, dan kurangnya partisipasi.

Berdasarkan penejelasan diatas dapat disimpulkan bahawa manajemen komunikasi yang baik akan memfasilitasi keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan melalui saluran komunikasi yang jelas dan pengelolaan informasi yang efektif. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi yang harmonis dan kerja sama yang berkelanjutan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh **Rini Astuti** pada tahun **2021** dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul **Strategi Komunikasi Sekolah dalam Membangun Kemitraan dengan Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta**. Penelitian ini menyoroti bagaimana strategi komunikasi digital, pertemuan formal, dan pendekatan personal yang digunakan oleh sekolah dalam menjalin hubungan dengan orang tua. Penelitian ini sangat relevan karena menyoroti strategi komunikasi sebagai sarana membangun kemitraan, sebagaimana fokus dalam penelitian ini. Akan tetapi, disertasi tersebut menitikberatkan pada pendekatan berbasis teknologi dan belum secara spesifik menelaah aspek manajerial secara menyeluruh sebagaimana

dalam penelitian ini yang menyoroti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian komunikasi.

2. Tesis Universitas Jambi yang berjudul **Manajemen komunikasi organisasi Pendidikan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi** yang ditulis oleh **Muhammad Irfan** tahun **2019**. Tesis ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa manajemen komunikasi organisasi pendidikan di SMA Negeri 1 Muaro Jambi sudah cukup baik, hal ini terlihat dari adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan pengevaluasian yang ketat. Tesis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal metode yaitu deskriptif kualitatif, tesis ini juga sama-sama meneliti tentang manajemen komunikasi dalam pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada latar belakang masalah, setting peneltian, subjek penelitian, dan sumberdata.
3. Tesis Universitas Jambi yang berjudul **Manajemen komunikasi kepala sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 12 Kecamatan Jambi Selatan** yang ditulis oleh **Rahmi** tahun **2023**. Tesis ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan menunujkkan bahwa manajemen komunikasi kepala sekolah di SDN 12 kecamatan Jambi Selatan sudah cukup baik, Tesis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal metode yaitu deskriptif kualitatif, tesis ini juga sama-meneliti tentang manajemen komunikasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada latar belakang masalah, setting peneltian, subjek penelitian, dan sumberdata.
4. Penelitian yang dilakukan oleh **Yussanti** tahun **2024** dalam jurnal ***Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*** meneliti program ***Thandoer Pari*** **di KB TK Bethany School dengan pendekatan kemitraan antara sekolah dan orang tua**. Penelitian tersebut menekankan pentingnya membangun relasi kemitraan melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Persamaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus membangun hubungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua. Namun perbedaannya adalah terletak pada jenjang pendidikan dan konteks program,

di mana Yussanti meneliti pendidikan anak usia dini dengan pendekatan kemitraan komunitas, sementara penelitian ini difokuskan pada sekolah dasar berbasis alam dengan pendekatan manajerial.

5. Penelitian oleh **Putri, Suharti, dan Nawawi** tahun **2024,** dalam jurnal ***INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*** dengan judul **Dinamika Kepemimpinan Paternalistik dalam Pendidikan Pesantren.** Penelitian ini membahas pola dinamika kepemimpinan dalam pendidikan berbasis pesantren. Penelitian ini menekankan bahwa pola kepemimpinan paternalistik yang komunikatif mampu meningkatkan motivasi kerja pendidik. Kesamaan dengan penelitian ini adalah adanya perhatian pada peran kepemimpinan dalam membentuk komunikasi yang sehat di lingkungan pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks pendidikan pesantren dan fokus pada komunikasi internal guru-kiai, bukan pada kolaborasi antara sekolah dan orang tua sebagaimana yang diteliti dalam kajian ini.
6. Penelitian oleh **Suryani dan Jannah** pada tahun **2025** dalam jurnal ***Ilmu Manajemen dan Pendidikan*** dengan judul **Efektivitas Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Kultur Organisasi Sekolah.** Penelitian ini mengkaji tentag efektivitas komunikasi kepala sekolah dalam mempengaruhi kultur sekolah. Mereka menekankan bahwa kepala sekolah yang komunikatif dan terbuka dapat membentuk iklim kolaboratif dalam organisasi pendidikan. Penelitian ini memiliki kemiripan dalam hal pentingnya komunikasi dua arah yang efektif, namun fokus utamanya lebih pada komunikasi internal antar komponen sekolah, bukan komunikasi lintas antara sekolah dan wali murid.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus**.** Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen komunikasi diterapkan oleh pihak sekolah dengan orang tua di SD Alam Muara Bungo. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata *(natural setting),* serta menelaah proses, interaksi, dan dinamika komunikasi yang berkembang di antara pihak sekolah dan orang tua.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif yang mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Sementara itu, kasus yang peneliti teliti disini adalah manajemen komunikasi sekolah dan orang tua di SD Alam Muara bungo, yang akan dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi sebagai bahan dalam pengumpulan data tentang pembahasan tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Alam Muara Bungo, yang berlokasi di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis alam dan partisipatif, serta secara filosofis mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah membangun budaya komunikasi yang cukup positif melalui interaksi langsung maupun penggunaan media digital. Namun demikian, ditemukan pula beberapa kendala seperti variasi intensitas komunikasi antar kelas, perbedaan persepsi antara sekolah dan orang tua, serta belum adanya evaluasi komunikasi yang terstruktur. Kondisi ini

menjadikan SD Alam Muara Bungo sebagai lokasi yang relevan untuk diteliti, khususnya dalam mengkaji bagaimana manajemen komunikasi sekolah dijalankan dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dengan karakteristik tersebut, SD Alam Muara Bungo menyediakan konteks empiris yang kaya untuk menelusuri praktik komunikasi, pola hubungan, serta dinamika kolaborasi yang terjadi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian mengenai manajemen komunikasi efektif dalam meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga September tahun 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan tahapan-tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis data. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan ketersediaan informan agar proses penelitian dapat berjalan secara efektif dan tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan secara langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari lapangan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2016) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci *(key instrument)*. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam memahami konteks sosial, membangun hubungan interpersonal dengan informan, serta kepekaannya dalam menangkap makna dari data yang diperoleh sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam menjalankan fungsinya sebagai instrumen utama, peneliti perlu didukung oleh instrumen bantu yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

Instrumen bantu dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi. Ketiga instrumen ini disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dengan mengacu pada teori manajemen komunikasi dan teori kolaborasi sekolah-orang tua. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan,

yakni kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa SD Alam Muara Bungo. Pedoman ini bersifat semi-terstruktur, dengan daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta praktik nyata komunikasi antara sekolah dan orang tua. Pertanyaan dalam pedoman wawancara mencakup aspek perencanaan komunikasi, bentuk pengorganisasian peran komunikasi, pelaksanaan interaksi sehari-hari, dan bentuk evaluasi komunikasi yang diterapkan dalam membangun kolaborasi.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan pedoman observasi untuk mengamati situasi komunikasi secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan secara partisipatif dan tidak mengganggu aktivitas alami yang sedang berlangsung. Pedoman observasi disusun untuk mencatat interaksi komunikasi antara guru dan orang tua, bentuk-bentuk penyampaian informasi oleh pihak sekolah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta suasana emosional yang menyertai proses komunikasi. Aspek yang diamati meliputi frekuensi komunikasi, media yang digunakan (baik konvensional maupun digital), tingkat responsivitas orang tua, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pola komunikasi yang berlangsung serta dinamika hubungan antara pihak sekolah dan orang tua.

Untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai bagian dari instrumen bantu. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti notulen rapat sekolah, surat edaran kepada orang tua, arsip percakapan dari media komunikasi digital seperti WhatsApp kelas (dengan izin etis), serta foto kegiatan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memperkuat validitas hasil penelitian. Teknik dokumentasi juga membantu peneliti menilai kontinuitas dan konsistensi komunikasi yang dibangun oleh sekolah dalam menjalin kemitraan dengan orang tua.

Ketiga instrumen bantu tersebut dirancang dan digunakan secara fleksibel selama proses pengumpulan data berlangsung, dengan tetap mengedepankan etika penelitian dan sensitivitas terhadap konteks sosial di lapangan. Peneliti memastikan bahwa setiap instrumen digunakan secara holistik dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan data yang valid, utuh, dan bermakna. Dengan demikian, instrumen penelitian dalam penelitian ini bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan sarana metodologis untuk menggali realitas manajemen komunikasi efektif dalam meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo secara mendalam dan komprehensif.

D. Sumber Data

Dengan adanya sumber data dalam penelitian maka peneliti akan terbantu untuk mengetahui valid atau tidaknya penelitian yang dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

   Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dalam penelitian. Lebih jelasnya, data primer adalah data yang peneliti kumpulkan secara langsung dari narasumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta metode lain yang relevan dengan para informan. Informan yang di maksud di sini adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua di SD Alam Muara bungo yang sekiranya akan memberikan keterangan informasi terkait Manajemen Komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utamanya, melainkan melalui perantara. Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer, yang diperoleh peneliti melalui pihak ketiga atau dari hasil kajian pustaka seperti buku, majalah, dokumen, maupun sumber informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian, seperti data historis, latar belakang pendidikan, serta pengalaman. Dengan kata lain, data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan penguat terhadap data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara informan ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses komunikasi yang terjadi antara sekolah dan orang tua. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, sejumlah guru kelas, serta perwakilan dari orang tua peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan strategi komunikasi sekolah. Guru kelas dipilih karena mereka merupakan ujung tombak komunikasi sehari-hari dengan orang tua siswa, sedangkan orang tua siswa dipilih untuk mendapatkan perspektif penerima komunikasi dari pihak sekolah.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka agar peneliti dapat menggali makna dari setiap jawaban secara lebih maksimal, termasuk memperhatikan ekspresi non-verbal informan yang bisa memperkaya data. Namun, dalam kondisi tertentu, apabila tidak memungkinkan untuk bertemu langsung, wawancara dapat dilakukan melalui media komunikasi daring seperti telepon atau aplikasi video call. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 30 hingga 60 menit, bergantung pada keterbukaan informan dalam memberikan informasi. Peneliti menggunakan alat bantu seperti panduan wawancara dan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting yang muncul selama proses wawancara.

Panduan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan

komunikasi dilakukan oleh sekolah. Misalnya, kepada kepala sekolah, pertanyaan diarahkan pada kebijakan komunikasi dan evaluasi komunikasi. Kepada guru, pertanyaan lebih difokuskan pada praktik komunikasi sehari-hari dan interaksi langsung dengan orang tua. Sementara itu, kepada orang tua siswa, peneliti menggali persepsi mereka terhadap kejelasan, keterbukaan, serta efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali pemahaman secara mendalam terkait penerapan manajemen komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo, khususnya dalam konteks upaya meningkatkan kolaborasi. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi secara langsung bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh pihak sekolah, seperti frekuensi komunikasi, media yang digunakan, serta gaya penyampaian pesan. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk menilai sejauh mana komunikasi tersebut berdampak terhadap keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan mengamati respons, partisipasi, serta interaksi antara sekolah dan orang tua, peneliti dapat mengukur efektivitas komunikasi yang diterapkan. Observasi ini juga dimaksudkan untuk menemukan berbagai hambatan yang mungkin muncul selama proses komunikasi berlangsung, seperti kendala teknis, perbedaan persepsi, atau kurangnya keterlibatan dari pihak tertentu. Hasil dari observasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan peran strategis komunikasi sebagai fondasi dalam membangun kerja sama yang produktif antara sekolah dan orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai bentuk dokumen atau arsip yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi dan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua siswa di SD Alam Muara Bungo. Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi adalah

teknik untuk memperoleh data dari berbagai bentuk catatan tertulis, foto, video, maupun dokumen resmi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi notulen rapat sekolah dengan orang tua, surat edaran, file percakapan dalam grup WhatsApp kelas (dengan izin dan tetap menjaga etika penelitian), daftar hadir kegiatan kolaboratif, foto kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi orang tua, serta laporan evaluasi program kemitraan sekolah. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk mendukung dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai manajemen komunikasi yang diterapkan oleh sekolah.

Dokumentasi juga berperan penting dalam menunjukkan kontinuitas dan konsistensi komunikasi yang dijalankan oleh sekolah, serta memberikan bukti nyata atas keterlibatan orang tua dalam berbagai program sekolah. Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi salah satu metode yang mendukung validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data yang dilakukan dengan cara meringkas, memilah, mengkategorikan, dan mensintesis data.

Reduksi data adalah tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang penting, di mana peneliti melakukan penyaringan, pemilahan, dan pemfokusan terhadap informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang besar dan beragam menjadi informasi yang lebih terfokus, relevan, dan mudah dikelola, sehingga memudahkan peneliti dalam analisis lebih lanjut (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

Proses reduksi data bertujuan untuk memperkecil volume data yang akan dianalisis lebih lanjut, tetapi tanpa mengurangi kualitas dan kedalaman informasi yang ada. Ini juga memudahkan peneliti untuk tetap fokus pada inti permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian, yaitu mengenai manajemen komunikasi yang efektif dan dampaknya terhadap kolaborasi sekolah dan orang tua. Tanpa reduksi yang tepat, data yang terlalu banyak dan tidak terorganisir dengan baik akan menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam tahap analisis dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang saling berkaitan. Setiap tahapan dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keutuhan makna dan kredibilitas data, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan secara objektif realitas manajemen komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo. Adapun tahapan proses reduksi data dijelaskan sebagai berikut :

a. Transkripsi data mentah

   Setelah seluruh kegiatan wawancara dilaksanakan, peneliti menyalin hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk tulisan secara verbatim. Proses transkripsi dilakukan segera setelah wawancara selesai untuk menghindari kehilangan makna dan konteks pernyataan informan. Setiap hasil wawancara diverifikasi kembali dengan rekaman suara agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Selain wawancara, catatan observasi dan dokumentasi juga diketik ulang secara sistematis sebagai bahan analisis selanjutnya.

b. Pembacaan menyeluruh dan pemahaman konteks

   Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang telah dikumpulkan secara berulang untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap isi dan konteks data. Peneliti menandai bagian-bagian penting yang mengandung informasi relevan serta membuat catatan reflektif (memo lapangan) berisi ide, kesan, dan hubungan antar data. Langkah ini membantu peneliti

mengidentifikasi pola awal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan.

c. Seleksi dan pemfokusan data

Pada tahap ini, peneliti menyaring seluruh data yang terkumpul untuk memisahkan antara data yang relevan dengan fokus penelitian dan data yang tidak relevan. Data yang relevan meliputi informasi tentang perencanaan komunikasi, pengorganisasian komunikasi, dan pelaksanaan komunikasi. Potongan-potongan data yang berkaitan langsung dengan empat aspek tersebut kemudian difokuskan untuk dianalisis lebih dalam, sedangkan data di luar konteks penelitian disisihkan tanpa menghilangkan makna substantifnya.

d. Pemberian kode *(coding)*

Data yang telah diseleksi kemudian diberi tanda atau kode untuk memudahkan pengelompokan sesuai kategori makna. Pemberian kode dilakukan dengan cara menandai potongan data menggunakan simbol atau label seperti K1 untuk perencanaan komunikasi, K2 untuk pengorganisasian komunikasi, K3 untuk pelaksanaan komunikasi, dan K4 untuk evaluasi dan tindak lanjut. Proses pengkodean ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasikan data dengan lebih sistematis dan mempermudah proses analisis tematik.

e. Pengelompokan kode menjadi kategori dan tema

Setelah semua data diberi kode, peneliti mengelompokkan data yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih besar. Misalnya, beberapa kode yang menggambarkan bentuk komunikasi tatap muka, komunikasi melalui media digital, serta penggunaan buku penghubung siswa digabungkan menjadi satu kategori yaitu pelaksanaan komunikasi dua arah. Kategori yang terbentuk kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang menjadi dasar penyajian data pada Bab IV.

f. Penyusunan ringkasan naratif dan interpretasi awal

Pada tahap ini, peneliti menyusun uraian deskriptif yang menjelaskan makna dari setiap tema yang muncul. Setiap ringkasan naratif menggambarkan pola komunikasi yang dilakukan antara sekolah dan orang tua, termasuk bentuk inovasi dan hambatan yang ditemukan di lapangan. Peneliti juga mulai melakukan interpretasi awal untuk memahami makna di balik temuan, namun analisis tetap dijaga dalam batas deskriptif agar tidak meLampaui konteks data empiris.

g. Pemeriksaan ulang dan validasi hasil reduksi data

Proses ini dilakukan secara iteratif, artinya peneliti secara berulang memeriksa kesesuaian antara data, kategori, dan tema agar tidak terjadi kekeliruan dalam penarikan makna. Pemeriksaan dilakukan melalui proses triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga setiap data yang disajikan telah diverifikasi dari berbagai perspektif. Melalui tahapan ini, peneliti memastikan bahwa hasil reduksi benar-benar mencerminkan realitas komunikasi yang berlangsung di SD Alam Muara Bungo.

Dengan demikian, proses reduksi data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai proses penyederhanaan data, tetapi juga sebagai proses konseptualisasi untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh di lapangan. Hasil reduksi data inilah yang kemudian menjadi dasar penyajian data pada Bab IV dan menjadi landasan penarikan kesimpulan penelitian tentang bagaimana manajemen komunikasi efektif dapat meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap kedua dalam proses analisis data kualitatif setelah data direduksi. Pada tahap ini, data yang telah dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan tema atau kategori disusun secara sistematis dan logis agar memudahkan peneliti dalam memahami, menafsirkan, serta menarik kesimpulan yang valid dari hasil penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) penyajian data adalah cara untuk menyusun

data dalam bentuk naratif, matriks, grafik, atau tabel agar memberikan gambaran yang lebih terorganisir dan menyeluruh terhadap temuan penelitian.

Penyajian data merupakan tahap penting dalam proses analisis data kualitatif, di mana data yang telah melalui proses reduksi disusun secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan untuk menampilkan informasi mengenai manajemen komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah, respons dan keterlibatan orang tua, media komunikasi yang digunakan, serta bentuk kolaborasi yang terbentuk di SD Alam Muara Bungo. Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik yang menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara menyeluruh. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antar kategori data secara logis, serta mempermudah peneliti dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahap penutup dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menguji keabsahan dan keandalan data serta kesimpulan sementara yang diperoleh selama melakukan kegiatan analisis. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan hingga analisis data, guna menjamin bahwa temuan yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan, bukan berdasarkan dugaan atau spekulasi semata. Menurut model analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), verifikasi menjadi bagian penting dari proses analisis melalui kegiatan refleksi dan triangulasi guna memastikan validitas temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data merupakan unsur penting dalam pelaksanaan penelitian guna mencegah kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam menarik kesimpulan setelah data dikumpulkan oleh peneliti. Selain itu, langkah ini juga bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan

penelitian secara optimal. Adapun metode yang digunakan peneliti untuk menjamin keabsahan data adalah sebagai berikut :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan akan mengenai sasaran yang dituju apabila dalam pengamatan ini peneliti menemukan titik kejenuhan sehingga data yang diperoleh tidak asal-asalan. Langkah ini secara signifikan dapat membantu dalam:

a. Meminimalisir gangguan yang mungkin ditimbulkan oleh keterlibatan peneliti terhadap konteks penelitian,
b. Mengurangi potensi bias atau kekeliruan dari pihak peneliti,
c. Menyeimbangkan dampak dari peristiwa-peristiwa yang tidak lazim atau pengaruh-pengaruh sesaat yang bersifat sementara.

2. Triangulasi Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai pembanding untuk keperluan pengecekan atau pembuktian data. Menurut Miles dan Huberman (2014) triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan *(trustworthiness)* yang tinggi melalui pembandingan informasi dari berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga bentuk triangulasi, yaitu sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan orang tua siswa.

Keempat kelompok informan tersebut dipilih karena masing-masing memiliki perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam

memahami proses manajemen komunikasi di sekolah. Sebagai contoh, informasi dari kepala sekolah mengenai perencanaan komunikasi dibandingkan dengan keterangan guru dan staf TU mengenai pelaksanaan, serta dengan pandangan orang tua sebagai penerima informasi. Melalui pembandingan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan mencerminkan realitas yang sebenarnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, pengalaman, dan persepsi para informan mengenai manajemen komunikasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana interaksi dan proses komunikasi berlangsung di lingkungan sekolah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti tertulis seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), agenda rapat, notulen pertemuan orang tua, surat edaran, serta dokumentasi foto kegiatan. Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo.

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

a. Profil SD Alam Muara Bungo

Secara historis, SD Alam Muara Bungo mulai beroperasi pada tanggal 1 Juli 2019 dengan nama Sekolah Dasar Alam Muara Bungo. Sekolah ini terletak di kawasan MTQ baru Kelurahan Cadika, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Lokasinya cukup strategis karena berada di pusat pemerintahan Kabupaten Bungo sehingga memiliki akses yang baik terhadap sarana umum, serta memungkinkan terbentuknya jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Hal ini sesuai dengan visi Yayasan Bungo Master yang mengedepankan kolaborasi lintas sektor dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Dalam menjalankan operasionalnya, SD Alam Muara Bungo tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mengedepankan pendidikan karakter, keterampilan hidup, serta pengembangan nilai spiritual peserta didik. Konsep ini sejalan dengan misi Yayasan Bungo Master yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dengan alam sebagai media utama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran kognitif di dalam kelas, melainkan

juga menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kemandirian, kepedulian sosial, dan cinta lingkungan melalui aktivitas sehari-hari.

b. Visi dan Misi SD Alam Muara Bungo

SD Alam Muara Bungo mengusung visi membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas, serta mampu berkolaborasi dengan lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki misi antara lain:

1) mengembangkan pembelajaran berbasis alam yang menyenangkan.
2) menanamkan nilai spiritual dan budaya lokal,
3) memperkuat literasi dan numerasi,
4) mendorong keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

c. Tujuan Sekolah

Secara umum, tujuan sekolah adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. SD Alam Muara Bungo berupaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, dan peduli terhadap lingkungannya. Hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, serta pengalaman belajar berbasis alam.

Lebih rinci, tujuan SD Alam Muara Bungo dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Mengembangkan potensi intelektual peserta didik melalui pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa mampu berpikir kritis, analitis, dan inovatif.
2) Membentuk peserta didik yang berkarakter islami, berakhlak mulia, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menumbuhkan kesadaran sosial dan kepedulian lingkungan, baik melalui kegiatan belajar di kelas maupun aktivitas luar ruang yang berbasis alam.
4) Menguatkan budaya disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan.
5) Meningkatkan keterampilan abad 21 yang mencakup komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, sehingga siswa siap menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Kondisi Guru dan Siswa SD Alam Muara Bungo

SD Alam Muara Bungo memiliki 32 orang tenaga pendidik dan 3 orang tenaga kependidikan. Mayoritas guru berpendidikan sarjana dan berasal dari putra-putri daerah Kabupaten Bungo. Selain itu, terdapat guru pendamping khusus (guru sedo) yang membantu anak dengan kebutuhan khusus sesuai hasil praskrining dari Puskesmas Rimbo Tengah. Tenaga kependidikan di sekolah alam terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Tata Usaha Sekolah. Untuk tenaga tendik ini rata-rata sudah sarjana.

Jumlah siswa terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data tahun ajaran 2025/2026, mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi mampu (88%) dan sangat mampu (10%). Orang tua siswa sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta (60%) dan ASN (33%), serta memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Dari hasil talent mapping, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan pada aktivitas sosial, yakni sering berinteraksi dengan orang lain (95%).

Dari sisi tempat tinggal, hampir seluruh siswa (98%) berdomisili di wilayah Kota Bungo, hanya sebagian kecil yang berasal dari luar kota. Hasil praskrining anak kelas I menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa (99%) berada pada kondisi normal, dengan dua siswa yang membutuhkan pendampingan khusus.

Tabel 4.1 Karakteristik peserta didik

No	Jenis karakteristik	Tingkat	Jumlah	Persentase
1	Tingkat Ekonomi	Sangat Mampu	19 orang	10 %
		Mampu	363 orang	88 %
		Tidak mampu	4 orang	2 %
2	Pekerjaan Orang Tua	ASN	171 orang	33 %
		Karyawan swasta	160 orang	60 %
		Lainnya	37 orang	7 %
3	Tallent Mapping	Sering bertemu orang	381 orang	95 %
		Banyak berfikir	2 orang	3 %
		Menggunakan motorik	3 orang	2 %
4	Tempat tinggal	Kota	383 orang	98 %
		Luar kota	3 orang	2 %
5	Praskrining	Normal	74 orang	99 %
		Butuh pendampingan	2 orang	1 %

2. Temuan Khusus Penelitian

Temuan khusus penelitian ini berfokus pada manajemen komunikasi SD Alam Muara Bungo dengan orang tua. Hasil diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi. Bagian ini menjadi inti dari penelitian karena menggambarkan praktik nyata komunikasi yang dilakukan sekolah dengan orang tua di SD Alam Muara Bungo.

a. Perencanaan Komunikasi

1) Perencanaan Komunikator

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sekolah menempatkan proses perencanaan komunikator sebagai bagian strategis yang melandasi seluruh aktivitas komunikasi pada tingkat kelembagaan maupun tingkat kelas. Perencanaan komunikator tidak hanya ditetapkan berdasarkan struktur formal organisasi sekolah, tetapi juga mempertimbangkan kedekatan

emosional, kapasitas profesional, kemampuan komunikasi, serta pengalaman guru dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan orang tua.

Proses perencanaan komunikator dimulai sejak awal tahun ajaran melalui rapat pembagian tugas guru, di mana kepala sekolah menetapkan wali kelas sebagai komunikator utama dalam hubungan sekolah dan orang tua. Penetapan ini didasari pertimbangan bahwa wali kelas adalah pihak yang paling dekat dengan siswa dan paling memahami dinamika kelas sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sistem komunikasi sekolah sengaja dibuat satu pintu agar informasi tidak simpang siur dan orang tua memiliki rujukan jelas ketika membutuhkan penjelasan terkait perkembangan anak. Pernyataan tersebut muncul dalam wawancara bersama informan kesatu berikut:

> "Untuk komunikasi rutin dengan orang tua, wali kelas menjadi komunikator utama karena mereka yang paling mengetahui perkembangan anak sehari-hari. Saya sendiri berperan dalam komunikasi yang sifatnya kebijakan, pengumuman resmi, atau hal-hal strategis."
> (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Konsep *single communication gate* ini menjadi ciri khas manajemen komunikasi sekolah, di mana wali kelas berfungsi sebagai mediator, penerjemah kebijakan, sekaligus fasilitator komunikasi dalam kegiatan pendidikan. Kepala sekolah berkedudukan sebagai komunikator kebijakan dan pengambil keputusan tertinggi, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai komunikator pendukung. Guru mata pelajaran tidak langsung berkomunikasi dengan orang tua kecuali situasi tertentu yang membutuhkan penjelasan teknis, dan tetap diarahkan melalui wali kelas agar komunikasi tetap terkoordinasi. Hal tersebut ditegaskan oleh informan keempat yang mengatakan:

> "Sebagai guru PAI, peran saya bukan sebagai komunikator utama kepada orang tua. Oleh karena itu, seluruh informasi resmi tetap saya koordinasikan dan serahkan melalui wali kelas. Pola komunikasi satu pintu ini diterapkan agar pesan yang disampaikan lebih terarah dan tidak tumpang tindih" (GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Dari sisi praktik lapangan, hasil observasi menunjukkan bahwa wali kelas menjalankan peran komunikator secara aktif melalui berbagai media komunikasi. Observasi pada tanggal 29 Agustus 2025 memperlihatkan bahwa wali kelas menggunakan grup WhatsApp kelas untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Gambar 4.1 Media Grup Whatsapp Kelas Untuk Komunikasi Dengan Orang Tua

Temuan observasi ini memperlihatkan bahwa peran komunikator bukan hanya ditetapkan secara struktural, tetapi benar-benar dijalankan dalam praktik sehari-hari. Bahkan ketika terjadi hal-hal kecil seperti perubahan jadwal, laporan perkembangan anak, koordinasi tugas, dan pengingat kegiatan

sekolah, wali kelas menjadi tokoh sentral yang menjembatani komunikasi secara cepat dan responsif.

Dokumentasi sekolah juga memperkuat temuan ini. Dalam SK pembagian tugas tahunan, wali kelas tercantum sebagai penanggung jawab utama komunikasi orang tua. Meski demikian, beberapa guru mengakui bahwa SK terbaru belum semuanya dicetak ulang, dan sebagian guru masih menggunakan dokumen digital.

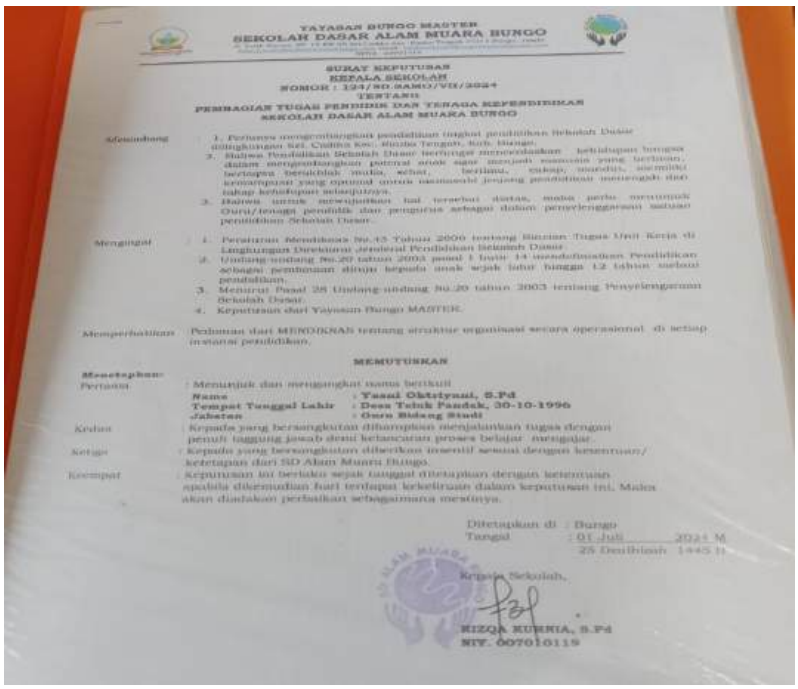

YAYASAN BUNGO MASTER
SEKOLAH DASAR ALAM MUARA BUNGO

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA SEKOLAH
NOMOR : 134/SD-SAMU/VII/2024
TENTANG
PEMBAGIAN TUGAS PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR ALAM MUARA BUNGO

Menimbang : 1. Pertama mengembangkan pendidikan tingkat pendidikan Sekolah Dasar di lingkungan Sel. Cadika Kec. Rimba Tengah, Kab. Bungo.
2. Bahwa Pendidikan Sekolah Dasar meringgi memperdalakan kehidupan bangsa dalam mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, memiliki kesampaian yang optimal untuk mencapai jenjang pendidikan menengah dan tahap kehidupan selanjutnya.
3. Bahwa untuk mewujudkan hal tersebut diatas, maka perlu menunjuk Guru/tenaga pendidik dan pengelola sebagai dalam penyelenggaraan satuan pendidikan Sekolah Dasar.

Mengingat : 1. Peraturan Mendiknas No.45 Tahun 2000 tentang Struktur Tugas Unit Kerja di Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar.
2. Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 butir 14 mendefinisikan Pendidikan sebagai pembinaan dimpu kepada anak sejak lahir hingga 12 tahun melalui pendidikan.
3. Menurut Pasal 28 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Sekolah Dasar.
4. Keputusan dari Yayasan Bungo MASTER.

Memperhatikan : Pedoman dari MENDIKNAS tentang struktur organisasi secara operasional di setiap instansi pendidikan.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:
Pertama : Menunjuk dan mengangkat nama berikut
Nama : Yasni Oktriyani, S.Pd
Tempat Tanggal Lahir : Desa Teluk Pandak, 30-10-1996
Jabatan : Guru Bidang Studi
Kedua : Kepada yang bersangkutan diharapkan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran proses belajar mengajar.
Ketiga : Kepada yang bersangkutan diberikan insentif sesuai dengan ketentuan/ ketetapan dari SD Alam Muara Bungo.
Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, Maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bungo
Tanggal : 01 Juli 2024 M
25 Dzulhijah 1445 H

Kepala Sekolah,

RIZQA KURNIA, S.Pd
NIY. 007010119

Gambar 4.2 Sk Pembagian Tugas SD Alam Muara Bungo

Penetapan wali kelas sebagai komunikator juga dikonfirmasi oleh informan kedua dalam wawancara yang menyampaikan sebagai berikut :

> “Setiap awal tahun ajaran, kepala sekolah menetapkan pembagian tugas secara jelas kepada seluruh guru sebagai bentuk amanah kepemimpinan. Wali kelas diberikan tanggung jawab sebagai penghubung utama antara sekolah dan orang tua guna menjaga keteraturan dan efektivitas alur komunikasi sesuai dengan prinsip tanggung jawab dalam Islam.” (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Hal serupa juga disampaikan informan ketiga yang menyatakan bahwa ia ditunjuk secara resmi melalui pembagian tugas tahunan. Dalam wawancara informan ketiga mengatakan :

> "Saya ditetapkan sebagai komunikator sesuai dengan tugas dan tanggung jawab saya sebagai wali kelas sebagai bentuk amanah yang harus dijalankan. Ketentuan ini ditetapkan secara resmi oleh pihak sekolah dan disosialisasikan secara jelas sejak awal tahun ajaran, sejalan dengan prinsip kejelasan tugas dan tanggung jawab dalam Islam." (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Dari perspektif orang tua, kehadiran wali kelas sebagai komunikator utama dinilai tepat dan sesuai kebutuhan. Sebagaimana penjelasan informan kelima dalam wawancara sebagai berikut :

> "Menurut saya, sudah sangat tepat apabila wali kelas yang menyampaikan informasi kepada orang tua. Wali kelas merupakan pihak yang paling memahami perkembangan belajar dan perilaku anak secara menyeluruh. Dengan demikian, komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat berjalan lebih efektif" (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Sementara informan keenam juga memberikan penilaian serupa dengan mengatakan bahwa:

> "Komunikator utama memang seharusnya wali kelas, karena wali kelas memiliki kedekatan paling intens dengan siswa. Interaksi yang berkelanjutan membuat wali kelas memahami perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik" (.OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya menetapkan komunikator berdasarkan struktur, tetapi keputusan tersebut diterima dan diakui oleh orang tua sebagai sesuatu yang logis dan efektif. Kepercayaan orang tua terhadap wali kelas memperkuat efektivitas komunikasi sekolah.

Selain itu, proses perencanaan komunikator juga terlihat dalam kebiasaan wali kelas untuk menilai kesiapan diri mereka sebagai komunikator. Informan kedua menyebutkan bahwa menjadi komunikator tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memahami karakteristik orang tua, merespons pertanyaan dengan cepat, serta menjaga etika komunikasi.

> "Saya harus siap menerima pesan dari orang tua kapan pun sebagai bagian dari tanggung jawab saya sebagai komunikator. Kesiapsiagaan ini diperlukan agar setiap informasi dan keluhan dapat ditangani dengan cepat." (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikator dilakukan tidak hanya pada tataran struktural, tetapi juga pada tataran kesiapan mental dan profesional guru sebagai komunikator.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa perencanaan komunikator di SD Alam Muara Bungo telah dilaksanakan dengan baik dan menjadi pilar utama keberhasilan komunikasi pendidikan di sekolah tersebut. Meskipun masih terdapat beberapa aspek administratif yang perlu diperkuat, seperti penyempurnaan SOP komunikasi dan pembaruan dokumen rutin, secara praktik perencanaan komunikator berjalan efektif, terkoordinasi, dan mendapat dukungan penuh dari guru serta orang tua.

2) Perencanaan Pesan

Perencanaan pesan dalam manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo merupakan aspek penting yang menentukan sejauh mana informasi dapat tersampaikan dengan jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah menempatkan pesan sebagai komponen utama yang harus direncanakan secara cermat sebelum

disampaikan kepada orang tua, baik melalui wali kelas maupun saluran komunikasi lainnya. Perencanaan pesan melibatkan beberapa dimensi, meliputi kejelasan isi pesan, ketepatan bahasa, kesesuaian dengan sasaran, tujuan komunikasi yang ingin dicapai, serta pertimbangan terhadap kondisi psikologis dan keberagaman latar belakang orang tua.

Hasil wawancara dengan informan kesatu menunjukkan bahwa sekolah secara sadar berupaya merumuskan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan multiinterpretasi. informan kesatu menegaskan bahwa setiap pesan yang bersifat resmi harus melewati proses verifikasi agar informasi yang disampaikan benar-benar seragam dan sesuai arah kebijakan.

> "Pesan yang disampaikan kepada orang tua harus jelas dan tidak menimbulkan kebingungan. Untuk informasi yang bersifat penting, biasanya saya menyusunnya terlebih dahulu atau melakukan pengecekan ulang sebelum wali kelas mengirimkannya. Langkah ini dilakukan agar isi pesan tetap akurat dan mudah dipahami." (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Hal ini memperlihatkan adanya mekanisme pengendalian kualitas pesan, meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk SOP tertulis.

Wali kelas sebagai komunikator utama juga terlibat langsung dalam perencanaan pesan. Informan kedua menjelaskan bahwa dalam setiap penyampaian informasi, ia biasanya mempertimbangkan apakah pesan tersebut bersifat informatif, instruktif, atau motivasional. Pertimbangan ini diperlukan agar orang tua dapat memahami maksud pesan secara tepat.

> "Kalau mau menyampaikan pesan, saya lihat dulu jenis pesannya. Kalau tentang tugas anak, saya buat jelas. Kalau

> tentang kegiatan sekolah, saya sesuaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti.”(WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Temuan ini memperlihatkan bahwa guru menggunakan pendekatan kategori pesan untuk menentukan strategi penyampaian. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan wali kelas umumnya sudah terstruktur dengan baik. Pesan-pesan tersebut meliputi informasi kegiatan sekolah, perubahan jadwal, perkembangan akademik siswa, pengingat administrasi, hingga pesan moral dan motivasi.

Selain itu, informan ketiga menambahkan bahwa wali kelas selalu mengusahakan agar pesan yang dikirim tidak terlalu panjang, tidak bertele-tele, namun memberikan penjelasan inti yang dibutuhkan orang tua. Ia juga berupaya menghindari penggunaan istilah teknis pendidikan yang mungkin kurang familiar bagi sebagian orang tua.

> “Saya selalu mengusahakan agar pesan yang dikirim bersifat sederhana namun tetap jelas. Bahasa yang digunakan dipilih agar mudah dipahami oleh orang tua dari berbagai latar belakang. Untuk informasi yang bersifat resmi dan penting, sekolah juga menggunakan surat edaran sebagai media komunikasi tertulis agar pesan tersampaikan secara utuh, terstruktur, dan menghindari penafsiran yang keliru.” (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Perencanaan pesan tidak hanya berkaitan dengan isi, tetapi juga format penyajian. Pesan yang bersifat penting biasanya disertai Lampiran berupa foto, surat edaran digital, atau contoh hasil kerja siswa. Dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya beberapa surat edaran yang digunakan sebagai dasar penyampaian pesan oleh wali kelas.

SEKOLAH DASAR ALAM MUARA BUNGO

Nomor : 039/SD.SAMO/VII/2025
Sifat : -
Perihal : *Undangan*

Kepada Yth,
Orang Tua/Wali Murid SD ALAM
Di-
Tempat

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya, shalawat dan salam teruntuk Rasulullah SAW. Kami mendoakan semoga bapak/ibu dalam keadaan sehat Wal'afiat.

Selubungan di laksanakan **Open Mind Sekolah Alam** maka kami Mengundang kepada ayah bunda untuk dapat hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan perenting tersebut pada :

Hari/Tanggal : Sabtu / 19 Juli 2025
Jam : 07.30 Wib s/d selesai
Tempat : Sekolah Alam Muara Bungo

Demikian surat undangan ini di buat dengan sebenarnya. Atas perhatian dan kehadiranya kami ucapkan terima kasih.

Bungo, 16 Juli 2025 M
21 Muharram 1447 H

Kepala Sekolah,

Yasni Oktriyani, S.Pd
NIY. 014070720

Gambar 4.3 Undangan Rapat

Dari hasil wawancara dengan informan keempat, diketahui bahwa guru mata pelajaran juga turut memberikan masukan ketika ada pesan khusus terkait perkembangan siswa di bidang tertentu. Guru PAI misalnya, terkadang memberikan informasi tambahan kepada wali kelas jika terdapat perilaku atau perkembangan anak yang perlu disampaikan kepada orang tua.

> "Apabila terdapat hal yang berkaitan dengan karakter siswa, biasanya saya menyampaikannya terlebih dahulu kepada wali kelas. Selanjutnya, wali kelas yang merumuskan bentuk dan bahasa pesan yang tepat untuk disampaikan kepada orang tua. Pola ini dilakukan agar informasi tetap terjaga etika dan kejelasannya" (GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pesan dalam komunikasi sekolah tidak hanya direncanakan oleh satu pihak, tetapi melibatkan kolaborasi antar guru.

Orang tua sebagai penerima pesan juga memberikan respons positif terhadap cara sekolah merumuskan pesan. Informan kelima menyampaikan bahwa pesan-pesan dari wali

kelas mudah dipahami, tidak berbelit-belit, dan selalu disampaikan dalam waktu yang tepat.

> “Pesan yang disampaikan oleh wali kelas umumnya jelas dan tidak berbelit-belit. Bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami. Dengan penyampaian yang lugas, saya dapat segera mengerti apa yang harus dilakukan.”(OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Sementara informan keenam menilai bahwa pesan yang dikirim wali kelas selalu mengandung kejelasan tujuan dan tindakan yang diharapkan dari orang tua.

> “Jika ada kegiatan sekolah atau pemberian tugas, wali kelas selalu menjelaskan secara rinci apa yang perlu kami lakukan. Arahan yang disampaikan jelas dan terstruktur. Hal ini membuat setiap instruksi mudah dipahami.” (WWC.OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Selain pesan rutin, sekolah juga merencanakan pesan yang bersifat insidental, seperti pesan untuk merespons masalah tertentu yang terjadi pada siswa atau situasi khusus dalam kelas. Dalam perencanaan pesan insidental ini, wali kelas biasanya mempertimbangkan sensitivitas isu dan memilih bahasa yang persuasif. Wawancara dengan informan kedua menjelaskan sebagai berikut:

> “Apabila terdapat anak yang memerlukan perhatian khusus, penyampaian pesan dilakukan dengan sangat hati-hati. Bahasa yang digunakan dipilih secara santun dan penuh empati agar tidak menyinggung perasaan orang tua” (WWC.WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Dari seluruh data yang diperoleh, terlihat bahwa perencanaan pesan di SD Alam Muara Bungo dilakukan melalui mekanisme yang sistematis, meskipun belum terdokumentasi

secara formal dalam pedoman tertulis. Sistem ini berjalan efektif karena setiap guru memiliki kesadaran profesional dalam merumuskan pesan yang etis, responsif, dan sesuai kebutuhan orang tua. Pesan direncanakan bukan hanya untuk memberi tahu, tetapi juga untuk mengajak orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak.

3) Perencanaan Media

Perencanaan media dalam komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo merupakan bagian yang sangat penting dalam memastikan bahwa pesan tidak hanya tersampaikan dengan jelas, tetapi juga sampai melalui saluran yang tepat, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah secara sadar merencanakan penggunaan media yang beragam untuk menjembatani kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda. Media yang digunakan meliputi media daring seperti WhatsApp, media cetak surat edaran, serta media langsung berupa komunikasi tatap muka ketika orang tua mengantar atau menjemput anak.

Perencanaan media ini bermula dari analisis kebutuhan sekolah terhadap pola komunikasi masyarakat setempat. Kepala sekolah menyebutkan bahwa WhatsApp dipilih sebagai media utama karena mayoritas orang tua menggunakan telepon seluler dan aktif berkirim pesan melalui aplikasi tersebut. Wawancara dengan informan kesatu menjelaskan:

> "Orang tua di sekolah ini paling mudah dihubungi melalui aplikasi WhatsApp. Oleh karena itu, kami sepakat menjadikan WhatsApp sebagai media utama komunikasi. Media ini dinilai praktis, cepat, dan mudah diakses oleh semua pihak" (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Keputusan ini menunjukkan bahwa sekolah memilih media berdasarkan prinsip aksesibilitas dan efisiensi. Hasil observasi

juga menunjukkan bahwa grup WhatsApp kelas memang menjadi media yang paling aktif digunakan, baik oleh wali kelas maupun orang tua. Informasi terkait jadwal belajar, pengumuman mendadak, kegiatan sekolah, hingga laporan perkembangan siswa disampaikan melalui media ini secara rutin.

Gambar 4.4 Percakapan Guru Dan Orang Tua Dalam Grup Whatsapp

Brdasarkan gambar diatas terlihat Wali kelas mengirimkan informasi rutin melalui grup WhatsApp kelas setiap pagi dan sore hari Penggunaan media ini bukan tanpa perencanaan, karena wali kelas menyiapkan pesan singkat sebelum dikirimkan, termasuk menambahkan emotikon atau pemisah teks untuk memperjelas struktur informasi.

Perencanaan media juga melibatkan pemanfaatan komunikasi lisan langsung. Ketika orang tua datang ke sekolah untuk mengantar atau menjemput anak, wali kelas sering memanfaatkan momen tersebut untuk menyampaikan informasi yang lebih sensitif atau membutuhkan penjelasan lebih rinci.

Media tatap muka ini direncanakan sebagai pelengkap komunikasi daring dan tertulis, terutama untuk isu yang membutuhkan kehangatan komunikasi. Dalam wawancara, informan ketiga menjelaskan bahwa wali kelas berusaha memadukan media daring dan langsung berdasarkan konteks pesan. Wawancara bersama informan ketiga dijelaskan :

> "Untuk pengumuman yang bersifat umum, saya menggunakan WhatsApp sebagai media penyampaian informasi. Namun, apabila menyangkut hal penting terkait perkembangan anak, saya lebih memilih berkomunikasi secara langsung. Cara ini dilakukan agar pesan dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan salah tafsir. Komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif untuk menjaga kejelasan dan kepercayaan orang tua."
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memilih media yang praktis, tetapi juga mempertimbangkan dampak psikologis bagi orang tua. Guru PAI menambahkan perspektif berbeda mengenai penggunaan media. Guru PAI menjelaskan bahwa meskipun tidak menjadi komunikator utama, Guru PAI juga turut memanfaatkan media internal sekolah seperti catatan guru untuk berkomunikasi dengan wali kelas mengenai informasi yang perlu diteruskan kepada orang tua. Wawancara dengan informan empat mengatkan bahwa:

> "Saya biasanya menuliskan catatan atau menyampaikan informasi melalui WhatsApp pribadi kepada wali kelas apabila terdapat hal khusus terkait siswa. Cara ini dipilih agar informasi tetap bersifat internal dan terjaga kerahasiaannya. Selanjutnya, wali kelas dapat menindaklanjuti sesuai prosedur yang berlaku"
> (GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Ini menunjukkan bahwa media komunikasi internal antar guru juga masuk dalam perencanaan media di sekolah.

Selain itu, keberadaan papan informasi kelas dan papan informasi sekolah menjadi bagian penting dari dokumentasi perencanaan media. Meskipun tidak selalu digunakan untuk pesan harian, papan ini menampilkan pengumuman yang bersifat umum seperti jadwal piket, agenda sekolah, dan informasi kegiatan.

Gambar 4.5 Papan Informasi Komunikasi SD Alam Muara Bungo

Orang tua dalam wawancara mengakui bahwa penggunaan berbagai media sangat membantu mereka dalam memahami informasi yang diberikan sekolah. Informan enam menyebutkan bahwa mereka merasa nyaman karena informasi tersedia melalui berbagai saluran. Dalam wawancara dengan informan enak menyampaikan :

> “Saya merasa senang karena informasi dari sekolah tidak hanya disampaikan melalui WhatsApp, tetapi terkadang disampaikan secara langsung maupun melalui papan informasi. Keragaman media ini membantu memperjelas informasi yang diterima.” (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan media di SD Alam Muara Bungo didasarkan pada prinsip inklusivitas dan keberagaman. Sekolah memahami bahwa orang tua memiliki latar belakang teknologi yang tidak sama, sehingga mereka merancang media komunikasi yang dapat menjangkau semua pihak.

4) Perencanaan waktu

Perencanaan waktu dalam manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo tidak tercantum secara eksplisit dalam instrumen formal sekolah, namun praktik lapangan menunjukkan bahwa guru, wali kelas, dan kepala sekolah memiliki pola terpola dalam menentukan kapan komunikasi dilakukan kepada orang tua. Pola ini terbentuk berdasarkan kebutuhan informasi, urgensi pesan, karakteristik kegiatan sekolah, serta kebiasaan sosial orang tua yang sebagian besar bekerja pada pagi hingga sore hari. Dengan demikian, perencanaan waktu dalam komunikasi sebenarnya menjadi bagian penting dalam efektivitas penyampaian pesan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa meskipun tidak ada SOP tertulis terkait waktu penyampaian pesan, guru telah memahami waktu-waktu yang paling efektif untuk mengirim informasi, terutama melalui media daring seperti WhatsApp. Kepala sekolah menegaskan bahwa informasi penting sekolah biasanya disampaikan pada pagi hari sebelum proses pembelajaran atau pada sore hari setelah kegiatan sekolah selesai. Wawancara dengan informan satu menyebutkan :

> “Untuk informasi yang bersifat resmi, biasanya kami menyampaikannya pada pagi hari atau sore setelah jam pulang sekolah. Waktu tersebut dipilih karena orang tua umumnya lebih sering mengecek ponsel mereka. Dengan pemilihan waktu yang tepat, peluang pesan dibaca menjadi lebih besar. Hal ini membantu memastikan informasi tersampaikan secara efektif.”(KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan arah manajerial yang bersifat fleksibel namun tetap memperhatikan pola komunikasi efektif.

Selain mengikuti ritme aktivitas harian sekolah, guru juga mempertimbangkan ritme harian orang tua dalam merencanakan waktu komunikasi. Wali kelas menyampaikan bahwa sebagian besar orang tua adalah pekerja, sehingga mereka lebih responsif pada waktu tertentu. Dalam wawancara dengan informan kedua dijelaskan:

> "Saya melihat bahwa orang tua paling aktif membuka grup WhatsApp pada pagi hari sebelum berangkat bekerja atau pada malam hari sebelum tidur. Pola ini menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu pengiriman pesan. Dengan menyesuaikan waktu tersebut, informasi lebih cepat terbaca. Hal ini turut mendukung efektivitas komunikasi antara sekolah dan orang tua."
> (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Sementara wali kelas kelas 5 menambahkan bahwa meskipun ia mengirimkan pesan pada waktu-waktu yang dianggap efektif, ia tetap memberi toleransi bahwa orang tua akan membaca pesan sesuai kesibukan masing-masing. Dalam wawancara dengan informan ketiga dijelaskan:

> "Biasanya saya mengirim pesan pada sore hari karena waktu tersebut dirasa paling tepat. Pada jam itu, orang tua umumnya sudah lebih longgar untuk membaca informasi. Selain itu, sekolah menyusun kalender informasi kegiatan yang dibagikan kepada orang tua agar jadwal kegiatan dapat diketahui lebih awal dan komunikasi tidak bersifat mendadak. Pemahaman ini penting agar komunikasi tetap berjalan dengan nyaman dan saling menghargai."
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Salah satu dokumen penting yang mendukung perencanaan waktu adalah kalender akademik yang digunakan sebagai dasar penyusunan jadwal komunikasi. Meski tidak secara eksplisit

mengatur kapan guru harus mengirim pesan, kalender akademik menjadi pedoman waktu terkait kegiatan sekolah yang kemudian mempengaruhi perencanaan komunikasi guru.

Gambar 4.6 Kalender SD Alam Muara Bungo Yang Memuat Agenda Komunikasi Dengan Orang Tua

Dari sisi dokumentasi, kalender akademik sekolah menjadi alat penting dalam merencanakan waktu komunikasi. Kalender ini memuat jadwal kegiatan seperti rapat, libur sekolah, ujian, ataupun program khusus. Guru menggunakan kalender ini sebagai pedoman dalam menentukan kapan pesan mengenai kegiatan tertentu harus disampaikan kepada orang tua.

Kaldik Orang Tua	
Kegiiatan	**Pelaksanaan**
Open mind	19 Juli 2025
Rapat orang tua terkait program sekolah	
SAMO Expo	7-11 Oktober
Milad SAMO	2-5 Februari
Ujian Tahfidz	November dan Mei
Parenting	11 Oktober 2025 dan 5 februari 2026
Penerimaan hasil evaluasi	Desember dan Juni

Gambar 4.7 Agenda Komunikasi Tahunan SD Alam Muara Bungo Dengan Orang Tua

Dengan demikian, meskipun perencanaan waktu tidak dituangkan dalam SOP formal, guru tetap merencanakan komunikasi berdasarkan jadwal kegiatan sekolah yang sudah terstruktur.

Guru PAI menambahkan bahwa ketika terdapat isu tertentu terkait perkembangan siswa, ia biasanya menyampaikan informasinya kepada wali kelas sesegera mungkin agar wali kelas dapat menentukan waktu yang paling tepat untuk menyampaikan kepada orang tua. Wawancara dengan informan keempat mengatakan:

> "Apabila terdapat masalah atau perkembangan penting terkait siswa, saya segera memberitahukannya kepada wali kelas pada hari yang sama. Langkah ini dilakukan agar wali kelas dapat menentukan waktu dan cara penyampaian yang paling tepat kepada orang tua. Dengan koordinasi yang cepat, informasi dapat ditindaklanjuti secara efektif."
> (GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Ini menunjukkan adanya koordinasi waktu di antara guru internal sekolah sebagai bagian dari mekanisme perencanaan komunikasi.

Dari sisi orang tua, mereka mengakui bahwa waktu penyampaian pesan oleh guru sudah sesuai dengan ritme kehidupan mereka. Orang tua kelas 1 menyampaikan bahwa ia paling sering membaca pesan pada pagi dan malam hari. Wawancara dengan informan kelima mengatakan:

> "Biasanya saya membaca pesan WhatsApp pada pagi atau malam hari. Pada waktu tersebut saya lebih memiliki kesempatan untuk memperhatikan isi pesan dengan baik. Siang hari sering kali dipenuhi aktivitas sehingga kurang memungkinkan untuk merespons."
> (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas 4 juga mengungkapkan hal yang serupa dan menilai bahwa waktu penyampaian pesan sudah cukup tepat sehingga tidak mengganggu jam kerja mereka. Informan keenam dalam wawancara mengatakan:

> "Guru biasanya mengirimkan pesan pada sore hari, dan waktu tersebut saya rasa sangat cocok. Penyampaian informasi tidak mengganggu jam kerja saya di siang hari. Dengan begitu, pesan dapat dibaca dengan lebih tenang. Pola ini membuat komunikasi terasa lebih nyaman bagi orang tua." (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Secara keseluruhan, perencanaan waktu dalam komunikasi di SD Alam Muara Bungo dilakukan secara fleksibel, adaptif, dan intuitif oleh guru. Meski tidak dibakukan dalam SOP formal, praktik ini berjalan efektif dan didukung oleh pengalaman guru dalam memahami kondisi sosial orang tua. Perencanaan waktu menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran komunikasi yang berkontribusi besar terhadap hubungan harmonis antara sekolah dan orang tua.

5) Perencanaan Komunikan

Perencanaan komunikan dalam komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo tidak hanya dipahami sebagai proses mengenali siapa penerima pesan, tetapi juga mencakup upaya sistematis sekolah dan guru untuk memahami karakteristik, latar belakang, kebutuhan, serta gaya komunikasi orang tua agar penyampaian informasi berlangsung efektif. Komunikan dalam konteks ini adalah orang tua atau wali murid yang menjadi mitra sekolah dalam mendukung perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, proses perencanaan komunikan menjadi aspek strategis yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan komunikan dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan profesi orang tua. Menurutnya, SD Alam Muara Bungo memiliki orang tua dengan karakteristik yang cukup beragam, mulai dari pegawai, petani, pedagang, pekerja lepas, hingga ibu rumah tangga. Dalam wawancara dengan informan satu dijelaskan:

> "Orang tua kita beragam latar belakangnya. Ada yang bekerja dari pagi sampai sore, ada yang di rumah. Makanya kita harus menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi mereka." (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah menyadari pentingnya memahami karakteristik komunikan sebelum menentukan strategi komunikasi.

Wali kelas sebagai komunikator utama memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikan di tingkat kelas. Wali kelas kelas 1 menyebutkan bahwa ia melakukan identifikasi kebutuhan komunikasi pada awal tahun ajaran melalui pengamatan langsung dan interaksi awal. Dari proses tersebut, ia memahami orang tua mana yang aktif merespons, mana yang jarang membuka pesan, serta siapa saja yang perlu pendekatan lebih personal. Hasil wawancara bersama informan kedua dijelaskan:

> "Di awal tahun, saya lihat dulu bagaimana karakter orang tua. Ada yang cepat merespons, ada yang harus saya hubungi pribadi. Dari situ saya tahu bagaimana berkomunikasi dengan mereka."
> (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikan dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pengalaman guru. Wali kelas kelas 5 memberikan perhatian khusus pada kondisi pekerjaan orang tua yang mayoritas bekerja dari pagi hingga sore. Kondisi ini memengaruhi cara ia menyusun strategi komunikasi, karena ia memahami bahwa beberapa orang tua tidak selalu bisa merespons pesan sekolah secara cepat. Hasil wawancara dengan informan ketiga mengatakan:

> "Banyak orang tua yang bekerja seharian, sehingga saya memahami apabila mereka baru dapat memberikan respons pada malam hari. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam menyikapi komunikasi dengan orang tua."
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Kesadaran wali kelas akan pola aktivitas harian orang tua menjadi dasar penting dalam merencanakan komunikan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikan dilakukan berdasarkan tingkat literasi digital orang tua.

Selain memahami kemampuan dan pola aktivitas orang tua, guru juga mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis komunikan. Guru menyampaikan bahwa sebagian orang tua sangat sensitif terhadap informasi tertentu, terutama yang terkait perkembangan anak. Oleh karena itu, wali kelas merencanakan pendekatan komunikasi yang lebih hati-hati untuk komunikan jenis ini. Dalam wawancara dengan informan kedua dijelaskan:

> "Ada beberapa orang tua yang cenderung cepat merasa khawatir ketika menerima informasi tentang anaknya. Untuk kondisi seperti ini, saya biasanya menyampaikan penjelasan dengan lebih pelan dan hati-hati."
> (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Perencanaan komunikan juga terlihat pada kebiasaan guru memilih media yang berbeda untuk kelompok orang tua yang berbeda. Orang tua yang aktif di WhatsApp cukup menerima informasi melalui grup, sedangkan orang tua yang membutuhkan penjelasan tambahan akan dihubungi secara pribadi. Guru PAI juga menegaskan bahwa ia memberikan informasi tambahan kepada wali kelas untuk disampaikan kepada orang tua tertentu yang memerlukan perhatian khusus dalam hal karakter atau pembiasaan ibadah. Wawancara bersama informan keempat dijelaskan:

> "Ada beberapa anak yang memerlukan perhatian khusus dalam pelaksanaan ibadah. Untuk hal seperti ini, saya meminta wali kelas menyampaikannya kepada orang tua secara lebih personal. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang santun dan penuh empati."
> (GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Dari wawancara dengan orang tua, terlihat bahwa mereka merasa pendekatan guru sudah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai komunikan. Orang tua kelas 1 menyebutkan bahwa guru memahami kondisi mereka yang sibuk dan tetap berusaha menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Wawancara dengan informan kelima mengatakan:

> "Guru memahami bahwa saya memiliki kesibukan yang cukup padat. Oleh karena itu, jika terdapat hal yang penting, biasanya guru menghubungi saya secara pribadi. Cara ini sangat membantu agar informasi tidak terlewat."
> (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Secara keseluruhan, Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikan tidak hanya berfokus pada siapa yang menerima pesan, tetapi mencakup pemahaman mendalam mengenai kebutuhan, kondisi, dan gaya komunikasi orang tua. Dengan demikian, perencanaan komunikan di SD Alam Muara Bungo menjadi salah satu faktor utama yang mendukung

keberhasilan manajemen komunikasi sekolah dalam membangun kolaborasi yang konstruktif dengan orang tua.

b. Pengorganisasian Komunikasi

1) Pengorganisasian Komunikator

Pengorganisasian komunikator dalam manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo merupakan proses penataan peran, fungsi, dan tugas setiap pihak yang terlibat dalam penyampaian informasi kepada orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian komunikator berjalan dengan baik karena sekolah menerapkan alur komunikasi "satu pintu", yakni melalui wali kelas sebagai komunikator utama. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, sementara guru mata pelajaran menjadi komunikator pendukung yang menyalurkan informasi melalui wali kelas. Struktur ini membuat alur komunikasi lebih tertata dan meminimalkan kesimpangsiuran informasi di kalangan orang tua.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sistem komunikasi satu pintu sengaja diterapkan agar informasi dari sekolah tetap seragam dan mudah ditelusuri sumbernya. Ia menegaskan bahwa wali kelas merupakan komunikator utama karena memiliki kedekatan emosional dan interaksi intensif dengan siswa serta orang tua. Wawancara dengan informan kesatu mengatkan:

> "Wali kelas kami tetapkan sebagai komunikator utama dalam penyampaian informasi. Seluruh informasi dari guru mata pelajaran maupun pihak sekolah diarahkan melalui wali kelas. Pola ini diterapkan agar alur komunikasi lebih jelas dan terkoordinasi."
> (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Dengan demikian, pengorganisasian komunikator memiliki dasar administratif yang kuat. Pada tingkat pelaksanaan, wali kelas menjalankan peran komunikator secara terorganisasi. Wali kelas kelas 1 menuturkan bahwa ia selalu berkoordinasi dengan kepala

sekolah setiap kali terdapat informasi strategis yang akan disampaikan kepada orang tua. Ia juga mengumpulkan informasi dari guru mata pelajaran sebelum mengirimkannya dalam bentuk pesan yang telah dirangkum. Berdasarkan wawancara dengan informan kedua dijelaskan bahwa:

> "Kami selalu mengoordinasikan terlebih dahulu seluruh informasi yang berasal dari guru maupun kepala sekolah. Langkah ini dilakukan sebelum informasi disampaikan kepada orang tua. Tujuannya agar pesan yang diterima tidak saling bertentangan."
> (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Guru PAI juga mematuhi pengorganisasian tersebut dan tidak langsung berkomunikasi dengan orang tua untuk menghindari dua jalur komunikasi yang membingungkan. Hasil wawancara dengan informan keempat dijelaskan:

> "Saya menyerahkan seluruh penyampaian informasi melalui wali kelas agar komunikasi tidak bercabang. Pola satu pintu ini menjaga kejelasan dan konsistensi pesan yang diterima orang tua." (GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Pernyataan ini menegaskan bahwa seluruh guru memahami struktur pengorganisasian yang telah ditetapkan. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru-guru melakukan koordinasi di ruang guru terkait komunikasi. Aktivitas ini menjadi bagian dari pengorganisasian komunikator karena mereka menyamakan persepsi mengenai informasi yang akan disampaikan pada hari itu.

Gambar 4.8 Diskusi singkat untuk koordinasi antar guru

Orang tua memberikan apresiasi positif terhadap pengorganisasian komunikator yang diterapkan sekolah. Mereka menyatakan bahwa komunikasi dari sekolah terasa teratur, tidak membingungkan, dan hanya datang dari satu sumber yang jelas: wali kelas. Wawancara dengan informan keenam dijelaskan:

> "Informasi dari sekolah disampaikan dengan rapi dan terkoordinasi. Seluruh pesan dikirim melalui wali kelas sebagai satu-satunya penghubung. Pola ini membuat informasi tidak saling bertentangan."
> (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengorganisasian komunikator berjalan efektif di mata orang tua. Pengorganisasian komunikator di SD Alam Muara Bungo berlangsung efektif melalui penerapan sistem komunikasi satu pintu yang menempatkan wali kelas sebagai komunikator utama. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan pengendali alur informasi, sementara guru mata pelajaran menjadi pendukung yang menyalurkan informasi melalui wali kelas untuk menjaga konsistensi pesan. Struktur ini diperkuat oleh pembagian tugas resmi dalam SK guru serta koordinasi rutin antara kepala sekolah,

wali kelas, dan guru mata pelajaran. Temuan lapangan menunjukkan bahwa mekanisme pengorganisasian ini berjalan baik, rapi, dan mudah dipahami oleh orang tua, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi yang terstruktur antara sekolah dan orang tua.

2) Pengorganisasian Pesan

Pengorganisasian pesan dalam komunikasi sekolah–orang tua di SD Alam Muara Bungo merupakan proses penting yang memastikan setiap informasi disusun secara sistematis, akurat, mudah dipahami, serta tidak menimbulkan salah tafsir. Berdasarkan temuan penelitian, pesan tidak dibuat secara spontan, tetapi melalui proses penyaringan, perangkuman, dan penyesuaian bahasa oleh wali kelas sebagai komunikator utama. Penyusunan pesan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi, urgensi informasi, karakteristik orang tua, serta media penyampaiannya.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa informasi yang bersifat kebijakan atau menyangkut kegiatan sekolah selalu disusun melalui proses verifikasi terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada orang tua. Hal ini dilakukan agar pesan tidak menimbulkan kebingungan, terutama karena sebagian orang tua memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman yang berbeda-beda. Hasil wawancara dengan informan kesatu menjelaskan:

> “Untuk informasi yang bersifat resmi, biasanya saya melakukan pengecekan terlebih dahulu atau menyusunnya dalam bentuk draf sebelum dikirim melalui wali kelas. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kejelasan dan ketepatan isi pesan.” (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pesan berada di bawah kontrol langsung kepala sekolah dalam hal informasi strategis dan formal.

Pada tingkat operasional, wali kelas memiliki peran besar dalam menyusun pesan agar sesuai dengan kebutuhan komunikasi di kelas masing-masing. Wali kelas kelas 1 menyatakan bahwa ketika menerima informasi dari guru mata pelajaran atau kepala sekolah, ia selalu merapikan struktur pesan tersebut sebelum dikirim kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua mengatakan bahwa:

> "Setiap informasi yang masuk saya cermati terlebih dahulu jenis dan tingkat kepentingannya. Setelah itu, informasi tersebut saya susun ulang agar lebih jelas dan tidak bertele-tele. Langkah ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman penerima pesan."
> (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Ini memperlihatkan adanya proses pengorganisasian internal untuk menjaga kejelasan pesan. Wali kelas kelas 5 memiliki pola pengorganisasian pesan yang hampir sama. Ia memastikan pesan yang dikirim singkat, padat, namun mengandung inti informasi yang dibutuhkan orang tua. Informan ketiga juga menyampaikan:

> "Pesan tersebut saya susun sesingkat mungkin namun tetap jelas. Saya sengaja menghindari penggunaan bahasa yang rumit agar orang tua tidak salah mengerti. Kejelasan menjadi prioritas utama dalam penyampaian informasi."
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Pengorganisasian pesan tidak hanya dilakukan pada tataran isi, tetapi juga pada format penulisan. Guru menggunakan format tertentu seperti pemisahan paragraf, penggunaan tanda bintang, atau penomoran untuk membuat pesan lebih mudah dibaca.

Gambar 4.9 Pesan yang dikirim wali kelas tampak terstruktur dengan jelas menggunakan penomoran dan pemisah kalimat.

Guru PAI menambahkan bahwa ketika ada informasi berkaitan dengan perkembangan karakter atau pembiasaan ibadah siswa, ia menyampaikan catatan khusus kepada wali kelas untuk diolah menjadi pesan yang lebih komunikatif. Dalam wawancara dengan informan keempat dikatakan bahwa:

> "Apabila terdapat catatan terkait karakter siswa, saya menyampaikannya terlebih dahulu kepada wali kelas. Selanjutnya, wali kelas yang merapikan dan menyesuaikan bahasa sebelum disampaikan kepada orang tua. Langkah ini dilakukan agar pesan tetap santun dan mudah dipahami.." (WWC.GPAI.3/9/25.SAMO.Lamp.8)

Hal ini menegaskan bahwa pesan yang diterima orang tua merupakan hasil konsolidasi berbagai sumber internal. Dari sisi orang tua, mereka mengakui bahwa pesan yang dikirim wali kelas selalu jelas dan tidak membingungkan. Orang tua kelas 1 menyatakan bahwa pesan dari guru dibuat dalam bahasa yang sederhana dan mudah diikuti. Wawancara dengan informan kelima menjelaskan:

> “Pesan yang disampaikan oleh wali kelas selalu jelas dan terarah. Penyampaiannya memudahkan kami memahami apa yang harus dilakukan. Tidak ada informasi yang membingungkan atau berbelit-belit.”
> (.OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas 4 menambahkan bahwa guru selalu menyertakan penjelasan lanjutan dalam pesan penting sehingga orang tua tidak perlu menebak-nebak maksud informasi tersebut. Wawancara dengan informan keenam mengatakan:

> “Setiap informasi selalu dijelaskan dengan baik dan terperinci. Apabila terdapat kegiatan, wali kelas menyampaikan dengan jelas apa saja yang perlu disiapkan. Penjelasan yang sistematis ini memudahkan kami dalam melakukanpersiapan.”(OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pesan di SD Alam Muara Bungo telah berjalan secara sistematis dan mendukung keberhasilan manajemen komunikasi sekolah dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua.

3) Pengorganisasian Media

Pengorganisasian media dalam komunikasi di SD Alam Muara Bungo merupakan proses sistematis yang memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan sekolah dapat tersalurkan melalui media yang tepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menggunakan bermacam-macam media komunikasi, baik digital maupun cetak, dengan pengorganisasian yang cukup matang sehingga komunikasi dapat berlangsung efisien dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Media yang digunakan meliputi WhatsApp, surat edaran, papan informasi sekolah, dan komunikasi langsung. Setiap media memiliki fungsi, aturan

penggunaan, serta pola koordinasi tersendiri yang disepakati oleh kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pemilihan media dilakukan berdasarkan hasil evaluasi kebutuhan orang tua dan kemudahan akses. Mayoritas orang tua di lingkungan SD Alam Muara Bungo terbiasa menggunakan WhatsApp, sehingga media tersebut menjadi saluran utama komunikasi digital. Kepala sekolah menegaskan bahwa WA dinilai paling cepat, efektif, dan *real time* dalam menyampaikan informasi, baik bersifat instruktif maupun informatif. Berdasarkan wawancara dengan informan kesatu dijelaskan:

> "Orang tua paling mudah dihubungi melalui aplikasi WhatsApp. Oleh karena itu, media tersebut kami jadikan sebagai sarana utama komunikasi. WhatsApp memungkinkan informasi diterima dengan cepat oleh seluruh orang tua." (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian media berbasis pada analisis aksesibilitas orang tua. Wali kelas sebagai pelaksana utama komunikasi memiliki peran penting dalam mengelola penggunaan media ini. Wali kelas kelas 1 menjelaskan bahwa ia mengatur penyampaian informasi melalui *WhatsApp group* secara terjadwal dan terstruktur, terutama untuk informasi rutin harian, pembaruan kegiatan kelas, dan pemberitahuan mendadak. Dari wawancara bersama informan kedua disampaikan:

> "Untuk informasi harian, saya menyampaikannya melalui grup WhatsApp. Isi pesan saya siapkan terlebih dahulu agar tidak terlalu panjang dan mudah dibaca. Penyusunan pesan yang ringkas membantu orang tua cepat memahami informasi." (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Sementara itu, wali kelas kelas 5 menekankan bahwa WhatsApp tidak selalu digunakan untuk semua jenis pesan. Untuk informasi sensitif atau pesan yang membutuhkan penjelasan tambahan, ia lebih memilih menulis pesan pribadi atau menyampaikan secara langsung agar tidak menimbulkan salah tafsir. Wawancara dengan informan ketiga menjelaskan:

> "Apabila hal yang disampaikan bersifat penting atau menyangkut kondisi anak, saya lebih memilih menyampaikannya secara langsung atau melalui pesan pribadi. Cara ini dilakukan agar komunikasi lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman."
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Hal ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian media mempertimbangkan sifat informasi. Selain media utama tersebut, sekolah juga menggunakan surat edaran untuk menyampaikan informasi formal seperti agenda sekolah, kegiatan besar, dan kebijakan tertentu. Surat edaran biasanya dibagikan dalam bentuk cetak dan juga difoto untuk dikirim kembali melalui grup WhatsApp.

Gambar 4.10 Surat edaran sekolah dibagikan dalam bentuk cetak dan digital agar semua orang tua menerima informasi.

Hal ini menunjukkan adanya pengorganisasian media berbasis metode ganda untuk memastikan keterjangkauan yang merata. Orang tua kelas 4 menambahkan bahwa format pesan yang teratur di WA membuat mereka lebih mudah memahami informasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan keenam dijelaskan:

> *"*Pesan yang disampaikan melalui WhatsApp selalu tersusun rapi dan jelas. Apabila terdapat surat resmi, biasanya juga dilampirkan dalam bentuk foto. Hal ini memudahkan kami memahami isi informasi secara utuh." (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Dari seluruh temuan, pengorganisasian media yang matang ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya memilih media secara acak, tetapi menyusun sistem yang adaptif, teratur, dan berorientasi pada kemudahan orang tua dalam menerima informasi.

4) Pengorganisasian Komunikan

Pengorganisasian komunikan dalam komunikasi sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap orang tua sebagai penerima pesan dapat dijangkau sesuai karakteristik, kebutuhan, dan kondisi masing-masing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru terutama wali kelas tidak sekadar mengirimkan pesan secara umum, tetapi mengatur penyampaian informasi berdasarkan pemetaan karakteristik komunikan. Hal ini dilakukan dengan memahami latar belakang sosial, pekerjaan, kemampuan literasi digital, pola respons, hingga kebutuhan psikologis orang tua. Dengan dasar itu, sekolah mampu menyusun pola komunikasi yang lebih efektif, terarah, dan humanis.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberagaman latar belakang orang tua menjadi dasar utama dalam pengorganisasian komunikan. Menurutnya, sekolah tidak bisa menyampaikan

informasi dengan cara yang sama untuk semua orang tua, karena setiap keluarga memiliki ritme aktivitas dan situasi yang berbeda. Dari hasil wawancara bersama informan kesatu dijelaskan:

> "Orang tua di sekolah kami memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam. Ada yang bekerja sejak pagi hingga sore hari, ada pula yang lebih banyak beraktivitas di rumah. Perbedaan ini menjadi pertimbangan dalam penyampaian informasi.." (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pandangan ini memperlihatkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian komunikan dimulai dari tingkat pimpinan sekolah.

Pada tingkat kelas, wali kelas melakukan pemetaan terhadap komunikan melalui proses observasi awal, komunikasi langsung dengan orang tua, serta memantau respons di grup WhatsApp. Wali kelas kelas 1 menyampaikan bahwa dalam minggu pertama tahun ajaran, ia sudah dapat mengidentifikasi orang tua mana yang cepat merespons, mana yang perlu diberi penegasan tambahan, dan mana yang jarang terlihat aktif. Informan kedua dalam wawancara menyampaikan sebagai berikut:

> "Pada awal tahun ajaran, saya terlebih dahulu mengamati karakter dan respons orang tua. Dari cara mereka menanggapi informasi, biasanya terlihat siapa yang aktif dan siapa yang perlu dihubungi secara pribadi. Pengamatan ini membantu saya menentukan pola komunikasi yang tepat." (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian komunikan dilakukan melalui proses pemetaan sosial yang alami namun strategis. Wali kelas kelas 5 memberikan perhatian khusus pada kondisi pekerjaan orang tua di kelasnya yang sebagian besar bekerja penuh waktu. Informasi ini menjadi dasar dalam

menentukan waktu komunikasi, jenis pesan, dan cara penyampaian. Wawancara dengan informan ketiga mengatakan:

> "Banyak orang tua di kelas saya yang bekerja seharian, sehingga saya tidak bisa berharap mereka selalu cepat merespons pesan. Kondisi ini membuat saya menyesuaikan cara dan waktu penyampaian informasi"
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Selain pemetaan respons dan pekerjaan, guru juga mengorganisasi komunikan berdasarkan kemampuan penggunaan teknologi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa orang tua jarang membuka pesan WhatsApp atau tidak aktif dalam percakapan digital.

Selain itu, guru memahami bahwa beberapa orang tua memiliki kepekaan emosional yang tinggi terhadap informasi tertentu, terutama terkait perkembangan akademik atau perilaku anak. Dalam konteks ini, wali kelas memilih pendekatan personal, baik melalui pesan pribadi maupun komunikasi langsung. Dalam wawancara bersama informan kedua menyampaikan:

> "Untuk orang tua yang cenderung cepat khawatir, saya biasanya menyampaikan informasi melalui chat pribadi atau berbicara langsung. Cara ini dilakukan agar pesan dapat diterima dengan tenang dan tidak menimbulkan salah paham." (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Pengorganisasian komunikan berdasarkan aspek emosional ini menunjukkan sensitivitas guru terhadap kondisi psikologis orang tua.

Orang tua memberikan tanggapan positif terhadap pengorganisasian komunikan yang dilakukan sekolah. Orang tua kelas 1 merasa senang karena guru memahami bahwa ia bekerja seharian, sehingga guru memberikan waktu bagi orang tua untuk

membaca informasi sesuai kelapangan waktu mereka. Dalam wawancara bersama informan kedua mengatakan:

> “Guru memahami bahwa saya memiliki kesibukan dalam pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu, jika ada hal yang penting, guru biasanya menghubungi saya secara pribadi. Cara ini sangat membantu agar informasi penting tidak terlewat.”(OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas 4 menambahkan bahwa guru menggunakan bahasa sederhana dalam menyampaikan informasi sehingga dapat dipahami oleh semua orang tua meskipun tingkat pendidikan mereka berbeda-beda. Dalam wawancara bersama informan ketiga mengatakan:

> “Bahasa yang digunakan guru disusun secara sederhana dan mudah dipahami oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi tatap muka apabila diperlukan penjelasan lebih lanjut.” (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Temuan observasi juga menunjukkan adanya komunikasi tambahan secara langsung ketika orang tua datang menjemput anak. Guru memanfaatkan momen ini sebagai bagian dari pengorganisasian komunikan untuk membangun kedekatan personal, khususnya dengan orang tua yang jarang aktif melalui media digital.

Gambar 4.11 Guru menyampaikan informasi secara langsung kepada orang tua saat jam penjemputan anak.

Secara keseluruhan, pengorganisasian komunikan yang cermat ini menjadikan komunikasi antara sekolah dan orang tua tidak hanya efektif, tetapi juga humanis dan inklusif, mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang, kebutuhan, dan kemampuan setiap orang tua.

c. Pelaksanaan Komunikasi

1) Pelaksanaan Komunikator

Pelaksanaan peran komunikator di SD Alam Muara Bungo berjalan sesuai pembagian tugas yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu kepala sekolah sebagai pengarah umum, wali kelas sebagai komunikator utama, dan guru mata pelajaran sebagai komunikator pendukung. Wali kelas menjalankan komunikasi secara intensif setiap hari, baik melalui grup WhatsApp, pesan pribadi, maupun percakapan langsung.

Wali kelas kelas 1 menjelaskan bahwa ia secara aktif menyampaikan perkembangan harian siswa, informasi kegiatan, serta pengumuman penting melalui grup WA pada pagi atau siang hari setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Hasil wawancara bersama informan kedua mengatakan:

> "Setiap hari saya menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai kegiatan belajar siswa. Biasanya, setelah kegiatan belajar selesai, saya langsung mengirimkan laporan aktivitas harian. Cara ini membuat orang tua selalu mendapatkan update secara tepat waktu."
> (WWC.WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas 5 menekankan bahwa perannya sebagai komunikator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa orang tua benar-benar memahami maksud pesan. Ia memberi penjelasan tambahan jika orang tua merespons dengan pertanyaan. Wawancara bersama informan ketiga sebagai berikut:

> "Apabila ada orang tua yang kurang memahami informasi, saya akan menjelaskannya kembali dengan lebih rinci. Komunikasi yang jelas sangat penting agar tidak menimbulkan salah paham. Pendekatan ini memastikan setiap pesan diterima dengan tepat."
> (WWC.WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Secara keseluruhan, pelaksanaan komunikator dilakukan dengan aktif, adaptif, dan mengutamakan pelayanan komunikasi yang cepat serta tepat sasaran.

2) Pelaksanaan Pesan

Pelaksanaan pesan di SD Alam Muara Bungo dilakukan dengan memperhatikan struktur pesan yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Isi pesan disesuaikan dengan kondisi dan konteks yang ingin disampaikan sekolah, baik terkait kedisiplinan, kegiatan belajar, perkembangan karakter siswa, maupun informasi administratif.

Wali kelas kelas 1 menyampaikan bahwa ia selalu mengecek kembali isi pesan sebelum dikirim ke orang tua agar tidak menimbulkan multitafsir. Wawancara dengan informan kedua menyampaikan:

> "Pesan yang akan disampaikan harus benar-benar jelas. Oleh karena itu, saya selalu membacanya kembali sebelum dikirim kepada orang tua. Langkah ini dilakukan agar informasi tidak menimbulkan salah paham."
> (WWC.WK1.29/8/25.SAMO.LAMP.6)

Wali kelas kelas 5 mengungkapkan bahwa ia menggunakan kalimat sederhana namun tetap sopan agar semua orang tua dengan latar pendidikan berbeda dapat memahaminya. Informan ketiga mengatakan:

> “Kami menggunakan bahasa yang sederhana agar semua orang tua dapat memahaminya dengan mudah. Penyampaian yang jelas dan lugas membantu menghindari kebingungan. ” (WWC.WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Observasi menunjukkan bahwa pesan dalam grup WA menggunakan format yang seragam, seperti judul informasi, isi pesan inti, dan kalimat penutup. Dokumentasi berupa foto kegiatan, video, dan lembar kegiatan siswa turut digunakan sebagai bagian dari pelaksanaan pesan yang bersifat informatif.

Gambar 4.12 Informasi Dokumentasi Kegiatan

Gambar 4.12 diatas terlihat bahwa guru mengirimkan dokumentasi kegiatan pembelajaran untuk memberi gambaran kepada orang tua berupa foto dan video dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan pesan juga mempertimbangkan emosi orang tua. Informasi yang bersifat sensitif disampaikan dengan lebih hati-hati dan personal, bukan melalui grup umum. Wawancara bersama informan kedua disampaikan:

> “Apabila menyangkut perilaku anak, saya biasanya menyampaikannya secara pribadi melalui chat atau berbicara langsung dengan orang tua. Cara ini dipilih agar pesan dapat disampaikan dengan jelas dan penuh kehati-hatian, menjaga adab dalam berkomunikasi, serta menghindari prasangka dan salah paham, sebagaimana nilai tabayyun dan etika komunikasi yang diajarkan dalam Islam.” (WWC.WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pesan antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo berlangsung sistematis dan empatik, sehingga meminimalkan kesalahpahaman.

3) Pelaksanaan Media

Pelaksanaan media komunikasi berlangsung melalui penggunaan berbagai saluran sesuai kebutuhan. WhatsApp menjadi media utama untuk pesan cepat dan informasi umum. Buku penghubung berfungsi sebagai media rutin untuk catatan perkembangan, sedangkan surat edaran digunakan untuk informasi formal dan agenda sekolah.

Wali kelas kelas 1 menunjukkan konsistensi penggunaan WA untuk laporan harian, didukung oleh dokumentasi pendukung seperti foto kegiatan. Wawancara dengan informan kedua dijelaskan:

> “Setiap hari saya mengirimkan foto kegiatan kepada orang tua agar mereka dapat melihat secara langsung apa yang dikerjakan oleh anak-anak. Penyampaian visual ini membuat informasi lebih nyata dan mudah dipahami..” (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas 5 memastikan penggunaan media sesuai urgensi pesan. Berdasakan wawacara dengan informan ketiga mengatakan bahwa:

> “Apabila ada hal yang penting dan mendesak, saya langsung mengirimkannya melalui WhatsApp agar segera diterima oleh orang tua. Sedangkan untuk informasi rutin atau harian, saya menuliskannya di buku penghubung. Pemilihan media ini disesuaikan agar penyampaian informasi tetap tepat sasaran dan mudah dipantau oleh orang tua.” (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan media dalam pelaksanaan komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo sepenuhnya sejalan dengan pengorganisasian media yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pelaksanaan Komunikan

Pelaksanaan komunikan dilakukan dengan menyesuaikan cara komunikasi terhadap kondisi nyata di lapangan. Orang tua yang cepat merespons menerima informasi melalui grup WA, sementara orang tua yang jarang aktif di media digital dihubungi melalui pesan pribadi.

Orang tua kelas 1 mengapresiasi cara guru memilih pendekatan sesuai kondisi mereka sebagai orang tua yang sibuk bekerja. Wawancara bersama informan kelima mengatakan:

> “Saya tidak selalu dapat memeriksa WhatsApp setiap saat, sehingga jika ada hal yang penting, guru biasanya menghubungi saya secara pribadi. Cara ini sangat membantu agar informasi penting tidak terlewat. Dengan komunikasi langsung, koordinasi menjadi lebih cepat dan efektif.” (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas 4 menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan guru mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Wawancara bersama informan keenam menjelaskan bahwa:

> “Bahasa yang digunakan guru selalu jelas dan mudah dipahami. Hal ini membuat kami cepat mengerti informasi yang disampaikan. Penyampaian yang lugas dan sederhana

> memudahkan orang tua menindaklanjuti arahan dari sekolah." (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Observasi juga memperlihatkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada orang tua pasif melalui komunikasi langsung saat jam pulang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunikan menunjukkan pendekatan personal dan inklusif, memastikan seluruh orang tua menerima informasi secara merata.

5) Pelaksanaan Umpan Balik *(Feedback)*

Pelaksanaan umpan balik *(feedback)* merupakan bagian penting dalam siklus komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo. Umpan balik tidak hanya dipahami sebagai respons orang tua terhadap informasi yang disampaikan sekolah, tetapi juga sebagai sarana evaluasi dua arah yang memberikan gambaran mengenai efektivitas komunikasi yang telah dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan umpan balik berlangsung dalam berbagai bentuk: respons langsung di grup WhatsApp, percakapan pribadi, respons non-verbal saat penjemputan siswa, hingga penyampaian pendapat dalam rapat orang tua.

Kepala sekolah menegaskan bahwa umpan balik orang tua menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan komunikasi. Ia menyampaikan bahwa banyak informasi dari orang tua yang diterima secara langsung maupun melalui wali kelas, dan seluruh masukan tersebut dipertimbangkan dalam perbaikan kebijakan komunikasi sekolah. Informan kesatu mengatakan:

> "Kami selalu menerima umpan balik dari orang tua. Biasanya, mereka menyampaikannya melalui wali kelas atau langsung kepada saya." (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan kepala sekolah menunjukkan bahwa sistem feedback sudah berjalan secara terstruktur dan fungsional. Wali kelas kelas 1 mengungkapkan bahwa bentuk umpan balik paling sering diterimanya berasal dari respons WhatsApp, baik berupa pertanyaan, konfirmasi, maupun komentar positif terhadap informasi atau dokumentasi kegiatan yang dikirimkan. Hasil wawancara dengan informan kedua mengatakan:

> "Orang tua biasanya cepat memberikan respons melalui WhatsApp. Mereka kerap menanyakan hal-hal terkait kegiatan anak, memberikan masukan, atau menyampaikan ucapan terima kasih. Respons yang cepat ini membuat komunikasi lebih interaktif dan membantu kami menindaklanjuti kebutuhan serta masukan dengan segera." (WK1.29/8/25.SAMO.LAMP.6)

Wali kelas kelas 5 menambahkan bahwa umpan balik personal lebih sering terjadi ketika informasi bersifat sensitif. Orang tua cenderung menghubungi wali kelas secara pribadi untuk menanyakan penjelasan lebih mendalam. Dalam wawancara dengan informan ketiga menjelaskan:

> "Apabila menyangkut perkembangan anak, biasanya orang tua menghubungi saya lewat chat pribadi dan meminta penjelasan lebih detail. Cara ini memungkinkan komunikasi lebih fokus dan personal." (WK5.1/9/25.SAMO.LAMP.7)

Observasi juga memperlihatkan bahwa guru sangat responsif dalam memberikan balasan terhadap pertanyaan atau komentar orang tua. Guru terlihat memeriksa WA secara berkala, terutama setelah pengiriman informasi penting.

Orang tua memberikan respons yang sangat positif terhadap keterbukaan guru dalam menerima umpan balik. Orang tua kelas 1 menyatakan bahwa guru selalu menanggapi pertanyaan dengan

ramah dan jelas, sehingga mereka merasa dihargai sebagai mitra pendidikan. Wawancara dengan informan kelima mengatakan:

> "Setiap kali saya bertanya, guru selalu menjawab dengan ramah dan sabar. Sikap ini membuat kami merasa dihargai sebagai orang tua. Respons yang hangat seperti ini juga mendorong komunikasi yang nyaman dan terbuka." (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas 4 juga menyampaikan bahwa komunikasi dua arah membuat mereka lebih yakin dalam mengambil keputusan terkait pendampingan belajar anak. Informan keenam menyampaikan:

> "Apabila kami tidak memahami suatu hal, kami bisa langsung menanyakan kepada guru. Guru selalu memberikan jawaban dengan jelas dan sabar. Sikap ini membuat kami tidak ragu dalam mendampingi anak di rumah." (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Observasi tambahan menunjukkan bahwa feedback verbal secara langsung sering terjadi ketika orang tua menjemput siswa. Guru memanfaatkan momen ini untuk menanggapi pertanyaan spontan atau menerima masukan ringan dari orang tua.

Dengan demikian, pelaksanaan umpan balik di SD Alam Muara Bungo dapat dikatakan berjalan efektif, responsif, dan mendukung peningkatan kualitas komunikasi secara berkelanjutan.

d. Evaluasi Komunikasi

1) Evaluasi Komunikator

Evaluasi terhadap komunikator di SD Alam Muara Bungo dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa peran kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran berjalan sesuai tugas dan efektif dalam menyampaikan informasi kepada orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui pemantauan respons orang tua, observasi

perilaku guru dalam berkomunikasi, serta koordinasi internal antar-guru dan kepala sekolah.

Kepala sekolah menegaskan bahwa ia selalu melakukan evaluasi terhadap peran komunikator, terutama wali kelas sebagai komunikator utama. Ia memantau bagaimana cara guru menyampaikan informasi dan bagaimana respons orang tua terhadap pesan yang dikirimkan. Informan kesatu dalam wawancara mengatakan:

> "Kami selalu melakukan evaluasi terhadap cara wali kelas menyampaikan informasi, untuk memastikan apakah orang tua benar-benar memahaminya atau tidak. Evaluasi ini dilakukan secara rutin agar alur komunikasi tetap efektif dan pesan tersampaikan dengan jelas."
> (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Wali kelas kelas 1 melakukan evaluasi melalui pengamatan terhadap respons orang tua di grup WhatsApp. Jika banyak orang tua merespons dengan baik, ia menganggap penyampaian pesan sudah efektif. Namun jika terdapat orang tua yang tampak bingung, ia menindaklanjutinya dengan penjelasan tambahan. Wawancara dengan informan kedua mengatakan:

> "Apabila ada orang tua yang merasa bingung, saya akan menjelaskannya kembali dengan lebih rinci. Tindakan ini merupakan bagian dari evaluasi pribadi saya terhadap efektivitas komunikasi."
> (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas 5 juga menunjukkan kesadaran tinggi terhadap evaluasi perannya sebagai komunikator. Ia menyesuaikan cara penyampaian pesan ketika melihat adanya kesalahpahaman atau kesulitan orang tua dalam menerima informasi tertentu. Informan ketiga mengatakan:

> “Apabila saya melihat komunikasi saya kurang jelas, saya selalu memperbaikinya. Penilaian ini saya lakukan berdasarkan respons yang diberikan oleh orang tua. Dengan memperhatikan tanggapan mereka, saya bisa menyampaikan informasi dengan lebih efektif.”
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Dari perspektif orang tua, peran komunikator guru dinilai sangat baik. Orang tua kelas 1 menyatakan bahwa guru selalu memberikan penjelasan tambahan ketika mereka kurang memahami pesan. Dalam wawancara informan kelima mengatakan:

> “Guru selalu memberikan penjelasan tambahan apabila kami belum memahami suatu hal. Sikap ini sangat kami hargai karena menunjukkan perhatian dan kesabaran guru. Dengan penjelasan yang jelas.”
> (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas 4 menambahkan bahwa guru semakin jelas dan terstruktur dari waktu ke waktu, menandakan bahwa evaluasi terhadap peran komunikator berjalan efektif. Informan keenam juga mengatakan:

> “Sekarang penyampaian informasi terasa lebih jelas, kemungkinan karena guru telah melakukan perbaikan setelah evaluasi sebelumnya. Perubahan ini membuat komunikasi menjadi lebih mudah dipahami oleh orang tua.”
> (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Secara keseluruhan, evaluasi komunikator menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah selalu melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan masukan dan kondisi lapangan. Evaluasi dilakukan secara formal maupun informal, sehingga peran komunikator menjadi semakin efektif dan adaptif dalam mendukung kolaborasi sekolah dan orang tua.

2) Evaluasi Pesan

Evaluasi pesan di SD Alam Muara Bungo merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan kepada orang tua jelas, mudah dipahami, tidak menimbulkan multitafsir, dan sesuai kebutuhan informasi yang diperlukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pesan dilakukan melalui pemantauan respons orang tua, analisis tingkat pemahaman, revisi format penulisan pesan, serta penyederhanaan bahasa untuk menyesuaikan dengan beragam latar belakang pendidikan orang tua.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan guru harus selalu dievaluasi agar tidak bersifat ambigu dan dapat diterima secara merata oleh seluruh orang tua. Ia menegaskan bahwa pesan yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berdampak pada hubungan sekolah–orang tua. Dalam wawancara informan kesatu menyampaikan:

> "Pesan yang disampaikan harus benar-benar jelas dan mudah dipahami. Apabila orang tua tidak mengerti, hal itu menunjukkan bahwa pesan" (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi pesan dilakukan pada level manajerial melalui pemantauan efektivitas pesan yang dikirim oleh wali kelas.

Wali kelas kelas 1 secara rutin mengevaluasi pesan melalui respons yang muncul di grup WhatsApp. Ia menyampaikan bahwa jika terdapat orang tua yang mengajukan pertanyaan yang sebenarnya sudah dijelaskan dalam pesan sebelumnya, hal tersebut menjadi tanda bahwa isi pesan perlu dipadatkan atau diperjelas. Informan kedua menyampaikan:

> “Apabila ada orang tua yang bertanya meskipun informasi sudah saya tulis, itu menjadi tanda bahwa penyampaian perlu dibuat lebih sederhana. Penyederhanaan pesan membantu orang tua lebih mudah memahami informasi.” (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas 5 juga menunjukkan pola evaluasi yang sama. Ia mencermati apakah pesan yang ia kirim mudah dipahami melalui kecepatan orang tua dalam merespons. Jika pesan dipahami dengan baik, respons muncul secara cepat dan konsisten; namun jika pesan kurang jelas, orang tua sering meminta klarifikasi tambahan. Informan ketiga juga menyampaikan:

> “Apabila respons dari orang tua lambat atau banyak yang mengajukan pertanyaan, itu menandakan bahwa pesan yang disampaikan kurang jelas. Dalam kondisi seperti ini, saya memperbaiki kembali penyampaian informasi agar lebih mudah dipahami.” (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Dokumentasi menunjukkan bahwa pesan yang dikirim guru sering dilengkapi dengan foto, video, atau file pendukung untuk memudahkan pemahaman orang tua, terutama terkait kegiatan pembelajaran atau instruksi tugas rumah.

Gambar 4.13 Pesan didukung dokumentasi kegiatan agar orang tua memahami konteks informasi.

Bahasa pesan juga menjadi aspek yang dievaluasi. Guru berupaya menggunakan bahasa yang sederhana namun sopan, sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran antar-orang tua. Temuan wawancara menunjukkan bahwa guru menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua yang beragam. Informan ketiga menyampaikan:

> "Kami menggunakan bahasa yang sederhana agar semua orang tua, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka, dapat memahami informasi dengan mudah. Penyampaian yang jelas dan lugas membantu menghindari kebingungan." (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Orang tua memberikan respons positif terhadap cara guru mengevaluasi pesan. Orang tua kelas 1 menyampaikan bahwa pesan yang diterima semakin jelas dan tidak bertele-tele setelah guru memperbaiki cara penyampaian. Informan kelima mengatakan:

> "Sekarang pesan yang disampaikan lebih jelas dan langsung ke inti informasi. Penyampaian seperti ini membuatnya lebih mudah dipahami oleh orang tua. Dengan komunikasi yang ringkas dan tepat sasaran, informasi dapat diterima dengan cepat" (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Dari seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pesan dilakukan secara terus-menerus dan responsif. Guru menyesuaikan gaya penyampaian agar lebih jelas, sederhana, dan mudah dipahami oleh seluruh orang tua, sehingga komunikasi sekolah dapat berjalan lebih efektif dan harmonis.

3) Evaluasi Media

Evaluasi media komunikasi di SD Alam Muara Bungo dilakukan untuk memastikan bahwa saluran yang digunakan baik digital maupun non-digital benar-benar efektif dalam menyampaikan informasi kepada orang tua. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sekolah secara aktif menilai sejauh mana media seperti WhatsApp, buku penghubung, surat edaran, dan komunikasi langsung mampu menjangkau seluruh orang tua dan memenuhi kebutuhan komunikasi harian. Evaluasi dilakukan berdasarkan respons orang tua, frekuensi keterbacaan media, kecepatan penyebaran informasi, dan efektivitas media dalam menyampaikan pesan yang bersifat umum maupun sensitif.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penggunaan media selalu dievaluasi dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi, karakteristik orang tua, dan kebutuhan sekolah. Ia menyampaikan bahwa WhatsApp menjadi media utama bukan hanya karena umum digunakan, tetapi juga karena dinilai paling responsif dan mudah dipantau. Dalam wawancara bersama informan kesatu menerangkan:

> "Media komunikasi kami pilih sesuai kebutuhan. WhatsApp dipakai karena paling cepat, namun tetap dilakukan evaluasi agar orang tua benar-benar menerima dan memahami informasi. Dengan pemilihan media yang tepat dan evaluasi rutin" (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi media tidak bersifat statis, tetapi terus disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Hasil wawancara dengan wali kelas kelas 1 menunjukkan bahwa evaluasi media dilakukan dengan melihat kecepatan orang tua dalam merespons pesan di grup WhatsApp. Ia menegaskan bahwa jika pesan penting tidak mendapat respons dalam waktu tertentu, maka ia mengirim ulang pesan atau menghubungi orang tua secara pribadi. Dalam wawancaara informan kedua menyampaikan:

> “Apabila pesan penting tidak terbaca oleh orang tua, saya menghubungi mereka secara pribadi. Langkah ini merupakan bagian dari evaluasi komunikasi, agar semua orang tua tetap menerima informasi dengan tepat..” (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas 5 menambahkan bahwa buku penghubung juga menjadi indikator penting dalam evaluasi media. Ketika buku penghubung jarang ditandatangani atau tidak dibaca oleh

Orang tua kelas 4 menambahkan bahwa pesan di WhatsApp lebih mudah dipahami ketika dilengkapi foto atau file pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa media yang efektif bagi orang tua adalah media yang visual dan ringkas. Wawancara dengan informan keenam mengatakan:

> “Apabila informasi dilengkapi dengan foto atau file, kami lebih cepat memahami isi pesan yang disampaikan. Pendekatan visual seperti ini memudahkan orang tua menangkap informasi secara jelas dan utuh.” (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Temuan observasi lain juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua jarang aktif di WhatsApp karena kesibukan atau keterbatasan penggunaan teknologi. Guru kemudian menyesuaikan media, misalnya dengan berbicara langsung saat penjemputan.

Dari seluruh temuan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi media komunikasi di SD Alam Muara Bungo tidak bergantung pada satu saluran komunikasi, tetapi terus memperbaiki dan menyesuaikan penggunaan media agar informasi dapat diterima dengan baik oleh semua orang tua, terlepas dari latar belakang dan kondisi mereka.

4) Evaluasi Komunikan

Evaluasi komunikan di SD Alam Muara Bungo dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh orang tua, dengan beragam latar belakang sosial, pekerjaan, kemampuan teknologi, dan gaya komunikasi, dapat menerima informasi sekolah secara merata dan memahami pesan dengan baik. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan oleh wali kelas dan guru melalui pemantauan respons, pola keterlibatan, kemampuan membaca pesan, serta interaksi langsung antara orang tua dan guru di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu aspek terpenting dalam evaluasi komunikasi adalah menilai siapa saja orang tua yang aktif, kurang aktif, atau pasif dalam menerima dan merespons informasi. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan metode pendekatan agar tidak ada orang tua yang tertinggal informasi. Dalam wawancara informan kesatu menyampaikan:

> "Kita perlu memperhatikan siapa orang tua yang aktif dan siapa yang jarang merespons. Dari pola tersebut, guru dapat menilai efektivitas komunikasi yang sudah dilakukan. Selanjutnya, cara dan pendekatan komunikasi bisa disesuaikan dengan karakter masing-masing orang tua" (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Wali kelas kelas juga mengungkapkan bahwa ia mengevaluasi komunikan melalui pola respons setiap hari di grup WhatsApp. Ia dapat mengetahui orang tua yang sering membaca pesan tetapi tidak memberikan respons, orang tua yang aktif memberikan tanggapan, serta orang tua yang jarang membuka pesan. Hasil wawancara bersama informan kelima mengatakan:

> "Saya melihat dari respons orang tua terhadap pesan yang disampaikan. Ada yang hanya membaca, ada yang aktif

> bertanya, dan ada pula yang jarang membuka WhatsApp. Perbedaan respons ini menjadi bahan evaluasi bagi saya." (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas yang lain juga menambahkan bahwa ia melakukan evaluasi secara personal terhadap beberapa orang tua yang sering terlambat menerima informasi karena kesibukan pekerjaan atau keterbatasan penggunaan teknologi. Wawancara dengan informan keenam menjelaskan:

> "Orang tua di kelas saya sebagian besar bekerja seharian. Oleh karena itu, jika ada yang tertinggal informasi, saya menjadikannya sebagai bahan evaluasi. Selanjutnya, saya menghubungi orang tua tersebut secara pribadi agar informasi tetap tersampaikan."
> (WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Temuan observasi juga mendukung pernyataan ini, di mana guru terlihat menyesuaikan pendekatan komunikasi terhadap orang tua yang berbeda. Beberapa orang tua lebih nyaman berkomunikasi langsung daripada melalui media digital, sehingga guru memberikan penjelasan tambahan ketika bertemu pada saat penjemputan anak.

Dari perspektif orang tua, evaluasi komunikan terlihat dari bagaimana mereka merasakan kenyamanan dan keterlibatan dalam komunikasi sekolah. Orang tua menyampaikan bahwa guru selalu menghubunginya secara personal apabila ia terlambat membaca informasi. Informan kelima mengatakan:

> "Apabila saya terlambat membaca pesan WhatsApp, guru biasanya menghubungi saya secara pribadi. Perlakuan ini membuat saya merasa diperhatikan dan dihargai. Dengan komunikasi yang lebih personal, informasi penting tidak terlewat." (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua kelas yang lain juga merasa bahwa guru memahami perbedaan kebutuhan setiap orang tua sehingga komunikasi terasa lebih personal dan mudah dipahami. Informan keenam mengatakan:

> "Guru memahami karakter masing-masing orang tua. Karena itu, cara berkomunikasi pun disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Pendekatan yang fleksibel ini sangat membantu kelancaran penyampaian informasi." (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Secara keseluruhan, evaluasi komunikan di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa guru memiliki sensitivitas tinggi terhadap perbedaan karakter orang tua. Evaluasi ini membuat komunikasi menjadi lebih inklusif, personal, dan tepat sasaran, sehingga memperkuat hubungan kemitraan sekolah–rumah dan mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.

5) Evaluasi Umpan Balik *(Feedback)*

Evaluasi umpan balik *(feedback)* di SD Alam Muara Bungo merupakan bagian penting dalam menilai efektivitas komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua. Umpan balik tidak hanya dipandang sebagai respons sesaat dari orang tua, tetapi menjadi bahan refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses komunikasi sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah secara aktif mengevaluasi kualitas, frekuensi, dan bentuk umpan balik yang diterima, baik melalui media digital, buku penghubung, maupun percakapan langsung. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa komunikasi tidak hanya berjalan satu arah, tetapi benar-benar menjadi proses interaksi yang mendukung keterlibatan orang tua.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa ia memonitor bagaimana orang tua merespons informasi yang dikirimkan guru. Keterlibatan orang tua dalam memberikan umpan balik menjadi

indikator apakah komunikasi sekolah sudah cukup jelas atau perlu diperbaiki. Dalam wawancara bersama informan kesatu menyampaikan:

> "Kami melihat bagaimana respons yang diberikan oleh orang tua terhadap setiap informasi. Jika terdapat banyak masukan atau tanggapan, hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak sekolah. Masukan dari orang tua dipandang sebagai umpan balik yang konstruktif" (KS.29/8/25.SAMO.Lamp.5)

Wali kelas kelas juga rutin menilai efektivitas umpan balik melalui intensitas dan kualitas respons orang tua terhadap pesan yang dikirimkan di grup WhatsApp. Jika orang tua memberikan respons cepat dan tepat, ia menilai komunikasi berjalan efektif. Sebaliknya, kurangnya umpan balik menunjukkan bahwa informasi belum tersampaikan dengan optimal. Wawancara bersama informan kedua menyatakan bahwa:

> "Apabila orang tua hanya membaca pesan tanpa memberikan respons, saya menjadikannya sebagai bahan evaluasi. Saya menilai kembali apakah pesan yang disampaikan sudah cukup jelas atau masih perlu diperbaiki." (WK1.29/8/25.SAMO.Lamp.6)

Wali kelas kelas yang lain juga memberikan perhatian khusus pada umpan balik personal, terutama ketika orang tua menghubungi langsung melalui pesan pribadi untuk menanyakan hal sensitif terkait perkembangan belajar atau perilaku anak. Jenis umpan balik ini dianggap penting karena menunjukkan kepedulian orang tua dan efektivitas komunikasi interpersonal. Informan ketiga mengatakan:

> "Jika orang tua menghubungi melalui chat pribadi, itu menjadi tanda bahwa mereka peduli dan ingin memahami informasi dengan lebih jelas. Respons seperti ini

> menunjukkan adanya perhatian terhadap perkembangan anak.”(WK5.1/9/25.SAMO.Lamp.7)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru sering meninjau ulang percakapan di grup WhatsApp setelah mengirim pesan penting, untuk memastikan tidak ada pertanyaan orang tua yang terlewat. Guru segera memberikan balasan jika muncul umpan balik.

Dari sisi orang tua, mereka merasa nyaman memberikan umpan balik kepada guru. Orang tua menyampaikan bahwa guru selalu memberikan respons ramah dan cepat, sehingga mereka tidak ragu untuk bertanya atau memberikan masukan. Informan kelima mengungkapkan:

> “Guru selalu menanggapi masukan dengan cepat dan tanggap. Sikap ini membuat kami merasa dihargai saat menyampaikan pendapat atau saran. Respons yang baik juga mendorong orang tua untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi.” (OT1.4/9/25.SAMO.Lamp.9)

Orang tua yang lain juga menambahkan bahwa guru terbuka terhadap kritik dan saran, terutama saat informasi awal belum jelas. Guru memberikan klarifikasi tambahan, yang menunjukkan bahwa umpan balik mereka ditindaklanjuti dengan baik. Informan kelima menjelaskan:

> “Apabila ada informasi yang kurang jelas, guru segera memberikan penjelasan tambahan. Setiap umpan balik dari kami langsung ditindaklanjuti dengan cepat. Respons yang sigap ini membuat komunikasi terasa efektif dan saling menghargai.” (OT4.9/9/25.SAMO.Lamp.10)

Dari keseluruhan temuan, Evaluasi umpan balik ini menunjukkan bahwa sekolah menjalankan komunikasi dua arah secara sehat dan responsif. Setiap masukan orang tua dihargai, dianalisis, dan digunakan untuk meningkatkan kualitas

komunikasi. Dengan demikian, hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi lebih kokoh dan terbuka.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Komunikasi

a. Perencanaan Komunikator

Perencanaan komunikator dalam manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas hubungan antara sekolah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai komunikator strategis yang menetapkan arah kebijakan dan memverifikasi pesan penting sebelum disampaikan. Wali kelas berfungsi sebagai komunikator operasional utama yang menyampaikan informasi akademik dan non-akademik serta menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga, sementara guru mata pelajaran berperan sebagai komunikator pendukung dalam hal pembelajaran dan penilaian. Penetapan peran ini mencerminkan perencanaan komunikator yang terstruktur, penuh tanggung jawab, dan berlandaskan prinsip amanah serta kejelasan komunikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Praktik tersebut sejalan dengan pandangan Robbins (2018), yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan peran dan alur komunikasi. Robbins menegaskan bahwa ketidakjelasan peran komunikator dapat menimbulkan tumpang tindih informasi, distorsi makna, dan konflik komunikasi. Oleh karena itu, penetapan wali kelas sebagai pusat komunikasi merupakan langkah yang tepat karena wali kelas merupakan pihak yang paling dekat secara administratif dan emosional dengan orang tua maupun siswa. Lebih jauh, Robbins (2018) juga menjelaskan bahwa komunikator dalam organisasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun iklim hubungan yang kondusif, kepercayaan, dan nilai-nilai organisasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa wali kelas di SD Alam Muara Bungo menjalankan fungsi ini dengan sangat baik melalui sikap empatik,

respons yang cepat, serta perhatian personal kepada orang tua, sehingga komunikasi yang terjalin tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga relasional dan humanis.

Dalam konteks penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Siregar (2021) yang menyimpulkan bahwa wali kelas merupakan aktor kunci komunikasi di sekolah dasar karena memiliki intensitas interaksi tertinggi dengan siswa dan orang tua. Namun, penelitian ini melampaui hasil tersebut dengan mengungkap bahwa peran wali kelas tidak hanya sebatas penyampai pesan formal, tetapi juga berfungsi sebagai mediator emosional dalam membangun hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Kurniawati (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sekolah dan orang tua sangat dipengaruhi oleh adanya garis komando komunikasi yang jelas, seperti pembagian tugas antara kepala sekolah dan wali kelas. Selaras dengan itu, penelitian Rahmawati (2022) menyatakan bahwa mekanisme verifikasi pesan merupakan bagian penting dari perencanaan komunikator yang dapat menjaga kredibilitas dan konsistensi informasi yang disampaikan kepada orang tua. Mekanisme verifikasi yang dilakukan kepala sekolah di SD Alam Muara Bungo membuktikan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip ini secara konkret. Selain itu, penelitian Mubarak (2021) menegaskan bahwa kompetensi interpersonal guru, seperti empati dan kemampuan mendengarkan, merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi dengan orang tua. Temuan penelitian ini sejalan dengan hal tersebut, karena wali kelas menunjukkan kemampuan interpersonal yang kuat ketika merespons dinamika komunikasi orang tua.

Dari perspektif akademik, penelitian ini menempati posisi yang signifikan dalam memperkaya kajian komunikasi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan terdahulu, tetapi juga

memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa perencanaan komunikator tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kedekatan emosional dan kompetensi interpersonal guru. Penelitian ini juga menambahkan pemahaman baru bahwa mekanisme verifikasi kepala sekolah merupakan bagian penting dari perencanaan komunikator dalam konteks lembaga pendidikan dasar. Dengan demikian, perencanaan komunikator di SD Alam Muara Bungo tidak hanya berhasil menciptakan alur komunikasi yang jelas dan efektif, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial dan emosional yang kuat, menjadikan komunikasi sekolah dan orang tua lebih harmonis dan berkesinambungan.

b. Perencanaan Pesan

Perencanaan pesan dalam komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo dilakukan secara sistematis dan selektif dengan mempertimbangkan kebutuhan serta karakteristik orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun pesan terlebih dahulu dengan memperhatikan tujuan, urgensi, waktu penyampaian, dan dampaknya. Pesan rutin disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami, sedangkan pesan penting dirancang lebih hati-hati dan melalui verifikasi kepala sekolah untuk menjaga keakuratan. Praktik ini mencerminkan perencanaan pesan yang matang serta menjunjung nilai kehati-hatian, kejelasan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi sebagai bagian dari amanah komunikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara teoretis, praktik penyusunan pesan ini sejalan dengan pandangan Effendy (2017), yang menegaskan bahwa sebuah pesan harus memenuhi unsur kejelasan *(clarity),* ketepatan *(accuracy),* dan harus bebas dari ambiguitas agar tidak memunculkan kesalahpahaman. Effendy juga menekankan bahwa pesan harus disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kemampuan komunikan dalam memahami informasi. Sejalan dengan itu, DeVito

(2016) menjelaskan bahwa pesan yang efektif adalah pesan yang menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman penerima, memiliki struktur logis, dan tidak menimbulkan interpretasi ganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Alam Muara Bungo menerapkan prinsip tersebut, misalnya dengan menyederhanakan kalimat, menghindari istilah teknis pendidikan, dan memperkuat pesan dengan contoh konkret apabila diperlukan. Bahkan pada beberapa kondisi, guru menyertakan gambar atau bukti visual untuk memastikan bahwa pesan benar-benar dipahami oleh orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan beragam. Hal ini menandakan bahwa sekolah tidak hanya merencanakan pesan secara tekstual, tetapi juga secara visual dan kontekstual.

Perencanaan pesan yang dilakukan guru juga didasarkan pada pertimbangan emosional komunikan. Guru memilih kata-kata yang lebih halus untuk pesan yang berpotensi sensitif, seperti laporan perilaku siswa atau persoalan kedisiplinan. Pemilihan diksi yang lebih empatik dan tidak menyudutkan orang tua atau siswa menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menjaga hubungan interpersonal dan psikologis orang tua. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Schramm (1954), yang menjelaskan bahwa kualitas pesan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunikator memahami konteks emosional komunikan dan menyesuaikan isi pesan agar tidak menimbulkan hambatan psikologis dalam proses komunikasi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2020), yang menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang mampu merancang pesan secara terencana, jelas, dan sesuai karakteristik orang tua memiliki tingkat efektivitas komunikasi lebih tinggi. Kesamaan temuan juga terlihat pada penelitian Lestari (2021), yang menunjukkan bahwa penyederhanaan pesan dan pemilihan bahasa yang ramah orang tua merupakan salah satu indikator keberhasilan komunikasi sekolah.

Namun penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa bukan hanya bahasa yang disederhanakan, tetapi juga struktur pesan diperbaiki melalui penandaan informasi penting, penggunaan paragraf ringkas, serta pelampiran bukti visual. Temuan ini menjadi nilai lebih karena menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan orang tua dengan tingkat literasi yang berbeda-beda.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian komunikasi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya mempertegas bahwa perencanaan pesan yang baik merupakan bagian penting dari manajemen komunikasi, tetapi juga menunjukkan bahwa perencanaan pesan harus mempertimbangkan aspek linguistik, visual, emosional, dan administratif secara bersamaan. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa perencanaan pesan tidak hanya dilakukan sebelum penyampaian, tetapi juga dapat melibatkan mekanisme kontrol dan pertimbangan implikasi sosial komunikasi. Oleh karena itu, perencanaan pesan yang dilakukan SD Alam Muara Bungo dapat dikategorikan sebagai praktik komunikasi yang matang, terencana, dan sensitif terhadap dinamika hubungan sekolah dan orang tua, sehingga mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun kolaborasi yang harmonis.

c. Perencanaan Media

Perencanaan media komunikasi di SD Alam Muara Bungo dilakukan melalui pemilihan saluran komunikasi yang diyakini paling efektif untuk menjangkau orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah menggunakan beberapa media, seperti rapat tatap muka, grup WhatsApp, dan surat edaran. Pemilihan media ini tidak dilakukan secara acak, tetapi didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan orang tua, urgensi informasi, dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Dalam perspektif komunikasi organisasi menurut Hoy dan Miskel (2008), efektif tidaknya komunikasi banyak

dipengaruhi oleh kemampuan organisasi memilih media yang dapat meminimalkan distorsi dan memastikan pesan diterima secara utuh. Penggunaan WhatsApp sebagai media utama merupakan pilihan yang rasional karena mayoritas orang tua aktif menggunakan aplikasi tersebut, sehingga sekolah dapat menyampaikan informasi secara cepat dan praktis. Namun, untuk informasi formal atau kebijakan penting, sekolah tetap mengandalkan surat edaran sebagai media resmi yang dapat didokumentasikan dengan baik. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip Hoy dan Miskel bahwa media dipilih berdasarkan kesesuaian fungsi dan karakteristik pesan.

Selaras dengan itu, Robbins (2006) menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi membutuhkan variasi media agar pesan dapat menjangkau seluruh pihak secara merata. Robbins menyatakan bahwa ketergantungan pada satu media dapat menimbulkan kesenjangan informasi, terutama bila komunikan memiliki kemampuan akses yang berbeda. Kondisi ini juga ditemukan di SD Alam Muara Bungo. Meskipun WhatsApp menjadi media yang paling dominan, masih terdapat orang tua yang kurang responsif karena kesibukan atau keterbatasan literasi digital. Ketergantungan pada satu media menyebabkan sebagian informasi penting tenggelam di antara banyak pesan dan sulit ditemukan kembali. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan media sekolah belum sepenuhnya sejalan dengan konsep diversifikasi media menurut Robbins, karena variasi media yang ada belum digunakan secara proporsional untuk menjangkau seluruh orang tua secara merata.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi partisipatif Servaes (2002), media seharusnya tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi satu arah, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun dialog dan meningkatkan partisipasi orang tua. Namun pada praktiknya, rapat tatap muka yang menjadi media paling potensial untuk membangun komunikasi dialogis masih lebih

didominasi oleh penyampaian informasi dari pihak sekolah, bukan sebagai forum diskusi dua arah. Akibatnya, media yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip partisipatif sebagaimana digariskan oleh Servaes. Meskipun WhatsApp menyediakan ruang umpan balik cepat, namun diskusi yang terjadi sering kali tidak terstruktur sehingga tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan media komunikasi masih lebih bersifat informatif daripada partisipatif.

Ketika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, perencanaan media di SD Alam Muara Bungo memiliki beberapa kesesuaian sekaligus perbedaan penting. Misalnya, penelitian Rini Astuti (2021) menunjukkan bahwa strategi komunikasi sekolah yang efektif dalam membangun kemitraan dengan orang tua memerlukan kombinasi antara media digital dan pertemuan formal. Pola ini juga terlihat pada SD Alam Muara Bungo yang memadukan penggunaan WhatsApp dengan rapat tatap muka. Namun, penelitian Astuti menekankan optimalisasi media digital untuk memperkuat komunikasi dua arah, sedangkan di SD Alam Muara Bungo komunikasi digital lebih banyak berfungsi sebagai penyampaian informasi satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa strategi media di sekolah ini masih dapat ditingkatkan agar lebih selaras dengan hasil penelitian Astuti.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Irfan (2019) dari Universitas Jambi menemukan bahwa manajemen komunikasi yang baik di sekolah menuntut perencanaan media yang sistematis dan terdokumentasi. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, SD Alam Muara Bungo belum sepenuhnya memiliki sistem dokumentasi media yang rapi, terutama terkait arsip percakapan WhatsApp dan buku penghubung yang penggunaannya tidak konsisten. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa perencanaan media di SD Alam Muara Bungo masih memerlukan penguatan dalam hal sistematisasi.

Penelitian Rahmi (2023) juga menekankan bahwa komunikasi kepala sekolah yang efektif sangat dipengaruhi oleh kemampuan memilih media yang tepat. Dalam konteks ini, kepala sekolah SD Alam Muara Bungo telah berperan dalam memberikan arahan kepada guru mengenai penggunaan WhatsApp dan penyampaian informasi formal secara tertulis. Namun, bila dibandingkan dengan temuan Rahmi yang menunjukkan penggunaan media secara lebih terstruktur, praktik di SD Alam Muara Bungo masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya konsisten antara kelas satu dan kelas lainnya.

Terakhir, penelitian Yussanti (2024) tentang kemitraan sekolah–orang tua menunjukkan bahwa media komunikasi yang dialogis dapat memperkuat partisipasi orang tua secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan kondisi SD Alam Muara Bungo yang menunjukkan bahwa semakin aktif interaksi antara guru dan orang tua, semakin kuat pula dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah. Namun, sekolah belum sepenuhnya menyediakan media formal yang memungkinkan dialog terstruktur sebagaimana ditunjukkan dalam studi Yussanti.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, perencanaan media komunikasi di SD Alam Muara Bungo dapat dikatakan telah berjalan tetapi belum optimal. Media yang dipilih pada dasarnya sesuai dengan teori komunikasi organisasi Hoy dan Miskel (2008) serta prinsip efektivitas komunikasi Robbins (2006), namun belum sepenuhnya mencerminkan media partisipatif sebagaimana dikemukakan Servaes (2002). Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, praktik perencanaan media di SD Alam Muara Bungo berada pada tahap berkembang, namun masih memerlukan penguatan dari segi variasi media, pendokumentasian informasi, dan ruang dialog yang lebih terstruktur. Dengan perencanaan media yang lebih komprehensif, komunikasi antara sekolah dan orang tua akan menjadi lebih efektif, merata, dan mendukung terwujudnya kolaborasi yang kuat.

d. Perencanaan Waktu

Perencanaan waktu komunikasi di SD Alam Muara Bungo telah tersusun secara lebih sistematis melalui adanya kalender komunikasi sekolah yang memuat jadwal rapat orang tua, penyampaian laporan perkembangan belajar, agenda parenting, dan informasi rutin yang disampaikan setiap minggu. Kalender komunikasi ini menjadi pedoman bagi seluruh guru dan orang tua agar setiap kegiatan dapat diketahui sejak awal tahun ajaran. Keberadaan kalender ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki perencanaan waktu yang terstruktur sehingga komunikasi tidak lagi bersifat spontan atau terputus, melainkan berjalan dalam pola yang teratur sesuai kebutuhan organisasi pendidikan.

Meskipun demikian, komunikasi insidental tetap dilakukan ketika terdapat informasi mendadak yang perlu segera disampaikan, seperti perubahan jadwal kegiatan atau penanganan kasus tertentu yang memerlukan koordinasi cepat antara guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan komunikasi terjadwal, tetapi juga menjaga fleksibilitas agar tetap responsif terhadap dinamika situasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya ketepatan waktu sebagai faktor keberhasilan penyampaian pesan. Informasi yang diberikan melalui kalender membantu orang tua mempersiapkan diri, sementara komunikasi insidental memastikan bahwa situasi mendesak tetap dapat ditangani dengan cepat.

Penggunaan kalender komunikasi juga menunjukkan upaya sekolah mengurangi distorsi pesan. Dengan jadwal yang jelas dan tertulis sejak awal, orang tua memperoleh kepastian mengenai waktu kegiatan sekolah sehingga risiko kesalahpahaman dapat diminimalkan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun kalender telah tersedia, sebagian orang tua tetap memerlukan pengingat berkala agar tidak melewatkan informasi

penting. Oleh karena itu, guru melengkapinya dengan mengirimkan notifikasi melalui WhatsApp menjelang kegiatan. Pendekatan ganda ini memperkuat efektivitas komunikasi, karena menggabungkan perencanaan jangka panjang melalui kalender dengan penguatan komunikasi jangka pendek melalui pesan digital.

Dalam perspektif komunikasi partisipatif, perencanaan waktu yang baik tidak hanya menyediakan jadwal kegiatan, tetapi juga mengalokasikan waktu khusus bagi orang tua untuk memberikan masukan atau terlibat dalam dialog dengan sekolah. Pada praktiknya, kalender komunikasi SD Alam Muara Bungo sudah mencantumkan agenda pertemuan orang tua, namun porsi waktu untuk berdiskusi masih relatif terbatas. Forum formal yang tersedia sebagian besar digunakan untuk penyampaian informasi oleh pihak sekolah, sementara ruang dialog hanya terjadi di akhir pertemuan atau melalui komunikasi informal. Dengan demikian, meskipun kalender sudah dibuat, waktu untuk membangun komunikasi dua arah masih perlu diperluas agar partisipasi orang tua lebih maksimal.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan kalender komunikasi di SD Alam Muara Bungo merupakan langkah maju yang sejalan dengan rekomendasi penelitian Astuti (2021), yang menyatakan bahwa jadwal komunikasi yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas kemitraan antara sekolah dan orang tua. Penelitian Irfan (2019) juga menegaskan bahwa sekolah yang memiliki kalender komunikasi lebih mampu mengurangi tumpang tindih informasi dan meningkatkan kepastian bagi orang tua. Temuan penelitian ini sesuai dengan kondisi SD Alam Muara Bungo di mana kalender berfungsi sebagai pedoman utama bagi guru dan orang tua.

Namun, bila dibandingkan dengan hasil penelitian Rahmi (2023), yang menekankan pentingnya konsistensi penerapan kalender komunikasi oleh seluruh guru, praktik di SD Alam Muara Bungo

masih menunjukkan variasi. Sebagian guru sangat patuh pada kalender, sementara sebagian lainnya tetap mengandalkan komunikasi insidental untuk mengoordinasikan kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan perlunya penyamaan persepsi agar kalender menjadi acuan mutlak dan bukan sekadar dokumen formal.

Penelitian Yussanti (2024) juga mengungkap bahwa waktu dialog yang cukup dalam setiap pertemuan sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan sekolah dan orang tua. Meskipun kalender komunikasi SD Alam Muara Bungo telah menetapkan jadwal pertemuan, ruang dialog yang tersedia masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mendukung komunikasi partisipatif sebagaimana direkomendasikan Yussanti. Oleh sebab itu, aspek waktu dalam komunikasi dapat terus dikembangkan agar forum yang dijadwalkan tidak hanya menjadi tempat penyampaian informasi, tetapi juga sarana untuk membangun kesepahaman bersama.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan waktu komunikasi di SD Alam Muara Bungo telah memiliki dasar yang kuat melalui adanya kalender komunikasi sekolah yang terstruktur. Dukungan pengingat melalui media digital semakin memperkuat efektivitasnya. Meskipun demikian, konsistensi penerapan dan ruang dialog masih perlu ditingkatkan. Dengan penguatan dua aspek tersebut, komunikasi antara sekolah dan orang tua akan semakin efektif, terencana, dan mendukung terciptanya kolaborasi pendidikan yang harmonis.

e. Perencanaan Komunikan

Perencanaan komunikan dalam manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik orang tua sebagai penerima pesan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah memahami keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, serta tingkat pemahaman orang tua terhadap informasi sekolah. Guru dan wali kelas menyusun pola komunikasi berbeda sesuai karakteristik tersebut, misalnya

menyederhanakan bahasa bagi orang tua yang memiliki literasi rendah, memberikan contoh konkret ketika menyampaikan instruksi, serta menyampaikan ulang informasi tertentu bagi orang tua yang cenderung pasif. Dalam perspektif komunikasi organisasi menurut Hoy dan Miskel (2008), komunikan bukan hanya penerima pesan, tetapi bagian dari sistem komunikasi yang mempengaruhi keberhasilan penyampaian informasi. Hoy dan Miskel menekankan bahwa karakteristik komunikan harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang pola komunikasi agar tidak terjadi kesenjangan makna. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru di SD Alam Muara Bungo memahami pentingnya menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan dan kemampuan orang tua, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam bentuk kebijakan formal.

Di sisi lain, Robbins (2006) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator membaca kondisi psikologis dan sosial komunikan. Robbins menjelaskan bahwa perbedaan persepsi, tingkat pendidikan, dan pengalaman sebelumnya sering kali menjadi faktor yang menyebabkan distorsi pesan. Dalam konteks SD Alam Muara Bungo, beberapa orang tua cenderung pasif dalam merespons pesan karena kesibukan kerja atau rasa segan kepada guru. Guru berupaya mengatasi hal tersebut melalui pendekatan personal, misalnya menghubungi orang tua tertentu secara langsung, memberikan waktu khusus untuk diskusi, atau menyampaikan informasi secara bertahap agar tidak membebani. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha mengantisipasi hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan Robbins, sehingga komunikasi dapat berjalan lebih efektif.

Sementara itu, teori komunikasi partisipatif Servaes (2002) memandang komunikan sebagai mitra dialogis yang turut menentukan kualitas komunikasi. Dalam perspektif ini, orang tua seharusnya tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai

pihak yang dapat memberikan masukan, kritik, atau ide terhadap kebijakan sekolah. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun sebagian guru sudah membuka ruang dialog dengan orang tua, secara keseluruhan pola komunikasi masih bersifat informatif dan belum sepenuhnya mencapai pola dialogis interaktif. Beberapa orang tua belum merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat dalam forum resmi, sehingga komunikasi partisipatif belum optimal sebagaimana dianjurkan dalam pandangan Servaes. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikan masih membutuhkan pengembangan melalui pelatihan atau strategi khusus agar orang tua memiliki keberanian dan kenyamanan untuk berpartisipasi aktif.

Jika dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesesuaian sekaligus perbedaan penting. Penelitian Astuti (2021) mengungkap bahwa komunikasi efektif dalam kemitraan sekolah–orang tua sangat bergantung pada kemampuan guru memahami karakteristik orang tua. Praktik di SD Alam Muara Bungo selaras dengan temuan tersebut karena guru berupaya menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi orang tua, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan penjelasan lebih sederhana. Namun, Astuti juga menekankan pentingnya membangun partisipasi intensif melalui dialog dua arah, sedangkan di SD Alam Muara Bungo partisipasi orang tua masih terbatas dan belum berlangsung secara sistematis.

Selanjutnya, penelitian Irfan (2019) menyoroti bahwa perencanaan komunikan yang baik membutuhkan data lengkap mengenai profil orang tua sehingga guru dapat menyusun strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran. Bila dibandingkan dengan temuan penelitian ini, SD Alam Muara Bungo belum memiliki database khusus mengenai karakteristik orang tua, sehingga penyesuaian komunikasi masih berbasis pengalaman individual guru, bukan sistem informasi yang terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara teori dan praktik, sebagaimana digambarkan oleh Irfan.

Penelitian Rahmi (2023) menemukan bahwa kemampuan kepala sekolah mengelola karakteristik komunikan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi organisasi di sekolah. Dalam konteks ini, kepala sekolah SD Alam Muara Bungo telah berperan memberikan arahan umum kepada guru terkait cara berkomunikasi dengan orang tua, terutama ketika menghadapi komunikan yang sensitif atau sulit dihubungi. Namun, dibandingkan dengan hasil penelitian Rahmi yang menunjukkan pola pembinaan komunikasi yang terstruktur, praktik di lapangan masih bersifat individual dan belum terkoordinasi dalam satu kebijakan komunikasi sekolah.

Penelitian Yussanti (2024) juga menunjukkan bahwa sekolah yang mampu memahami karakteristik orang tua akan lebih mudah membangun kolaborasi yang kuat. Temuan penelitian ini sejalan dengan kondisi di SD Alam Muara Bungo, bahwa hubungan guru–orang tua yang akrab dan komunikatif berdampak positif pada dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah. Namun, penelitian Yussanti menekankan pentingnya forum formal untuk mendengar aspirasi orang tua secara berkala, sementara di SD Alam Muara Bungo kegiatan tersebut masih terbatas pada rapat tahunan dan komunikasi informal.

Berdasarkan analisis keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunikan di SD Alam Muara Bungo sudah berjalan tetapi belum sepenuhnya optimal. Pemahaman guru terhadap keragaman orang tua telah membantu kelancaran komunikasi, tetapi pendekatannya masih bersifat personal dan belum terlembaga dalam bentuk kebijakan resmi. Jika dilihat dari teori Hoy dan Miskel (2008), Robbins (2006), dan Servaes (2002), serta dibandingkan dengan penelitian terdahulu, perencanaan komunikan dapat ditingkatkan

melalui penyusunan database karakteristik orang tua, pengembangan komunikasi dialogis melalui forum formal, serta penyamaan pola pendekatan antar-guru agar strategi komunikasi lebih sistematis, inklusif, dan partisipatif.

2. Pengorganisasian Komunikasi

a. Pengorganisasian Komunikator

Pengorganisasian komunikator di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa sekolah telah membangun struktur komunikasi yang jelas dan fungsional antara kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian komunikator tidak hanya bertumpu pada struktur formal, tetapi juga memperhatikan kedekatan interaksi, kapasitas profesional, serta kesiapan psikologis guru sebagai komunikator utama. Kepala sekolah ditempatkan sebagai komunikator strategis yang mengatur kebijakan umum komunikasi, sedangkan wali kelas berfungsi sebagai komunikator operasional yang berinteraksi secara intens dengan orang tua dalam berbagai situasi komunikasi. Guru mata pelajaran bertindak sebagai komunikator pendukung ketika dibutuhkan, terutama dalam isu yang memerlukan penjelasan akademik spesifik.

Hal ini terlihat dari pernyataan wali kelas yang menegaskan bahwa ia selalu siap menerima dan menyampaikan pesan orang tua sebagai bagian dari perannya dalam struktur komunikasi sekolah. Ia menyebutkan bahwa kesiapan mental dan profesional menjadi aspek penting dalam menjalankan tugas sebagai komunikator, karena orang tua dapat menghubungi kapan saja terkait kebutuhan anak. Kesiapan psikologis ini menunjukkan bahwa pengorganisasian komunikator tidak hanya dilandasi pertimbangan administratif, tetapi juga kesadaran profesional guru dalam membina hubungan komunikasi yang harmonis. Kepala sekolah dalam wawancara juga menekankan bahwa sistem satu pintu melalui wali kelas dipertahankan agar alur

komunikasi tetap jelas dan menghindari distorsi informasi. Dengan demikian, pengorganisasian komunikator dibangun melalui keselarasan antara struktur organisasi dan praktik komunikasi sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan teori komunikasi organisasi, praktik ini sesuai dengan pandangan Robbins (2018) yang menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam organisasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan alur komunikasi serta pembagian peran komunikator yang terstruktur. Robbins menjelaskan bahwa ketika organisasi menetapkan garis komunikasi yang jelas, maka kemungkinan terjadinya tumpang tindih pesan dapat diminimalisasi. Pengorganisasian komunikator di SD Alam Muara Bungo mencerminkan prinsip ini, karena wali kelas berperan sebagai penghubung utama antara sekolah dan orang tua, sementara kepala sekolah melakukan kontrol strategis. Selain itu, pandangan Robbins tentang pentingnya membangun iklim komunikasi yang sehat melalui hubungan interpersonal juga tercermin dalam bagaimana guru merespons pesan orang tua secara cepat, sopan, dan empatik. Interaksi interpersonal yang positif memperkuat kepercayaan orang tua terhadap sekolah, sebagaimana terlihat dari penerimaan orang tua terhadap penetapan wali kelas sebagai komunikator utama.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat penelitian Siregar (2021) yang menunjukkan bahwa wali kelas merupakan aktor kunci dalam komunikasi sekolah dasar karena memiliki intensitas tertinggi dalam berhubungan dengan siswa dan orang tua. Namun, penelitian ini mengungkapkan dimensi tambahan yang tidak dibahas secara mendalam oleh penelitian tersebut, yaitu peran wali kelas sebagai mediator emosional yang mampu membangun hubungan yang humanis dengan orang tua. Penelitian Kurniawati (2020) juga menemukan bahwa pembagian tugas komunikasi yang jelas antara kepala sekolah dan wali kelas meningkatkan konsistensi pesan yang diterima orang tua. Kondisi di

SD Alam Muara Bungo sejalan dengan temuan tersebut karena kepala sekolah memegang kontrol terhadap komunikasi kebijakan, sementara wali kelas memastikan implementasi komunikasi operasional berjalan efektif. Pola pembagian peran ini juga konsisten dengan temuan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa proses verifikasi pesan merupakan mekanisme penting dalam menjaga kredibilitas komunikasi sekolah, dan praktik ini terlihat dalam cara wali kelas menyampaikan informasi berdasarkan pedoman kepala sekolah.

Selanjutnya, temuan observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pengorganisasian komunikator didukung oleh alat manajerial berupa kalender akademik yang berfungsi sebagai pedoman waktu komunikasi. Meskipun kalender tersebut tidak secara langsung mengatur kapan pesan harus dikirimkan, ia memberikan kerangka acuan bagi guru dalam menyusun ritme komunikasi berdasarkan agenda dan kegiatan sekolah. Guru menggunakan kalender tersebut untuk memprediksi intensitas komunikasi pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang kegiatan besar atau pengumpulan administrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian komunikator tidak hanya berkaitan dengan pembagian peran, tetapi juga pengaturan koordinasi waktu agar komunikasi berjalan teratur dan tidak membingungkan orang tua. Temuan ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara aspek struktural, fungsional, dan temporal dalam pengorganisasian komunikator di sekolah.

Secara keseluruhan, pengorganisasian komunikator di SD Alam Muara Bungo telah menunjukkan praktik manajemen komunikasi yang matang dan fungsional. Pembagian peran yang jelas, koordinasi yang terstruktur, kesiapan profesional guru, dan dukungan dokumen akademik menjadikan proses komunikasi berjalan efektif serta dapat diterima oleh orang tua tanpa menimbulkan distorsi informasi. Dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu, sistem

pengorganisasian komunikator di sekolah ini telah memenuhi prinsip-prinsip dasar komunikasi organisasi yang profesional, dan bahkan memperlihatkan dimensi relasional yang lebih kuat melalui pendekatan personal wali kelas kepada orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi sekolah tidak hanya ditentukan oleh media atau pesan, tetapi terutama oleh bagaimana peran komunikator diatur, dijalankan, dan dikuatkan dalam interaksi sehari-hari.

b. Pengorganisasian Pesan

Pengorganisasian pesan di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya memastikan pesan yang dikirimkan kepada orang tua bersifat jelas, teratur, dan mudah dipahami. Temuan khusus menunjukkan bahwa guru, terutama wali kelas, mengorganisasikan pesan melalui penyederhanaan bahasa, pengaturan struktur informasi, dan pemilihan format pesan yang tepat sesuai konteks komunikasi. Wali kelas menyampaikan bahwa ia selalu berusaha memberikan penjelasan secara runtut agar orang tua tidak salah memahami maksud informasi sekolah. Salah satu temuan menyebutkan bahwa guru menyampaikan pesan dengan cara mengurutkan dari informasi inti, penjelasan tambahan, hingga instruksi, sehingga orang tua dapat memproses informasi secara logis dan tidak merasa bingung. Pendekatan struktural ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengorganisasi pesan agar lebih mudah diterima orang tua.

Secara teori, pengorganisasian pesan merupakan aspek penting dalam komunikasi organisasi. Pesan yang tidak terstruktur dapat menimbulkan ambiguitas dan distorsi makna. Robbins menekankan bahwa pesan yang efektif harus disampaikan dengan kelengkapan informasi yang memadai, struktur yang jelas, dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Praktik yang dilakukan guru di SD Alam Muara Bungo sejalan dengan pandangan ini, terutama dalam

aspek kesederhanaan dan kejelasan pesan. Guru memilih menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari istilah teknis, dan menekankan poin-poin penting agar tidak terjadi salah tafsir. Selain itu, guru lebih memilih memberikan instruksi yang disertai contoh konkret sehingga orang tua merasa terbantu dalam memahami hal-hal teknis terkait kegiatan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesan penting disampaikan dalam bentuk tertulis untuk memastikan akurasi dan dokumentasi. Misalnya, kebijakan sekolah, jadwal kegiatan, atau perubahan mendadak yang berhubungan dengan administrasi siswa selalu disampaikan melalui surat resmi atau pesan tertulis di WhatsApp. Pesan lisan, seperti penjelasan mengenai perilaku siswa atau klarifikasi tertentu, disampaikan melalui komunikasi langsung untuk menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi pada pesan tertulis. Kombinasi antara pesan tertulis dan lisan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pesan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat sensitivitas dan urgensi informasi.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu, strategi yang digunakan SD Alam Muara Bungo menunjukkan banyak kesesuaian. Penelitian Astuti (2021) menemukan bahwa pesan yang disusun dengan struktur teratur mampu meningkatkan kejelasan komunikasi dalam hubungan sekolah–orang tua. Kondisi ini sesuai dengan temuan lapangan bahwa wali kelas menyampaikan pesan secara runtut agar orang tua dapat memahami maksud informasi secara langsung tanpa interpretasi berlebihan. Penelitian Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan pesan tertulis untuk hal-hal yang bersifat resmi dapat meningkatkan keakuratan dan mengurangi kesalahan komunikasi. Praktik SD Alam Muara Bungo konsisten dengan temuan tersebut karena guru selalu mengkomunikasikan informasi formal dalam bentuk tertulis, baik melalui surat maupun pesan digital yang terdokumentasi.

Lebih jauh, penelitian Kurniawati (2020) menegaskan bahwa pesan yang efektif adalah pesan yang mempertimbangkan karakteristik penerima. Temuan di SD Alam Muara Bungo memperlihatkan bahwa guru menyesuaikan kerincian pesan berdasarkan tingkat pemahaman orang tua. Orang tua dengan literasi yang lebih rendah cenderung diberikan penjelasan lebih detail, baik secara tertulis maupun lisan, sementara orang tua yang lebih responsif melalui WhatsApp diberikan pesan yang lebih ringkas. Dengan demikian, pengorganisasian pesan tidak hanya berkaitan dengan struktur formal, tetapi juga penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi orang tua.

Selain itu, data observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan format daftar poin (*bullet points*) saat menyampaikan informasi administratif, seperti perlengkapan kegiatan atau tahapan pengumpulan tugas. Penggunaan format seperti ini membantu orang tua memahami pesan secara visual dan mengurangi potensi kesalahan. Dokumentasi sekolah juga memperlihatkan bahwa pesan penting selalu disertai batas waktu yang jelas sehingga orang tua mengetahui kapan harus merespons atau menyiapkan kebutuhan anak. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa pengorganisasian pesan di sekolah sudah memperhatikan unsur kelengkapan, kejelasan, dan ketepatan waktu.

Secara keseluruhan, pengorganisasian pesan di SD Alam Muara Bungo dapat dikatakan sudah mengikuti prinsip-prinsip komunikasi efektif. Pesan disusun secara jelas, disampaikan dengan bahasa sederhana, disesuaikan dengan karakteristik orang tua, serta didukung dokumentasi tertulis untuk menjaga akurasi informasi. Dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu, praktik ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem pengorganisasian pesan yang baik, meskipun masih dapat diperkuat melalui penyusunan standar formal mengenai format dan struktur pesan antar-guru agar kualitas komunikasi lebih seragam di seluruh kelas.

c. Pengorganisasian Media

Pengorganisasian media komunikasi di SD Alam Muara Bungo memperlihatkan bahwa sekolah telah menggunakan berbagai saluran komunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang tua. Penggunaan media tersebut berjalan secara natural sesuai kebutuhan lapangan, meskipun belum tertata dalam suatu sistem yang terdokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp Group menjadi media utama yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi harian, agenda kegiatan sekolah, pemberitahuan mendadak, maupun dokumentasi aktivitas siswa. Media ini dipilih karena dianggap paling cepat, paling mudah diakses, dan seluruh orang tua telah bergabung di dalamnya. Namun penggunaan WhatsApp yang terlalu dominan membuat fungsi media lainnya tidak seimbang, sehingga dokumentasi pesan tidak selalu terkelola dengan baik. Hal ini tampak ketika pesan-pesan penting terkadang tenggelam di antara percakapan orang tua atau tidak tersimpan secara formal dalam arsip sekolah.

Jika dilihat dari perspektif teori, praktik penggunaan media di sekolah sebenarnya telah sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Hoy dan Miskel, di mana pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik pesan dan situasi komunikatif. Pesan rutin dan teknis yang tidak memerlukan dialog mendalam dapat disampaikan melalui media digital yang cepat dan efisien. Namun pada kenyataannya, fleksibilitas ini belum diikuti oleh mekanisme pengorganisasian media yang jelas, sehingga fungsi masing-masing media tidak dibedakan secara tegas. Dominasi WhatsApp menunjukkan adanya ketergantungan pada satu media yang menurut Robbins dapat menyebabkan kesenjangan akses dan distorsi pesan, terutama ketika sebagian orang tua kurang responsif atau tidak aktif dalam grup.

Media komunikasi lain seperti rapat tatap muka dan surat edaran juga digunakan, namun tidak secara konsisten. Rapat tatap

muka digunakan terutama pada pertemuan wali murid dan penyampaian laporan perkembangan siswa. Dari temuan penelitian, rapat tatap muka lebih sering difungsikan sebagai forum penyampaian informasi dibandingkan forum dialog dua arah. Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan pandangan Servaes yang memandang komunikasi pendidikan sebagai proses yang menuntut partisipasi dan interaksi horizontal antara guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media tatap muka tersedia, pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan hubungan partisipatif.

Penggunaan surat edaran menunjukkan usaha sekolah untuk menyediakan media resmi yang dapat menjadi arsip komunikasi. Surat edaran diberikan pada momentum tertentu, terutama ketika informasi bersifat formal seperti undangan rapat resmi atau pemberitahuan kegiatan besar sekolah. Namun, konsistensi penggunaan surat edaran masih rendah karena sebagian besar informasi tetap disampaikan melalui WhatsApp.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola pengorganisasian media di SD Alam Muara Bungo menunjukkan kesesuaian dan sekaligus beberapa perbedaan. Penelitian Rini Astuti(2021) menunjukkan bahwa kombinasi media digital dan tatap muka dapat meningkatkan efektivitas komunikasi sekolah–orang tua. SD Alam Muara Bungo telah menerapkan kombinasi ini, namun porsi penggunaan media belum seimbang karena WhatsApp masih menjadi poros utama komunikasi. Penelitian Rahmawati (2022) menekankan pentingnya penggunaan media tertulis untuk menjaga akurasi dan dokumentasi. Dalam konteks ini, SD Alam Muara Bungo belum sepenuhnya sejalan karena surat edaran dan buku penghubung belum menjadi media yang konsisten digunakan. Sementara itu, penelitian Rahmi (2023) menunjukkan perlunya standar operasional komunikasi agar media digunakan secara seragam oleh semua guru. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pengorganisasian media masih sangat

tergantung pada inisiatif masing-masing wali kelas, sehingga belum ada keseragaman.

Berdasarkan keseluruhan analisis, pengorganisasian media di SD Alam Muara Bungo dapat dikategorikan cukup efektif, namun belum mencapai tingkat optimal. Sekolah sudah menggunakan berbagai media komunikasi sebagaimana dianjurkan dalam teori manajemen komunikasi, tetapi belum sepenuhnya diorganisasikan dalam suatu sistem yang berpedoman jelas. Ketergantungan yang tinggi terhadap WhatsApp, minimnya dokumentasi formal, serta masih terbatasnya pemanfaatan rapat tatap muka sebagai ruang dialog menunjukkan adanya ruang perbaikan. Untuk memperkuat manajemen komunikasi sekolah, diperlukan pedoman media komunikasi yang mengatur fungsi masing-masing media, standar dokumentasi, serta mekanisme penyampaian pesan yang konsisten. Dengan pengorganisasian media yang lebih sistematis, komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mendukung terbentuknya kolaborasi yang kuat.

d. Pengorganisasian Komunikan

Pengorganisasian komunikan dalam manajemen komunikasi sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya melakukan pengelompokan dan pendekatan berbeda terhadap orang tua sesuai karakteristik, kebutuhan, dan tingkat keterlibatan mereka. Temuan penelitian menggambarkan bahwa guru tidak memperlakukan semua orang tua secara seragam, tetapi menyesuaikan cara komunikasi berdasarkan responsivitas, tingkat pendidikan, latar belakang pekerjaan, serta gaya komunikasi masing-masing orang tua. Pengorganisasian komunikan seperti ini menunjukkan adanya kesadaran guru bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pesan dan media, melainkan juga oleh kemampuan sekolah dalam memahami karakter penerima pesan.

Secara operasional, guru melakukan pengelompokan komunikan ke dalam beberapa kelompok. Pertama, kelompok orang tua yang responsif, aktif membaca pesan, dan cepat memberikan umpan balik melalui WhatsApp. Kepada kelompok ini, guru cenderung menggunakan media digital sebagai saluran utama karena dianggap efektif dan tidak menimbulkan hambatan. Kedua, kelompok orang tua yang pasif atau jarang membuka pesan. Kelompok ini biasanya bekerja pada sektor yang menyita waktu panjang, sehingga guru sering mengambil inisiatif untuk melakukan komunikasi personal melalui telepon atau menemui mereka saat mengantar jemput anak. Ketiga, kelompok orang tua yang membutuhkan pendekatan khusus, misalnya orang tua yang memiliki kesulitan memahami pesan tertulis atau kurang familiar dengan istilah tertentu dalam komunikasi pendidikan. Kepada kelompok ini, guru sering menggunakan penjelasan lisan atau pertemuan tatap muka. Pola pengorganisasian seperti ini memperlihatkan bahwa guru telah memahami bahwa komunikan bukan entitas yang homogen, tetapi memiliki keragaman karakter yang menuntut strategi komunikasi berbeda.

Jika dikaitkan dengan teori, tindakan guru tersebut sejalan dengan pandangan Robbins (2013) yang menegaskan bahwa organisasi harus mampu mengidentifikasi karakteristik komunikan agar pesan dapat dipersepsi dengan benar. Robbins (2013) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunikator memahami persepsi, latar belakang, dan kemampuan komunikan dalam mengolah pesan. Pengelompokan orang tua oleh guru menunjukkan penerapan prinsip tersebut dalam konteks komunikasi pendidikan. Demikian pula, teori yang disampaikan oleh Schramm (1973) yang memandang komunikasi sebagai proses berbagi makna, di mana komunikator harus menyesuaikan pesan dengan latar belakang sosial dan pengalaman

komunikan, tercermin dalam praktik guru yang menyesuaikan cara penyampaian pesan berdasarkan profil masing-masing orang tua.

Selain itu, pendekatan guru dalam membangun hubungan personal dengan orang tua pasif menunjukkan kesesuaian dengan pandangan DeVito (2011) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal mampu memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan efektivitas pertukaran pesan. Guru menyadari bahwa tidak semua orang tua nyaman berkomunikasi melalui media digital, sehingga pendekatan tatap muka dipilih sebagai strategi alternatif untuk memastikan informasi tetap diterima dengan baik. Dalam konteks komunikasi pendidikan, hal ini menjadi penting karena keberhasilan program sekolah sangat bergantung pada keselarasan pemahaman antara guru dan orang tua.

Namun, temuan juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori, terutama dalam aspek sistematisasi. Secara teoritis, pengorganisasian komunikan seharusnya dicatat dalam sistem atau dokumen formal agar guru baru dapat dengan mudah memahami pola interaksi dengan orang tua. Namun di lapangan, pengorganisasian ini belum terdokumentasi secara resmi dan masih bergantung pada pengalaman masing-masing guru. Hal ini menunjukkan bahwa praktik sudah berjalan, tetapi belum masuk dalam kebijakan formal. Pendapat Terry (2006) menekankan bahwa pengorganisasian akan efektif jika disertai pembagian peran dan mekanisme kerja yang jelas. Dalam konteks ini, sekolah belum memiliki pedoman yang mengatur segmentasi komunikan berdasarkan karakteristik tertentu.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa pengelompokan orang tua berdasarkan tingkat partisipasi dapat meningkatkan keefektifan komunikasi sekolah–orang tua. SD Alam Muara Bungo telah melakukan hal tersebut secara praktis. Namun, berbeda dengan penelitian Hasanah

(2020) yang menekankan pentingnya dokumentasi segmentasi orang tua agar komunikasi dapat berkelanjutan secara konsisten, pengorganisasian komunikan di SD Alam Muara Bungo masih bersifat informal dan belum diarsipkan dalam dokumen manajemen komunikasi sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian komunikan di SD Alam Muara Bungo sudah menunjukkan praktik yang selaras dengan teori komunikasi dan penelitian terdahulu, terutama terkait pemahaman guru tentang karakteristik orang tua serta kemampuan guru menyesuaikan pendekatan komunikasi. Namun, praktik tersebut masih bersifat personal dan belum terintegrasi ke dalam kebijakan formal sekolah. Untuk meningkatkan efektivitasnya, sekolah perlu menyusun pedoman tertulis mengenai klasifikasi komunikan, strategi pendekatan per kelompok, serta standar pelaksanaan komunikasi antar guru dan orang tua. Dengan pengorganisasian komunikan yang lebih terstruktur, proses komunikasi dapat berlangsung lebih konsisten, jelas, dan berdampak langsung pada peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

3. Pelaksanaan Komunikasi

a. Pelaksanaan Komunikator

Pelaksanaan tugas komunikator di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai penyampai informasi, fasilitator komunikasi, dan penghubung antara sekolah dan orang tua. Dari temuan lapangan terlihat bahwa guru menjadi komunikator utama karena mereka berinteraksi langsung dengan orang tua setiap hari. Guru secara aktif menyampaikan informasi mengenai tugas siswa, perkembangan anak, agenda kegiatan kelas, hingga koordinasi teknis harian. Kepala sekolah berperan sebagai komunikator strategis pada kegiatan yang membutuhkan legitimasi formal, seperti penyampaian kebijakan, undangan resmi, dan rapat besar bersama orang tua.

Pelaksanaan peran komunikator ini sejalan dengan pendapat Robbins (2013) bahwa efektivitas komunikasi organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan dengan jelas, empatik, dan sesuai kebutuhan komunikan. Guru di SD Alam Muara Bungo tampak melakukan pendekatan komunikasi yang fleksibel, terutama ketika berhadapan dengan orang tua yang membutuhkan penjelasan tambahan. Temuan ini juga selaras dengan pandangan DeVito (2011) yang menekankan pentingnya kehangatan interpersonal dalam komunikasi pendidikan.

Namun, pelaksanaan sebagai komunikator masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian guru mengakui adanya keterbatasan dalam mengelola komunikasi ketika pesan yang harus disampaikan bersifat sensitif atau ketika orang tua kurang responsif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikator belum didukung pedoman yang memadai. Berbeda dengan temuan Hasanah (2020) yang menunjukkan bahwa sekolah dengan SOP komunikasi memiliki respons orang tua lebih konsisten, SD Alam Muara Bungo belum memiliki aturan formal sehingga komunikasi masih mengandalkan keterampilan individu guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan komunikator sudah baik, tetapi masih memerlukan pedoman formal agar kualitas komunikasi lebih seragam dan terarah.

b. Pelaksanaan Pesan

Pelaksanaan pesan di SD Alam Muara Bungo memperlihatkan bahwa guru berupaya menyampaikan pesan secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh orang tua. Pesan yang disampaikan mencakup informasi akademik, perilaku siswa, kegiatan sekolah, serta pengumuman rutin. Mayoritas pesan disampaikan dalam bentuk teks melalui WhatsApp, dilengkapi dengan gambar untuk memperjelas informasi. Pesan yang sifatnya lebih kompleks atau sensitif biasanya

disampaikan secara lisan melalui pertemuan langsung atau telepon pribadi.

Pelaksanaan pesan ini sesuai dengan konsep Schramm (1973) yang menyatakan bahwa pesan harus disesuaikan dengan latar belakang pengalaman komunikan agar makna dapat diterima dengan tepat. Guru secara sadar memilih bentuk pesan yang paling mudah dipahami oleh orang tua, misalnya penggunaan bahasa sederhana, struktur kalimat yang tidak bertele-tele, dan penekanan pada poin inti. Pendekatan ini mendukung teori Hoy dan Miskel (2008) yang menekankan bahwa isi pesan harus sesuai kebutuhan konteks.

Meskipun demikian, pelaksanaan pesan belum sepenuhnya konsisten antar guru. Ada guru yang menyusun pesan sangat sistematis, sementara sebagian lainnya masih menyampaikan pesan dengan gaya informal yang kadang menimbulkan multitafsir. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa konsistensi format pesan dapat meningkatkan kualitas komunikasi sekolah–orang tua. Temuan SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa kebutuhan ini masih belum sepenuhnya dipenuhi, sehingga perlu kebijakan penyamaan format pesan agar komunikasi berjalan lebih terarah.

c. Pelaksanaan Media

Pelaksanaan media komunikasi di SD Alam Muara Bungo sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan preferensi orang tua. Media utama yang digunakan adalah WhatsApp Group karena dinilai paling cepat dan praktis. Guru memanfaatkan berbagai fitur seperti pesan teks, gambar, video, dan voice note untuk memperjelas informasi. Media tatap muka digunakan untuk keperluan yang memerlukan dialog mendalam, seperti pertemuan wali murid atau penyampaian kondisi khusus siswa. Media tertulis seperti surat edaran digunakan untuk informasi formal, sementara buku penghubung digunakan pada konteks tertentu.

Jika dibandingkan dengan teori Robbins (2013), pelaksanaan media ini sudah memenuhi prinsip diversifikasi media, meskipun implementasinya masih belum seimbang. Dominasi WhatsApp menunjukkan bahwa guru masih bergantung pada media digital, sehingga media lain tidak sepenuhnya dimaksimalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rini Astuti (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp lebih dominan dibandingkan media lain di banyak sekolah dasar.

Namun, perbedaan mencolok terletak pada dokumentasi. Media tertulis tidak selalu digunakan secara sistematis sehingga beberapa informasi penting tidak terdokumentasi secara formal. Padahal, Hoy dan Miskel (2008) menyatakan bahwa media tertulis sangat penting untuk menjaga akurasi dan arsip komunikasi. Ketidakkonsistenan penggunaan surat edaran dan buku penghubung menunjukkan bahwa pelaksanaan media masih memerlukan pedoman agar tidak hanya cepat, tetapi juga akuntabel.

d. Pelaksanaan Komunikan

Pelaksanaan komunikan berkaitan dengan bagaimana guru dan sekolah merespons kebutuhan, karakteristik, dan kondisi orang tua sebagai penerima pesan. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak menyampaikan informasi secara seragam kepada semua orang tua, melainkan menyesuaikan pendekatan dengan tingkat partisipasi dan responsivitas mereka. Orang tua yang aktif dan responsif mendapatkan informasi terutama melalui WhatsApp, sementara orang tua yang pasif atau memiliki keterbatasan dalam memahami pesan sering mendapat penjelasan tambahan melalui telepon atau tatap muka.

Pelaksanaan ini mencerminkan teori Robbins (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam membaca karakter komunikan. Temuan juga sejalan dengan pandangan DeVito (2011) bahwa

komunikasi interpersonal penting untuk membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan emosional.

Namun, pelaksanaan komunikan belum terdokumentasi secara formal sehingga pengelolaan komunikan sangat bergantung pada pengalaman setiap guru. Berbeda dengan penelitian Hasanah (2020) yang menunjukkan bahwa sekolah yang mengklasifikasikan komunikan dalam database memiliki komunikasi lebih efektif, SD Alam Muara Bungo belum memiliki sistem serupa sehingga pelaksanaannya belum berkesinambungan dari tahun ke tahun.

e. Pelaksanaan Umpan Balik *(Feedback)*

Pelaksanaan umpan balik *(feedback)* di SD Alam Muara Bungo tergolong cukup baik, meskipun belum merata pada seluruh orang tua. Feedback biasanya diterima melalui WhatsApp, baik dalam bentuk respons pesan, pertanyaan, maupun saran terhadap program sekolah. Guru juga menerima umpan balik secara langsung ketika orang tua mengantar atau menjemput anak. Selain itu, rapat wali murid menjadi wadah formal bagi orang tua untuk memberikan masukan terkait kebijakan sekolah.

Pelaksanaan feedback ini sejalan dengan konsep komunikasi dua arah menurut Servaes (2002), yang menekankan bahwa komunikasi harus melibatkan arus pesan timbal balik untuk mencapai kesepahaman. Namun temuan menunjukkan bahwa sebagian orang tua kurang memberikan feedback, baik karena kesibukan maupun ketidakbiasaan dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menyebabkan komunikasi lebih banyak berjalan satu arah, terutama pada kelas tertentu.

Penelitian Rahmi (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sekolah–orang tua dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan untuk feedback serta usulan perbaikan dari orang tua. Dalam hal ini, SD Alam Muara Bungo sudah menyediakan berbagai saluran feedback, tetapi penggunaannya belum optimal. Beberapa

pesan guru tidak mendapatkan respons dari orang tua, sehingga guru harus melakukan komunikasi tambahan agar pesan benar-benar dipahami.

4. Evaluasi Komunikasi

a. Evaluasi Komunikator

Evaluasi terhadap pelaksanaan peran komunikator di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah telah mampu menjalankan fungsi dasar komunikasi, namun belum mencapai tingkat efektivitas optimal karena beberapa aspek teknis dan struktural belum terpenuhi. Secara umum, guru telah berupaya menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik orang tua, mengembangkan pendekatan interpersonal untuk orang tua yang kurang responsif, dan menggunakan bahasa sederhana agar pesan mudah diterima. Dari perspektif teori Robbins (2013), hal ini merupakan indikator bahwa komunikator sudah memiliki kompetensi dasar dalam membangun hubungan komunikasi yang empatik dan adaptif.

Namun, evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikator masih bergantung pada pengalaman personal masing-masing guru. Tidak semua guru dapat menyampaikan pesan dengan struktur, ketegasan, dan kejelasan yang sama. Selain itu, belum adanya pelatihan formal terkait komunikasi sekolah–orang tua menyebabkan guru menggunakan gaya komunikasi yang relatif bebas. Beberapa guru tampak terlalu formal, sedangkan sebagian lainnya terlalu informal, sehingga tidak ada keseragaman standar yang dapat memastikan kualitas komunikasi berjalan konsisten.

Kepala sekolah juga telah menjalankan perannya sebagai komunikator strategis, namun intensitas komunikasi formal masih rendah dan lebih banyak muncul pada momen-momen tertentu seperti rapat besar. Hal ini membuat posisi kepala sekolah sebagai figur otoritatif belum menjadi kekuatan penuh dalam membangun iklim

komunikasi kolaboratif. Jika dibandingkan dengan penelitian Hasanah (2020) yang menemukan bahwa sekolah dengan kepemimpinan komunikatif memiliki komunikasi orang tua yang lebih stabil, SD Alam Muara Bungo masih perlu memperkuat fungsi kepala sekolah sebagai komunikator utama.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas komunikator sudah cukup baik, tetapi diperlukan pelatihan komunikasi formal, penyamaan standar gaya komunikasi, dan peningkatan intensitas komunikasi kepala sekolah agar fungsi komunikator berjalan lebih profesional dan terarah.

b. Evaluasi Pesan

Evaluasi terhadap pelaksanaan pesan menunjukkan bahwa guru telah menyampaikan informasi dengan jelas, sederhana, dan relevan dengan kebutuhan orang tua. Pesan-pesan yang bersifat teknis, informatif, dan rutin telah disampaikan secara cepat melalui media digital, sementara pesan yang lebih sensitif disampaikan melalui komunikasi personal. Hal ini sesuai dengan teori Schramm (1973) yang menyatakan bahwa penyampaian pesan efektif terjadi ketika komunikator menyesuaikan bentuk dan kedalaman pesan dengan konteks komunikasi.

Namun dari evaluasi ditemukan bahwa guru belum memiliki pedoman baku dalam menyusun pesan. Format penyampaian pesan cenderung bervariasi—ada guru yang menyampaikan pesan dalam bentuk poin-poin terstruktur, sementara lainnya menyampaikan dalam paragraf panjang yang terkadang menimbulkan multitafsir. Selain itu, perbedaan gaya penulisan antar guru menyebabkan kualitas pesan tidak seragam, sehingga orang tua kadang merasa kebingungan saat menerima pesan dari wali kelas yang berbeda.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa tidak semua pesan tersampaikan melalui media tertulis formal. Pesan penting seperti perubahan kebijakan, agenda mendadak, atau pemberitahuan resmi

sering kali hanya dibagikan melalui WhatsApp, yang tidak selalu terbaca atau terdokumentasi dengan baik. Hal ini bertentangan dengan pandangan Hoy dan Miskel (2008) yang menekankan pentingnya akurasi dan dokumentasi dalam komunikasi organisasi.

Dalam penelitian terdahulu, Rahmi (2023) menegaskan bahwa kualitas pesan akan meningkat apabila sekolah menerapkan standar penyusunan pesan, termasuk struktur kalimat, bahasa, dan format penyampaian. Evaluasi terhadap SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa kebutuhan ini sangat relevan karena guru memerlukan panduan agar pesan tidak hanya informatif, tetapi juga konsisten secara kualitas.

Dengan demikian, pelaksanaan pesan sudah baik tetapi memerlukan penataan dan standarisasi agar kejelasan, konsistensi, dan akurasi komunikasi dapat terjamin.

c. Evaluasi Media

Evaluasi terhadap pelaksanaan media komunikasi menunjukkan bahwa keberagaman media sudah tersedia, namun pemanfaatannya belum terorganisasi secara sistematis. WhatsApp menjadi media paling dominan, memberikan kecepatan penyampaian informasi dan kemudahan distribusi. Namun ketergantungan pada media digital ini menimbulkan permasalahan, seperti informasi penting yang mudah tenggelam dalam percakapan panjang, perbedaan gaya penulisan antar guru, dan ketidakmerataan akses bagi orang tua yang kurang aktif menggunakan ponsel. Dari perspektif Robbins (2013), kondisi ini menunjukkan bahwa diversifikasi media ada, tetapi belum ditata agar memberikan fungsi yang saling melengkapi.

Media tatap muka, seperti rapat wali murid, telah digunakan namun belum secara optimal. Pertemuan tatap muka masih cenderung satu arah dan belum menjadi sarana dialog interaktif sebagaimana dianjurkan oleh teori Servaes (2002) yang mempromosikan komunikasi partisipatif dalam pendidikan. Di samping itu,

pemanfaatan media tertulis seperti surat edaran dan buku penghubung belum dilakukan secara konsisten, sehingga dokumentasi pesan belum tercapai secara memadai. Hoy dan Miskel (2008) menegaskan bahwa media tertulis berfungsi sebagai arsip penting agar komunikasi dapat direfleksikan kembali dan dapat menjadi bukti administratif. Ketiadaan dokumentasi yang sistematis membuat sekolah rentan terhadap kesalahpahaman atau kehilangan jejak informasi.

Penelitian Rahmawati (2022) menegaskan bahwa komunikasi efektif membutuhkan penggunaan media tertulis secara konsisten, sementara penelitian di SD Alam Muara Bungo menunjukkan penggunaan media tertulis masih bersifat insidental. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pelaksanaan media memerlukan SOP atau pedoman sehingga setiap jenis media memiliki fungsi, frekuensi penggunaan, dan standar penyampaian yang jelas.

Secara keseluruhan, media sudah berjalan, tetapi agar komunikasi lebih efektif, sekolah perlu mengurangi ketergantungan pada WhatsApp, meningkatkan penggunaan surat edaran dan buku penghubung, serta mengembangkan format rapat yang lebih dialogis dan partisipatif.

d. Evaluasi Komunikan

Evaluasi terhadap pelaksanaan komunikan di SD Alam Muara Bungo menunjukkan bahwa guru secara umum telah memahami bahwa orang tua memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tingkat partisipasi yang beragam. Hal ini tercermin dari upaya guru menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan responsivitas, tingkat pendidikan, dan kecenderungan komunikasi masing-masing orang tua. Dalam praktiknya, guru mengelompokkan orang tua secara informal ke dalam tiga kategori: (1) orang tua yang aktif dan responsif dalam komunikasi digital, (2) orang tua yang pasif atau lambat merespons pesan, dan (3) orang tua yang membutuhkan pendekatan personal karena keterbatasan tertentu. Pengelompokan ini membantu

guru dalam menentukan strategi komunikasi yang tepat agar informasi dapat diterima secara merata oleh seluruh orang tua.

Secara teoretis, praktik ini sejalan dengan pandangan Robbins (2013) yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan komunikator mengenali karakteristik komunikan, termasuk persepsi, latar belakang sosial, serta kecenderungan interpersonal mereka. Begitu pula dengan perspektif Schramm (1973), yang menyatakan bahwa kesamaan bidang pengalaman antara komunikator dan komunikan merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan penyampaian makna. Guru di SD Alam Muara Bungo telah menunjukkan penerapan prinsip tersebut melalui usaha mereka memahami kecenderungan masing-masing orang tua sebelum menentukan bentuk pesan atau metode komunikasi yang sesuai.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa guru secara aktif melakukan pendekatan interpersonal terhadap orang tua yang kurang responsif melalui komunikasi langsung, telepon pribadi, atau dialog singkat saat penjemputan siswa. Dalam konteks teori DeVito (2011) terkait komunikasi interpersonal, hal ini dapat dianggap sebagai praktik positif yang memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan tingkat keberterimaan pesan. Pendekatan seperti ini memungkinkan guru membangun kedekatan yang menjadi modal penting dalam kolaborasi pendidikan antara sekolah dan orang tua.

Namun demikian, evaluasi mengungkapkan beberapa kelemahan penting. Pengorganisasian komunikan—meskipun berjalan cukup baik di tingkat praktik—belum terdokumentasi secara formal. Tidak ada database karakteristik orang tua ataupun sistem klasifikasi yang terstruktur. Hal ini menyebabkan pola komunikasi sangat bergantung pada pengalaman individual guru dan dapat berubah ketika guru berganti atau ketika terjadi rotasi wali kelas. Padahal Terry (2006) menegaskan bahwa pengorganisasian harus disertai

pembagian tugas dan mekanisme yang jelas agar keberlangsungan kerja tetap terjamin. Tidak adanya pendokumentasian membuat strategi yang sudah efektif pada satu tahun ajaran tidak selalu dapat diterapkan kembali secara konsisten pada tahun berikutnya.

Dalam penelitian terdahulu, Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki sistem klasifikasi orang tua berdasarkan tingkat partisipasi dapat meningkatkan efektivitas komunikasi karena guru memahami pendekatan yang paling tepat untuk setiap jenis orang tua. Sementara itu, penelitian Hasanah (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang menyimpan basis data karakteristik orang tua—misalnya pekerjaan, waktu luang, preferensi media, dan tingkat literasi digital—memiliki komunikasi yang lebih stabil dan tidak bergantung pada guru tertentu. Evaluasi kondisi di SD Alam Muara Bungo menunjukkan ketidaksesuaian dengan temuan tersebut karena segmentasi komunikan masih bersifat intuitif dan tidak terstruktur.

Dengan demikian, evaluasi komunikan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami karakteristik orang tua sudah berjalan baik dan terbukti mendukung efektivitas komunikasi. Namun kelemahan terbesar terletak pada ketiadaan sistem dokumentasi dan pedoman formal pengorganisasian komunikan. Untuk meningkatkan kualitas komunikasi secara menyeluruh, sekolah perlu menyusun sistem klasifikasi orang tua yang terdokumentasi, menyusun pedoman pendekatan per kategori komunikan, serta melakukan evaluasi rutin terhadap tingkat partisipasi orang tua. Hal ini memungkinkan pelaksanaan komunikasi menjadi lebih konsisten, objektif, dan berkelanjutan dari tahun ke tahun.

e. Evaluasi Umpan Balik *(Feedback)*

Evaluasi terhadap pelaksanaan feedback menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai saluran umpan balik, baik melalui WhatsApp, komunikasi tatap muka, maupun telepon pribadi. Namun

efektivitas *feedback* sangat dipengaruhi partisipasi orang tua. Sebagian orang tua memberikan respons cepat dan terlibat aktif dalam diskusi, sementara sebagian lainnya kurang memberikan tanggapan bahkan setelah menerima pesan berkali-kali. Hal ini menyebabkan guru harus bekerja lebih keras untuk memastikan pesan benar-benar dipahami.

Dalam teori Servaes (2002), komunikasi dua arah membutuhkan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak agar makna yang dibangun menjadi seimbang. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa belum semua orang tua siap berpartisipasi secara terbuka. Beberapa orang tua juga masih merasa enggan menyampaikan kritik atau saran kecuali dalam konteks tertentu. Keadaan ini menimbulkan pola komunikasi satu arah yang cukup dominan, sehingga prinsip feedback yang ideal belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian Rahmi (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan feedback sangat dipengaruhi oleh kesediaan sekolah memberi ruang dialog serta kemampuan orang tua memanfaatkan ruang tersebut. Dalam evaluasi SD Alam Muara Bungo, sekolah telah menyediakan ruang tersebut, tetapi penggunaan ruang dialog belum merata di semua kelas. Guru juga belum memiliki mekanisme evaluasi feedback yang terdokumentasi, sehingga respons orang tua belum sepenuhnya dianalisis untuk perbaikan komunikasi.

Dalam konteks ini, feedback sudah berjalan namun perlu ditingkatkan melalui sistem pemantauan keaktifan orang tua, peningkatan intensitas dialog tatap muka, dan penguatan budaya komunikasi terbuka.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Komunikasi antara Sekolah dan Orang Tua di SD Alam Muara Bungo, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan komunikasi di sekolah ini telah dilakukan melalui beberapa unsur, yaitu perencanaan komunikator, pesan, media, waktu, dan sasaran komunikan. Perencanaan komunikator telah dijalankan dengan menetapkan guru, wali kelas, dan kepala sekolah sebagai pelaku utama komunikasi sesuai tugas masing-masing. Perencanaan pesan disusun dengan memperhatikan kejelasan, kesederhanaan, dan relevansinya terhadap kebutuhan orang tua. Perencanaan media berfokus pada penggunaan WhatsApp Group sebagai saluran utama, yang kemudian dilengkapi dengan surat edaran, buku penghubung, rapat tatap muka, serta telepon pribadi. Perencanaan waktu disusun melalui kalender akademik dan pola komunikasi rutin harian. Secara umum, perencanaan komunikasi sudah berjalan baik, meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk pedoman formal.
2. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran komunikator, pengelolaan pesan formal dan informal, pengaturan penggunaan media, pengelompokan komunikan, dan penataan jalur umpan balik. Pengorganisasian komunikator telah menunjukkan adanya pembagian peran antara guru sebagai komunikator teknis dan kepala sekolah sebagai komunikator kebijakan. Pengorganisasian pesan dilakukan secara praktik meskipun belum terstandar dengan mengelompokkan pesan rutin, penting, dan sensitif. Media dikategorikan berdasarkan fungsinya: digital, tatap muka, dan tertulis. Komunikan diorganisasi berdasarkan karakteristik responsivitas, kebutuhan, dan latar belakang orang tua. Namun pengorganisasian ini masih bersifat informal karena tidak terdokumentasi dalam sistem administrasi sekolah.

3. Pelaksanaan komunikasi telah berjalan cukup efektif melalui hubungan dua arah yang dibangun antara guru dan orang tua. Guru melaksanakan peran komunikator secara adaptif, menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik masing-masing orang tua. Pelaksanaan pesan dilakukan melalui bentuk teks, gambar, video, voice note, dan dialog langsung sesuai konteksnya. Pelaksanaan media memanfaatkan kombinasi media digital dan tatap muka, meskipun WhatsApp Group masih dominan. Pelaksanaan komunikan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat partisipasi dan kebutuhan orang tua. Pelaksanaan feedback berjalan melalui berbagai saluran, meskipun tingkat partisipasinya tidak merata.
4. Evaluasi menunjukkan bahwa manajemen komunikasi sekolah–orang tua telah berjalan baik namun masih memiliki kekurangan. Evaluasi komunikator menegaskan perlunya penyamaan standar keterampilan komunikasi. Evaluasi media menyoroti ketergantungan pada WhatsApp dan kurangnya dokumentasi tertulis. Evaluasi pesan menunjukkan perlunya standar format pesan. Evaluasi komunikan menekankan perlunya dokumentasi formal terhadap karakteristik orang tua. Evaluasi feedback memperlihatkan perlunya peningkatan partisipasi orang tua agar komunikasi lebih bersifat dua arah.

Secara keseluruhan, manajemen komunikasi di SD Alam Muara Bungo sudah menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam membangun kolaborasi sekolah dan orang tua. Namun, efektivitas tersebut masih dapat ditingkatkan melalui penyusunan kebijakan komunikasi formal, standarisasi penggunaan media, dan penguatan budaya dialog partisipatif.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai manajemen komunikasi antara sekolah dan orang tua di SD Alam Muara Bungo, terdapat sejumlah implikasi yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan praktik manajemen komunikasi di lingkungan sekolah dasar. Temuan yang menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi dilakukan melalui rapat awal tahun, pembagian tugas guru, dan penyusunan kalender komunikasi,

mengimplikasikan bahwa perencanaan yang sistematis berperan penting dalam menciptakan alur komunikasi yang tertib dan terarah. Hal ini memberikan dasar bahwa sekolah lain dapat mengadopsi pola perencanaan serupa untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dengan orang tua.

Pengorganisasian komunikasi yang menempatkan kepala sekolah sebagai komunikator kebijakan dan wali kelas sebagai komunikator utama menunjukkan bahwa struktur komunikasi yang jelas diperlukan agar tidak terjadi tumpang tindih informasi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya lembaga pendidikan dasar untuk menetapkan struktur komunikasi internal secara tertulis sehingga alur penyampaian pesan dapat berjalan sesuai fungsi masing-masing pihak.

Pelaksanaan komunikasi yang memanfaatkan media tatap muka, surat resmi, buku penghubung, dan terutama WhatsApp, memberikan implikasi bahwa media digital telah menjadi sarana yang efektif dan efisien dalam mempercepat penyampaian informasi kepada orang tua. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan penyusunan pedoman penggunaan media komunikasi digital agar proses komunikasi tetap berlangsung dalam koridor etika dan profesionalitas.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi komunikasi dilakukan secara informal melalui pemantauan respons orang tua dan refleksi antar guru mengimplikasikan perlunya sistem evaluasi komunikasi yang lebih terstruktur. Evaluasi komunikasi yang dilaksanakan secara berkala akan membantu sekolah dalam menilai tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, kejelasan pesan yang disampaikan, serta efektivitas media yang digunakan. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan instrumen evaluasi sederhana sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu komunikasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa manajemen komunikasi yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan individu dalam menyampaikan pesan, tetapi juga pada sistem komunikasi yang dirancang dan dikelola secara berkesinambungan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memperkuat perencanaan, memperjelas

pengorganisasian, menata pelaksanaan, dan menstandarkan evaluasi komunikasi sehingga kolaborasi sekolah dan orang tua dapat berjalan lebih efektif dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, penulis memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan. Yaitu sebagai berikut:

1. **Bagi pihak sekolah**
   a. Sekolah perlu menyusun perencanaan komunikasi yang lebih partisipatif dengan melibatkan orang tua sejak awal.
   b. Perlu ada struktur komunikasi formal yang jelas, misalnya melalui kebijakan komunikasi sekolah atau SOP khusus.
   c. Media komunikasi perlu lebih bervariasi, tidak hanya WhatsApp, tetapi juga buku penghubung siswa, papan informasi digital, atau aplikasi sekolah sederhana.
   d. Evaluasi komunikasi perlu dilakukan secara berkala, misalnya setiap akhir semester, dengan menggunakan instrumen baku.
2. **Bagi guru dan wali kelas**
   a. Guru dan wali kelas hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami orang tua untuk menghindari hambatan semantik.
   b. Wali kelas perlu menjadi fasilitator komunikasi yang lebih aktif, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan aspirasi orang tua.
   c. Guru hendaknya lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta menganggap komunikasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan.
3. **Bagi orang tua**
   a. Orang tua diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam forum komunikasi sekolah, baik formal maupun informal.

b. Orang tua sebaiknya memberikan umpan balik secara konstruktif terhadap kebijakan sekolah agar komunikasi berjalan dua arah.
c. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, orang tua dapat lebih responsif terhadap informasi dari sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

a. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan fokus pada pemanfaatan teknologi komunikasi pendidikan yang lebih formal, seperti aplikasi sekolah berbasis digital.
b. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian ke sekolah lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai manajemen komunikasi sekolah dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Astuti, R. (2021). *Strategi Komunikasi Sekolah dalam Membangun Kemitraan dengan Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri Kota Yogyakarta* (Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta).

Aziza. (2021). Rekrutmen, Seleksi Dan Penempatan (Manajemen Sumber Daya Manusia). *Aciem*, *November*, 16–18.

Bakhruddin, M. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Memberdayakan Tenaga Pendidik. *EL-Islam: Jurnal Education, Learning, and Islamic*, *3*(2), 1–32.

Batrisyia, S., Samatan, N., Prayitno, Y., Komunikasi, I., Komunikasi, I., & Komunikasi, I. (2024). Pengaruh Tayangan Kekerasan Dalam Film The Doll. *Badati*, *6*(2).

Chairunnissa, C., & Pandia, W. S. S. (2023). Pengaruh parenting self-efficacy terhadap keterlibatan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SMP inklusif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *10*, 172–190. https://doi.org/10.24854/jpu482

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cetakan ke-28). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Boulder, CO: Westview Press.

Griffin, R. W. (2017). *Management* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). *Administrasi pendidikan: Teori, riset dan praktik* (Edisi kedelapan, diterjemahkan oleh Ahmad Rasyid). Jakarta: Indeks.

Jasmine, K. (2023). Manajemen Komunikasi Media Pembelajaran Era Digital Di Man 2 Sarolangun. *Jurnal Literasiologi*, *9*, 133–143.

Kinanti, T. A., Sjafrizal, T., & Athalarik, F. M. (2024). Pola Komunikasi Antarpribadi Relawan Komunitas Siep (Social Inclusive Education Project) Dalam Mengembangkan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Komunitas Siep Purwakarta. *Intelektiva*, *6* (2), 1–9. https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1028

Mesiono, Fitria, U. S., & Pohan, D. D. (2021). Pelaksanaan Komunikasi Kepala Sekolah Dengan Tenaga Pendidik Dalam Mewujudkan Visi Misi Sekolah Di Mis Alhidayah Medan Polonia. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, *2*(1), 1–7.

Muhammad, A. (2020). *Komunikasi Organisasi*.

Mulyasa, E. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muntatsiroh, A., & Asmendri. (2023). Pentingnya Manajemen Peserta Didik untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 3083–3097. https://journal.universitaspahlawan.ac.id

Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635

Panuju, R., & Kontiarta, I. W. (2019). Strategi Komunikasi Fkub Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, *3*(1), 1–22. https://doi.org/10.33884/commed.v3i1.586

Pidarta, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Edisi revisi). Surabaya: Remaja Rosdakarya.

Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, *12*(1), 119–136.

Putri, N. R., Suharti, S., & Nawawi, M. (2024). Dinamika Kepemimpinan Paternalistik dalam Pendidikan Pesantren. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 55–68.

Putri, R. A., Husna, K., Siregar, M. W., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Pola Dinamika Kepemimpinan Paternalistik : Analisis Hubungan Kepemimpinan Kiai dan Motivasi Kerja Pendidik di Pondok Pesantren. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*, 16677–16690.

Rezeki, F., Yusup, M., Haslinah, Pratiwi, A., & afri. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Bandung* (Vol. 1).

Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*.

Ritonga, A. A., Khurniawan, D., & Nazri, E. (2021). *Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam*. *5*, 10603–10607.

Robbins, S. P. (2006). *Perilaku organisasi* (Edisi ke-12, diterjemahkan oleh Benyamin Molan). Jakarta: Indeks.

Rosyidi, H., & Goffar, A. (2024). *Manajemen* (M. M. Aziz (ed.); 1 april). Insight Mediatama.

Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1), 1707–1715.

Sari, Y., Nurseri, N., & Hidayat. (2023). Strategi Manajemen Komunikasi Izi Perwakilan Sumatera Selatan Dalam Meningkatkan Eksistensinya di Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, *01*(01), 109–119.

Setyanto, E., Sulhan, M., Nurranto, H., & Kemal, I. (2022). Manajemen Organisasi dan Jaringan Sistem Pendidikan. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, *2*(6), 22.

https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.125

Simamora Riris T Prietsaweny. (2021). *Komunikasi Organisasi* (pp. 46–47).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, I., & Jannah, W. (2025). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. *01*(04), 168–174.

Tambak, S. P., Maulidya, A., & Khairani, K. (2023). Tujuan Manajemen Pendidikan Islam. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, *3*(2), 515–528. https://doi.org/10.47467/manageria.v3i2.3180

Terry, G. R. (2010). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yussanti, D. W. (2024). Thandoer Pari di KB TK Bethany School Untuk Mewujudkan Parents as A Partner. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *3*(1), 36–43. https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no12024pp36-43